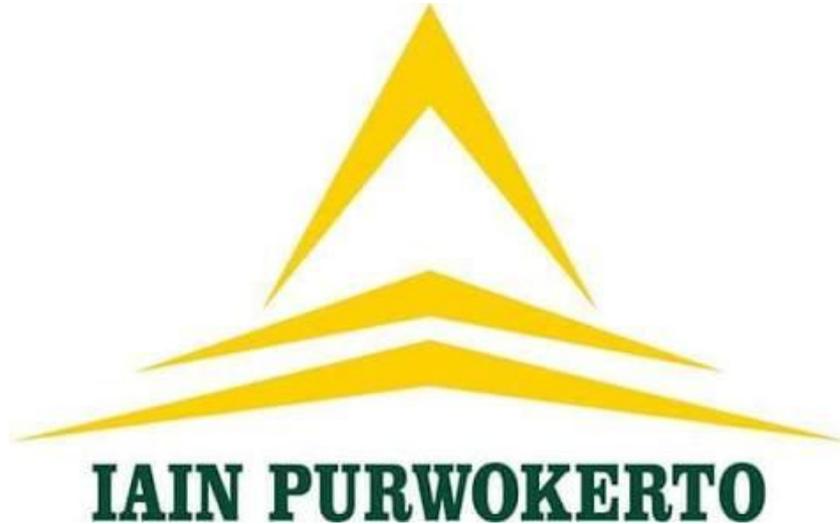


**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI MAHASISWA PAI
ANGKATAN 2017 DI FTIK IAIN PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh :

RARA WENING AULIYA

NIM. 1717402083

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDIN ZUHRI

PURWOKERTO

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Rara Wening Auliya

Nomor Induk Mahasiswa : 1717402083

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa PAI Angkatan 2017 di FTIK IAIN Purwokerto” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan sandaran juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 12 Juni 2021

IAIN PURWOKERTO

Saya yang bertanda tangan



Rara Wening Auliya

NIM. 1717402083



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553,

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI MAHASISWA PAI DI FTIK IAINPURWOKERTO

Yang disusun oleh : Rara Wening Auliya, NIM : 1717402083, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 8 bulan Juli tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 1 Agustus 2021

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Dr. Subur, M.Ag.
NIP.196703071993031005

Penguji II


Desi Wijavand Marufah, M.Pd
NIP. 199212152018012003

Penguji Utama


Mub. Hanif, M.Ag., M.A
NIP. 197306052008011017

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 Juni 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Rara Wening Auliya

Lampiran: 3 eksemplar

Kepada Yth.

Dekan /FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Warrahmatullaahi Wabarakaatuh.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Rara Wening Auliya

NIM : 1717402083

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa PAI Angkatan 2017 di FTIK IAIN Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'laikum Warrahmatullaahi Wabarakaatuh

Pembimbing



Dr. Subur, M.Ag

NIP. 196703071993031005

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI MAHASISWA PAI ANGAKATAN 2017 DI FTIK IAIN PURWOKERTO

Rara Wening Auliya

NIM. 1717402083

ABSTRAK

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mengupayakan mahasiswanya untuk memiliki pemahaman dan kesadaran mengenai keberagaman etnis, suku, bahasa dan budaya di Indonesia, sehingga mahasiswa Pendidikan Agama Islam sebagai calon guru Pendidikan agama Islam tidak hanya *transfer of knowledge, how to be*, harus diarahkan kepada *to live together*, yakni mahasiswa mampu hidup bersama orang lain yang berbeda etnis, budaya dan agama. Sebagai calon guru agama, mahasiswa PAI perlu memahami pendidikan multikultural karena: mahasiswa PAI sebagai calon guru agama yang kemungkinan juga mengajar di sekolah umum, mahasiswa PAI berasal dari latar belakang yang berbeda, mahasiswa PAI perlu memahami dan menyadari bahwa bangsa Indonesia kaya akan keberagaman. Untuk itu penulis merumuskan bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI angkatan 2017. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI angkatan 2017.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini berupaya melihat entitas apa adanya sesuai settingnya namun kemudian berupaya melakukan interpretasi atau membuatnya bisa dipahami secara lebih baik. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini tidak mengolah data *parametric*. Jika pun ada data *numeric*, data tersebut hanya bersifat *statistic*, demografis, maupun survey sederhana. Akan tetapi penelitian ini akan mengandalkan kedalaman data yang ditempuh melalui prosedur kualitatif, terutama melalui teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI Angkatan 2017, yakni: nilai kemanusiaan, suasana pembelajaran yang nyaman; 56,1% sering, memberikan materi; 74,6% selalu, berdiskusi; 74,6% selalu, saling menasehati; 49,1% selalu, menjaga silaturahmi; 57,9%, tidak mencari keburukan orang lain; 47,4% selalu, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar dalam disiplin ilmu; 52,6% sering, memahami implikasi budaya dan sejarah sebuah masyarakat ke dalam disiplin ilmu; 47,4% sering, paedagogik kesetaraan manusia; 47,4% sering, mengurangi prasangka; 50% selalu, pemahaman dan sikap toleransi; 68,4% selalu, empati; 52,6% selalu, simpati; 53,5% selalu, solidaritas; 55,3% selalu, demokratis; 44,7% sering, pluralisme terhadap keberagaman dalam masyarakat; 49,1% sering, kesetaraan; 52,6% selalu, kebersamaan; 56,1% selalu, kasih sayang; 55,3% selalu, tolong-menolong; 56,1% selalu, kedamaian; 55,3% selalu, keberagaman; 55,5% selalu, harmoni; 51,8% selalu, musyawarah; 55,3% selalu, lapang dada; 49,1% selalu, apresiasi terhadap realitas budaya di masyarakat; 45,6% selalu, sadar dan tanggung jawab dari dan ke masyarakat; 47,4% sering, serta terhadap alam semesta; 48,2% sering.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Pendidikan, Multikultural, PAI.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	s	Es
ج	Jim	J	Je
ح	h	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik di

			bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

م ت ع ددة	ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta’ Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

ح ك م ة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

ك ر م ة ال ي اء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
-----------------	---------	--------------------------

2. Bila ta’ marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	D'ammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	a
	جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyah</i>
2.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	<i>tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	D}amah + wawu mati	Ditulis	u
	فروء	Ditulis	<i>furud</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Wahbah al-Zuhayli</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

G. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	Al-Qur'an
القيم	Ditulis	Al-Qiyam

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السماء	Ditulis	As-sama'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams



MOTTO

Respect yourself and others will respect you.¹

(Confucius)

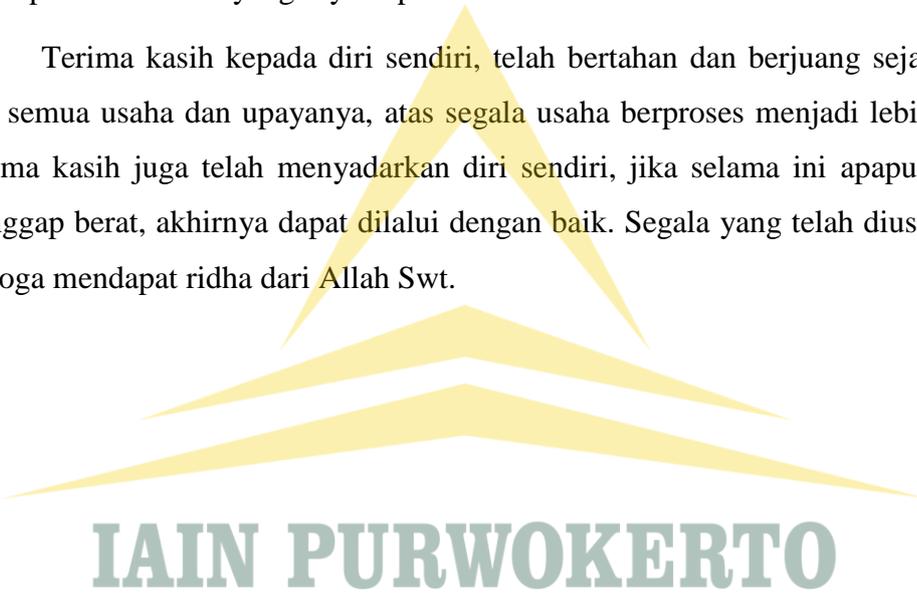


¹Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia, 2015), hlm. 53.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *alhamdulillah* akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan penuh semangat, ketekunan, perjuangan dan kesabaran. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi dan doa dari orang-orang terkasih. Dengan penuh keikhlasan hati dan ucapan terima kasih yang mendalam, saya persembahkan skripsi ini kepada orang tua saya, Bapak Agus Priyono dan Ibu Wiwi Atikasari. Dengan perjuangannya, mereka membesarkan, mendidik, serta menjadi penyemangat di dalam hidup saya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya kepada beliau berdua.

Terima kasih kepada diri sendiri, telah bertahan dan berjuang sejauh ini, atas semua usaha dan upayanya, atas segala usaha berproses menjadi lebih baik. Terima kasih juga telah menyadarkan diri sendiri, jika selama ini apapun yang dianggap berat, akhirnya dapat dilalui dengan baik. Segala yang telah diusahakan semoga mendapat ridha dari Allah Swt.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi dengan judul “Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa PAI angkatan 2017 di FTIK IAIN Purwokerto.” Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu *Ad-Dinul* Islam yang kita harapkan syafaatnya di dunia dan akhirat. Begitu juga dengan ajaran beliau yang mengajarkan kita untuk bersikap lemah lembut dan tegas. Beliau tidak membedakan umatnya berdasarkan ras, suku, bangsa, agama dan budaya. Bahkan pada masa beliau, beliau memperjuangkan hak anak perempuan agar boleh dilahirkan sebagaimana anak laki-laki pada saat itu. Semoga kita senantiasa meniru dan melakukan keteladanan terhadap segala ucapan dan perbuatan beliau.

Sebuah nikmat yang luar biasa hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentunya proses panjang dalam penyusunan dan pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, sekaligus sebagai penasihat akademik PAI B angkatan 2017 IAIN Purwokerto.
6. Segenap dosen dan staf administrasi IAIN Purwokerto.
7. Ali Muhdi, S.Pd.I, M.S.I dosen yang telah berkenan memberikan ruang, waktu, pemikiran dan pendapatnya dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Dr. Misbah dan Laily dosen di FTIK IAIN Purwokerto yang telah menyempatkan waktunya untuk menambah wawasan dan pengetahuan.
9. Bapak Agus Priyono dan Ibu Wiwi Atikasari selaku orang tua penulis, terima kasih atas doa, kasih sayang, kesabaran, motivasi, serta dukungan moril dan materiil sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, dan tak lupa juga Nimas Pijar Buana Sukma Aulia adikku yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
10. Rara Wening Auliya, yang telah semangat memperjuangkan apa yang telah dicita-citakan. Terima kasih diri, telah bertahan dan berjuang sejauh ini.
11. Keluarga besar Sumar dan Sarinah yang telah memberikan dukungan materil dan moril kepada penulis, *alhamdulillah* cucu pertama ini bisa menyelesaikan tugasnya.
12. Keluarga besar Suwarno dan Suprihatin yang telah memberikan dukungan materil dan moril kepada penulis.
13. Tri Yogi S, S.Pd dan keluarga yang telah memberikan dukungan lebih, berbahagiannya saya menjadi keponakan beliau.
14. Sigit Iko Sugondo dan keluarga yang memberikan suport sejak penulis duduk di bangku Sekolah Menengah Atas hingga dapat merasakan betapa indahny belajr di bangku kuliah.

15. Winoto Bagus Saputra dan keluarga yang telah menemani penulis dalam keadaan suka duka mengerjakan skripsi, serta bahan-bahan skripsi yang telah diusahakan untuk menunjang penyusunan skripsi.
16. Teman-teman satu angkatan tahun 2017 seperjuangan, terutama PAI B yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa menemani penulis kuliah, belajar banyak hal dan takkan pernah terlupakan kebersamaan kita. Percayalah, matahari dan bulan akan bersinar di waktu yang berbeda.
17. Teman-teman senasib seperjuangan 2017 yang telah menemani proses awal dan mengenal perkuliahan (Ahlusia Solikha, Eva Nur Fadhilah, Catur Setiawan, Nidaul Fikroh, Yanuar Dwi Fitrianto).
18. Tim Hore Mantap PAI (Agung Rezkani, Doni Darmawan Hidayat, Rizka Viviana, Alang Prasetyo).
19. Sahabat-sahabati seperjuangan biru kuning (Anggita D.R, Tyas Safitri W, Unaesi Suroya, Anisa Wiyugo)
20. Teman-teman KKN yang *alhamdulillah* selalu suport untuk belajar bersama di rumah (Maisya Kukuh, Rokhmah Danti, Nita Damayanti, Tiwi Hidayah).
21. Teman-teman yang telah berproses bersama untuk mengembangkan potensi yang tidak diajarkan di kelas, yakni organisasi. PMII Rayon Tarbiyah, HMI PAI 2019, DEMA FTIK 2020, DEMA IAIN Purwokerto periode 2021. Mari berproses dimanapun dan kapanpun.
22. Lusi Nurliani dan keluarga yang telah menemani penulis menuju detik-detik kebahagiaan.
23. Teman-teman PAI angkatan 2017 yang telah berkenan menjadi responden penelitian ini.
24. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan yang dapat penulis berikan dan juga dengan segala kerendahan hati mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan dan kesalahan. Dan hanya kepada Allah-lah penulis memohon petunjuk dan berserah diri agar tetap dalam lindungan-Nya.

Harapan penulis, dengan adanya skripsi ini semoga bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis.

Purwokerto, 10 Juni 2021.

Penulis,



Rara Wening Auliya

NIM. 1717402083



DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II.....	13
A. Pengertian Pendidikan.....	14
B. Pengertian Multikultural	15
C. Konsep Pendidikan Multikultural	20
D. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	29
BAB III	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
B. Tempat Penelitian	42
C. Subjek dan Objek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44

E. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV	49
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	49
B. Kurikulum dan Proses pembelajaran di FTIK IAIN Purwokerto	57
C. Latar Belakang Mahasiswa	59
D. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa PAI Angkatan 2017	62
E. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa PAI	65
F. Fungsionalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	71
G. Respon Mahasiswa terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural bagi.....	79
BAB V.....	97
PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Organisasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 54-55



DAFTAR GAMBAR

Gambar I Wawancara dengan Kajar PAI, 115-116.

Gambar 2 Wawancara dengan Mahasiswa PAI angkatan 2017 (Riza Amallia), 118.

Gambar 3 Wawancara dengan Mahasiswa PAI angkatan 2017 (Doni Darmawan H), 119.

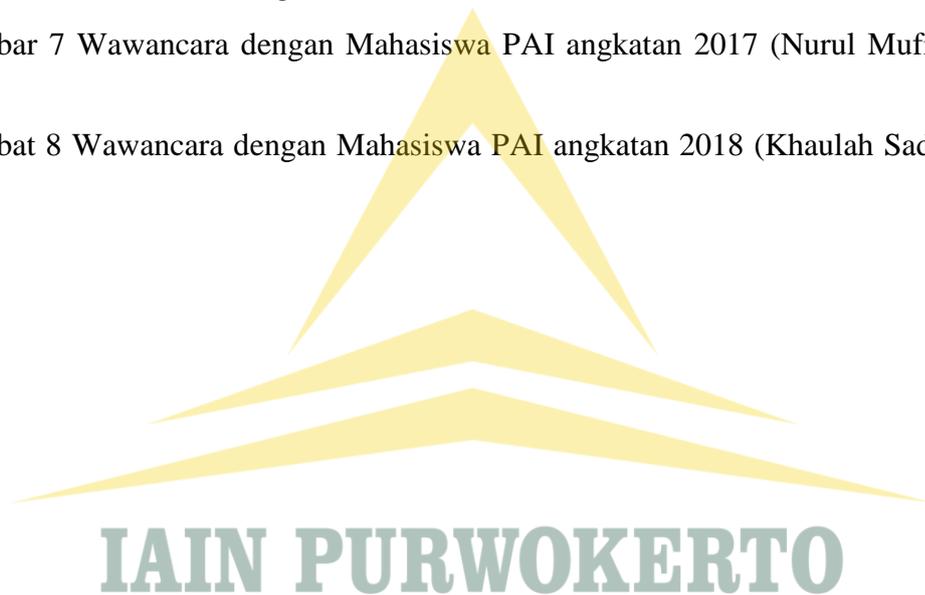
Gambar 4 Wawancara dengan Mahasiswa PAI angkatan 2017 (Tyas Safitri W), 120-121.

Gambar 5 Wawancara dengan Mahasiswa PAI angkatan 2017 (Eva Nur Fadhilah), 122.

Gambar 6 Wawancara dengan Dosen FTIK (Ali Muhdi), 123.

Gambar 7 Wawancara dengan Mahasiswa PAI angkatan 2017 (Nurul Mufidah), 124.

Gambat 8 Wawancara dengan Mahasiswa PAI angkatan 2018 (Khaulah Sadeng), 125.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi, 107-108.
- Lampiran 2 Pedoman Observasi Kajar PAI, 109.
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara Dosen, 110.
- Lampiran 4 Pedoman Mahasiswa, 111.
- Lampiran 5 Pedoman Kuisisioner, 112-114.
- Lampiran 6 Hasil Dokumentasi, 115-125.
- Lampiran 7 Blangko Pengajuan Judul Skripsi, 126.
- Lampiran 8 Surat Ijin Observasi Pendahuluan, 127.
- Lampiran 9 Surat Telah Observasi Pendahuluan, 128.
- Lampiran 10 Blangko Keterangan Telah Seminar Proposal, 129.
- Lampiran 11 Surat Keterangan Lulus Komprehensif, 130.
- Lampiran 12 Surat Ijin Riset Individual, 131.
- Lampiran 13 Surat Keterangan telah Menyelesaikan Riset Individual, 132.
- Lampiran 14 Blangko Bimbingan Skripsi, 133-134.
- Lampiran 15 Blangko Surat Rekomendasi Munaqosyah, 135.
- Lampiran 16 Surat Wakaf Perpustakaan, 136.
- Lampiran 17 Sertifikat-Sertifikat, 137.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah suatu negara yang terdiri dari berbagai etnis, budaya, suku dan agama sehingga Indonesia secara sederhana dapat disebut masyarakat multikultural. Dengan kekayaan adat dan budaya, serta dengan berbagai macam latar belakang. Keragaman bisa menjadi pemucu konflik dan kekerasan.

Beberapa masyarakat dan kelompok tertentu yang salah menafsirkan keberagaman sehingga menyulut ketegangan antar suku, agama, ras dan antar golongan (SARA).¹ Realitas multikultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia yang menjadi *integrating force* yang mengikat seluruh keberagaman etnis dan budaya tersebut. Pelaksanaan pemerintah Orde Baru selama tiga dasawarsa menerapkan kebijakan sentralis dengan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan berakibat telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka, rasional dan damai. Kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan rentangnya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa, betapa kentalnya prasangka antar kelompok dan rendahnya saling pengertian antar kelompok. Hal ini tidak bisa lepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan pada masyarakat Indonesia yang cenderung kurang menekankan persamaan (keseragaman) bukan menghargai perbedaan.² Maka pelaku dari pendidikan multikultural itu sendiri adalah manusia.

Kasus antar golongan ini misalnya kasus Ambon dan Poso (konflik antar agama), Sambas dan Sampit (konflik etnis Dayak/Melayu dengan Madura),

¹Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi antar Etnis*, (Yogyakarta: Plar Media, 2005), hlm. 3-4.

²Febri Santi, *Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 36.

dari tahun 2008-2012, terdapat dua kasus konflik atau kekerasan: pertama menyangkut isu rumah ibadah, kedua mengenai konflik internal agama atau alasan (penodaan agama, terutama dikalangan umat muslim yang masih terus mewarnai pola relasi keagamaan di Indonesia.³

Kemudian ada beberapa kasus di ranah mahasiswa yang disebabkan oleh latarbelakang mahasiswa. Misalnya ada kasus etnis di Tambakbayan. Pada bulan Juni tahun 2014, Krisantus mahasiswa asal Nageko-Nusa Tenggara Timur tidak mendapat tempat tinggal karena Krisantus berasal dari Nusa Tenggara Timur, Kris mahasiswa magister ekonomi YPKN, Ambros juga mengalami hal yang serupa. Oleh karena itu Ambros mengaku dirinya berasal dari Kalimantan. Masyarakat Tambakbayan melakukan hal demikian karena melihat mahasiswa NTT sebagai pembuat onar, suka ribut, suka mabuk, tidak taat aturam, suara keras, nongkrong di jalan, suka begadang tengah malam. Pandangan ini mengakibatkan warga kurang simpati terhadap kelompok mahasiswa NTT.⁴ Kemudian pada tahun 2014-2016 data dari Polresta Malang terdapat konflik mahasiswa asal Indonesia Timur, yakni tawuran antara kelompok mahasiswa asal Ambon dengan kelompok mahasiswa asal Sumba. Pada tahun 2018 sendiri terdapat satu kasus tawuran yang melibatkan mahasiswa asal Papua dengan penduduk lokal di daerah Dinoyo.⁵

Kemajemukan suku ini merupakan salah satu ciri masyarakat Indonesia yang bisa dibanggakan. Akan tetapi, tanpa kita sadari bahwa kemajemukan tersebut juga menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk meminimalisir konflik harus ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Proses pendidikan ke arah ini dapat ditempuh dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup

³Suhadi, dkk, *Politik Pendidikan Agama Kurikulum 2013 dan Ruang Publik Sekolah*, (CRCS, Sekolah Pascasarjanam UGM, 2014, hlm. 5.

⁴Tesis, Fransiskus Awe, *Etnisitas di Perkotaan: Konflik Mahasiswa Nusa Tenggara Timur dan Warga Tambak Bayan*, Babarsari, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019), hlm. 19.

⁵Kresna, dkk., *Konflik Mahasiswa Timur di Kota Malang*, Sosioglobal, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 3, No 1, Desember 2018, hlm. 33.

di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.⁶

Masyarakat multikultural adalah sebuah fakta semakin bercampur baurnya penduduk dunia yang mampu memberikan tekanan pada sistem pemerintah pendidikan dan ekonomi yang telah mapan untuk berubah. Penduduk dunia hidup dalam kedekatan dan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnik dan bangsa.⁷

Pada dasarnya multikulturalisme meyakini bahwa ketika orang-orang hidup saling berdekatan, ada keharusan adanya interaksi antara kebudayaan-kebudayaan. Pendidikan sangat *powerful* dalam mengintrodusir dunia multikultural di mana mereka menjadi bagian di dalamnya, suka atau tidak suka. Kebutuhan ini mendesak kita untuk mempersandingkan isu multikulturalisme dengan dunia pendidikan. Sejak akhir dekade 70 dan 80-an kita menyaksikan beberapa gerakan lain yang berhubungan dengan pendidikan multikultural. Gerakan perempuan memperoleh kekuatan dan pengaruh terhadap sekolah-sekolah. Meskipun gerakan ini berorientasi kelas menengah kulit putih, namun demikian ada kesinambungan upaya pada sebagian pejuangnya yang menghubungkan perjuangan rasisme dengan perjuangan menentang seksisme. Pada akhirnya pendidikan multikultural merupakan salah satu cara mengajarkan keberagaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etnis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter-relatif, yakni mengajarkan ideal-ideal inklusisme, pluralisme dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan imperatif humanistik yang menjadi pra-syarat bagi kehidupan etnis dan partisipasi sipil beragam.

⁶Iis Arifudin, *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Insania, Vo. 12, No. 2, Mei-Agustus, hlm.2-5.

⁷Zakkiyudin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta: Erlangga), hlm. 1.

Pendidikan multikultural menawarkan alternatif pembelajaran dalam proses pendidikan yang membantu individu bertumbuh dan berkembang sesuai dengan konteks budaya dan lingkungannya sehingga proses pembelajaran tidak mencabut individu dari pengalaman kehidupannya sehari-hari, seperti bahasa, kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat. Pendidikan multikultural bila dilaksanakan dengan baik akan memberikan harapan yang tinggi bagi peningkatan prestasi siswa, sekaligus dapat membentuk individu yang mampu menghargai perbedaan dan mampu bekerja sama. Pada akhirnya para peserta didik akan terbentuk sebagai warga negara Indonesia yang terbuka, ramah, toleran, hormat terhadap perbedaan dan bertanggungjawab sebagai warga negara.⁸

Di sekolah formal Pendidikan Multikultural tak nampak sebagai satu mata pelajaran yang utuh, tetapi justru disisipkan dalam mata pelajaran tertentu. Bahkan Pendidikan Multikultural baru menjadi suatu mata kuliah baru akhir-akhir ini dan hanya ada di prodi PAI. Diharapkan sebagai seorang calon pendidik memiliki wawasan yang luas, sehingga tidak terlalu memandang perbedaan sebagai suatu hal yang harus dibenarkan menjadi satu kesatuan.

Kampus sebagai miniatur negara khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang seluruh mahasiswanya adalah umat muslim, maka perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam suatu lembaga pendidikan ini cukup kompleks. Meskipun mayoritas mahasiswa di FTIK IAIN Purwokerto ini bergama Islam, tak menutup kemungkinan adanya perbedaan pendapat, sudut pandang dan cara hidup yang berbeda khususnya dalam menghambakan diri kepada Allah Swt.

Pendidikan adalah proses wajib yang harus dijalani oleh umat manusia. Begitu sangat pentingnya Muhammad Alim berpendapat, pendidikan bagaikan jantung manusia.⁹ Lebih spesifik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam

⁸Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, hlm. 7.

⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 8.

sekolah formal, sebagai upaya menambah pemahaman dan pembiasaan menjalankan agama pada diri mahasiswa.

Menurut Fuad Menurut Fuad Fanani menjelaskan bahwa unsur utama dalam pendidikan multikultural adalah penempatan posisi peserta didik dan mahasiswa sebagai subjek yang bersifat sejajar. Tidak ada superioritas satu komponen kultural seorang mahasiswa terhadap mahasiswa lainnya. Maka pendidikan multikultural ini dapat melatih dan membangun karakter siswa mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultural memiliki posisi strategis dalam memberikan sumbangsih terhadap penciptaan perdamaian dan upaya penanggulangan konflik. Sebab nilai-nilai dasar dari pendidikan ini adalah penanaman dan pembiasaan nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial.¹⁰

Dalam penelitian yang sudah dilakukan sepuluh tahun terakhir, penelitian yang terdahulu belum ada yang menjelaskan mengenai pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI. Penelitian terdahulu menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural bagi teks mata pelajaran PAI, penanaman nilai-nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga, nilai-nilai pendidikan multikultural pandangan leluhur masyarakat buton, revitalisasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran, pendidikan multikultural di perguruan tinggi, pendidikan multikultural sebagai wahana pembentukan karakter, pendidikan multikultural dalam pengembangan kurikulum perguruan tinggi. Untuk itu penulis memfokuskan penelitiannya pada mahasiswa sebagai calon guru agama yang kemungkinan juga mengajar di sekolah umum, mahasiswa PAI berasal dari latarbelakang yang berbeda, mahasiswa PAI perlu memahami dan menyadari bahwa bangsa Indonesia kaya akan keberagaman. Beberapa penelitian yang terdahulu difokuskan pada buku mata pelajaran tertentu, kemudian jika pun ada penelitian di perguruan tinggi belum ada yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural, relevansi pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI, fungsionalisasi pendidikan multikultural

¹⁰Kapraja, *Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, Jurnal Biology Science & Education, Biologi Sel, Vol. 5, No. 1, Jan-Jun 2016, hlm. 39-40.

bagi mahasiswa PAI dan juga respon mahasiswa PAI terhadap pendidikan multikultural.

Dengan demikian nilai-nilai pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI angkatan 2017 nampaknya perlu dianalisis, karena mahasiswa PAI adalah calon guru agama. Maka dari itu penulis mengambil judul Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa PAI Angkatan 2017.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi peneliti guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Penelitian ini difokuskan pada:

1. Melihat nilai-nilai pendidikan multikultural pada mahasiswa PAI angkatan 2017.
2. Nilai-nilai multikultural yang ditunjukkan oleh mahasiswa PAI.
3. Respon dan sikap mahasiswa PAI mengenai pendidikan multikultural.

C. Rumusan Masalah

Kajian dan pembahasan dalam penelitian harus sesuai dengan tujuan penelitian, serta dapat menghasilkan data dan informasi yang baik maka penulis disini merumuskan masalah yakni:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI angkatan 2017 di FTIK IAIN Purwokerto?
2. Bagaimana latarbelakang mahasiswa PAI angkatan 2017 di FTIK IAIN Purwokerto?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI angkatan 2017 di FTIK IAIN Purwokerto?
4. Bagaimana relevansi pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI angkatan 2017 di FTIK IAIN Purwokerto?
5. Bagaimana fungsionalisasi pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI angkatan 2017 di FTIK IAIN Purwokerto?

6. Bagaimana respon mahasiswa PAI angkatan 2017 mengenai pendidikan multikultural?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah yaitu untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural bagi Mahasiswa PAI Angkatan 2017.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan, serta diharapkan penelitian ini bermanfaat dan menjadi bahan referensi dalam penelitian yang akan dilakukan orang lain.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi wacana baru dan diharapkan dapat memberi masukan dalam mengembangkan keilmuan. Di samping itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca terutama sebagai bahan rujukan dan referensi penelitian yang sejenis.
- 2) Memberikan kepustakaan khususnya untuk mahasiswa IAIN Purwokerto.
- 3) Menunjukkan sikap pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI angkatan 2017 di FTIK IAIN Purwokerto.
- 4) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto telah mengupayakan mahasiswanya untuk memiliki sikap yang sadar akan keberagaman dan toleransi.

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, terlebih dahulu penulis paparkan mengenai laporan-laporan hasil penelitian yang telah ada. Penelaahan ini penulis lakukan untuk menghindari adanya kesamaan-kesamaan atau duplikasi terhadap hasil penelitian yang telah ada. Adapun laporan hasil penelitian yang telah penulis temukan anatara lain:

Pertama, Skripsi karya Edi Rina Hanipah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kaliaga Yogyakarta yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X” Tahun 2010. Hasil penelitian ini yakni urgensi pendidikan multikultural dimasukkan ke dalam mata pelajaran pendidikan nasional, khususnya pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut; a) sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, b) supaya siswa tidak tercerabut akar budaya, c) untuk membangun upaya sikap sensitif gender, d) membangun sikap anti diskriminasi etnis di sekolah, e) membangun sikap toleransi terhadap keberagaman inklusif, f) upaya meminimalisasi konflik kepentingan.¹¹

Kedua, Skripsi karya Ayu Oktaviani mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Keluarga Pada Masyarakat Paguyuban Jalan Bong di Desa Sidabowa kecamatan Patikraja, kabupaten Banyumas.” Tahun 2021. Hasil penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga pada masyarakat Paguyuban jalan Bong dapat ditanamkan melalui beberapa kegiatan yang telah dilakukan diantaranya; saling mengkomunikasikan apa yang sedang terjadi; membiasakan saling

¹¹Rina Hanipah Muslimah, Skripsi: “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 122.

menghormati; selalu rukun terhadap sesama; selalu membantu ketika ada yang meminta tolong tanpa pamrih; menerima adanya perbedaan yang ada.¹²

Ketiga, Tesis karya Aisyah Dana Luwihta mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP.”¹⁰ Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai multikultural dilihat dari aspek Al-Quran dalam buku tersebut terdapat nilai kesetaraan. Untuk menerapkannya peserta didik dituntut untuk menghafalkan ayat tersebut, aspek akidah terdapat nilai toleransi untuk penerapannya dengan meyakini dan menghargai, aspek akhlak terdapat nilai keadilan untuk penerapannya dengan pembiasaan dan dari aspek fiqih terdapat nilai toleransi, kesetaraan dan keadilan, dalam buku teks ini peserta didik untuk membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Jetepatan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural dengan komponen buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk kelas VII dikatakan kurang tepat.

Keempat, Tesis karya Rizki Putra Pradana yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Buku Siswa Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SD Kelas 6. Tahun 2017. Hasil penelitian ini adalah muatan materi nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk SD kelas VI merupakan materi pokok pada setiap bab dengan jumlah topik pembahasan di 10 bab. Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam buku teks ini mencakup empat nilai yaitu: toleransi, demokrasi, kesetaraan/kesamaan dan keadilan.¹³ Kemudian kelebihan buku siswa PAI adalah setidaknya memiliki

¹²Ayu Oktaviani, Skripsi: “*Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Keluarga Pada Masyarakat Paguyuban Jalan Bong di Desa Sidabowa kecamatan Patikraja, kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto), hlm. 61.

¹⁰Aisyah Dana Luwihta, Skripsi: *Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII SMP*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 149.

¹³Rizki Putra Pradana, Tesis: “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Buku Siswa Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SD Kelas 6*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 100.

satu nilai pendidikan multikultural pada masing-masing bab dalam buku tersebut, serta ilustrasi yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural, namun kekurangannya belum menjabarkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Kelima, Jurnal karya Idris Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pandangan Leluhur Masyarakat Buton dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”. Tahun 2016. Hasil penelitian tersebut adalah pandangan leluhur masyarakat Buton yang mengandung nilai-nilai multikultural sangat sejalan atau sesuai dengan pendidikan Islam.¹⁴

Keenam, Jurnal karya Sudrajat Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. Tahun 2014”. Hasil dari penelitian ini adalah dunia pendidikan harus mempunyai komitmen yang kuat serta kesadaran yang tinggi untuk implementasi pendidikan multikultur. Guru harus bersedia melakukan transformasi diri dan restropeksi diri untuk mempersiapkan dirinya dan mengajar dengan basis multikultur.¹⁵

Keenam, Jurnal karya Lilik Andaryuni STAIN Samarinda yang berjudul Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (studi terhadap STAIN Samarinda). Tahun 2014. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan multiikultural di perguruan tinggi STAIN Samarinda terdapat beberapa aspek yang terdapat di perguruan tinggi, di antaranya: a) Dukungan lembaga terhadap pengembangan pendidikan multikultural, b) Silabi: terdapat beberapa mata kuliah terlihat bahwa nilai-nilai pendidikan multiikultural sudah diimplementasikan oleh para dosen di jurusan Syari’ah, c) Internalisasi konsep pendidikan multikultural, dalam pembelajaran diperlukan suatu metode dan strategi untuk menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme

¹⁴Idris, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pandangan Leluhur Masyarakat Buton dalam Perspektif Pendidikan Islam., Vol. 3, No. 2, Juli-Desember, 2016, hlm. 107.

¹⁵Sudrajat, “Revitalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Aplikasi, Vol. 2, No.1, 2014, hlm. 89.

dalam proses pembelajaran. Misalnya dengan cara memasukkan isu-isu kontemporer yang sedang hangat dan menjadi pembicaraan.¹⁶

Ketujuh, Jurnal karya Rasimin yang berjudul “Pengembangan Karakter Multikultural Mahasiswa dalam Pembelajaran *Civic Education*”. Tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) Kemajuan kota Salatiga terhadap modernisasi yang mempengaruhi pada bergesernya kehidupan bermasyarakat di lingkungan sosial mahasiswa. (b) Jurusan KPI Fakultas Dakwah menyambut positif model pengembangan karakter multikultural dalam pembelajaran *civic education* karena dianggap inovatif. (c) Model pengembangan karakter multikultural efektif meningkatkan kesadaran bertoleransi mahasiswa. (d) Dosen memiliki kompetensi untuk dapat menyampaikan materi kuliah *civic education* menggunakan model pengembangan karakter multikultural. (e) Keunggulan model ini terletak pada tujuan pembelajaran, aspek afektif menjadi target utama sementara spek kognitif dan psikomotorik sebagai aspek pendukung.¹⁷

Kedelapan, Jurnal karya Ida Zahra Adibah yang berjudul “Pendidikan Multikultural sebagai Wahana Pembentukan Karakter”. Tahun 2014. Hasil penelitian ini adalah multikulturalisme di PT Undaris tidak hanya sebatas pada ragam budaya, melainkan ragam pada berbagai aspek terutama berkaitan dengan pendidikan yang dikembangkan oleh dosen agama sebagai pendidik di perguruan tinggi.¹⁸

Kesembilan, Jurnal karya Kapraja Sangadi yang berjudul “Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi”. Tahun 2016. Hasil penelitian ini adalah pengembangan dan implementasi pendidikan multikultur pada pendidikan tinggi, dapat dikemas ke dalam

¹⁶Lilik Andaryani, *Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi*, Fenomena, Vol. 6, No. 1, 2014, hlm. 60-61.

¹⁷Rasimim, *Pengembangan Karakter Multikultural Mahasiswa dalam Pembelajaran Civic Education*, Inject, Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 1.

¹⁸Ida Zahara Adibah, *Pendidikan Multikultural sebagai Wahana Pembentukan Karakter*, Jurnal Madaniyah Edisisi VII, Agustus 2014, hlm. 1.

muatan kurikulum dalam berbagai mata kuliah. walaupun dalam format kurikulum pendidikan tinggi belum menjadi suatu kurikulum dengan sejumlah mata kuliahnya yang berdiri sendiri.¹⁹

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Dalam penyusunan skripsi terdapat tiga bagian dalam penelitian yaitu bagian awal, isi, dan penutup.

Bab I : merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : merupakan bab yang membahas tentang kajian teoritis tentang Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa PAI angkatan 2017 di FTIK IAIN Purwokerto.

Bab III : merupakan bab yang memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa PAI angkatan 2017 di FTIK IAIN Purwokerto.

Bab IV : merupakan bab yang memaparkan pembahasan hasil penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa PAI angkatan 2017 di FTIK IAIN Purwokerto.

Bab V : merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

¹⁹Kaprja Sangadi, *Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, Jurnal Biologi Science & Education, 2016, hlm. 1.

BAB II

NILAI-NILAI MULTIKULTURAL BAGI MAHASISWA PAI ANGKATAN 2017

Indonesia secara sederhana dapat disebut masyarakat multikultural, karena Indonesia adalah suatu negara yang terdiri dari berbagai etnis, budaya, suku dan agama, sehingga. Akan tetapi, keberagaman tersebut juga bisa mengakibatkan suatu konflik. Di sisi lain realitas multikultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia yang menjadi *integrating force* yang mengikat seluruh keberagaman etnis dan budaya tersebut. Pelaksanaan pemerintah Orde Baru selama tiga dasawarsa menerapkan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan berakibat telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka, rasional dan damai atau yang biasa disebut kebijakan sentralis. Di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan rentangnya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara-bangsa, betapa kentalnya prasangka antar kelompok dan rendahnya saling pengertian antarkelompok. Kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis ini tidak bisa lepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan pada masyarakat Indonesia yang cenderung kurang menekankan persamaan (keseragaman) bukan menghargai perbedaan.

Indonesia memiliki kemajemukan suku. Kemajemukan suku ini merupakan salah satu ciri masyarakat Indonesia yang bisa dibanggakan. Akan tetapi, tanpa kita sadari bahwa kemajemukan tersebut juga menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk meminimalisir konflik harus ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Proses pendidikan ke arah ini dapat ditempuh dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan

pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Di sisi lain pendidikan adalah *transfer of knowledge* atau memindahkan ilmu pengetahuan.¹

Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*. Pendidikan derivasi² dari kata *rabb*, Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabbal 'alamin*),³ yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk mampu memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah Sang Pendidik Sejati. Sebagai makhluk Tuhan, manusia idealnya melakukan internalisasi secara kontinu (*istiqomah*) terhadap nilai-nilai *illahiyyah* agar mencapai derajat *insan kamil* (manusia paripurna) sesuai dengan kehendak Allah SWT.⁴

Pendidikan dalam konteks ini terkait dengan gerak dinamis, positif dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji. Aktivitas individu tersebut meliputi pengembangan kecerdasan pikir (rasio, kognitif), *dzikir* (afektif, rasa, hati, spiritual), dan keterampilan fisik (psikomotorik).

¹Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Addin, Vol. 7, No.1, Februari 2013, hlm. 136.

²Bauer (1998: 12-13) menyatakan bahwa derivasi adalah proses morfologis yang menghasilkan morfem baru.

³Q.S Al-Fatihah (1):2.

⁴M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Printing, 2016), hlm. 14.

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia.⁵

Pendidikan pada umumnya ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam filsafat pendidikan, yakni nilai atau norma yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan.⁶ Sayangnya dasar filosofi ini terkadang belum terkonsep secara jelas oleh pelaksana pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada lembaga pendidikan tertentu di mana pola dan sistem pendidikan yang dikembangkan cenderung labil. Interaksi individu dan kelompok sosial dengan individu dan kelompok lain telah menciptakan dinamika pemikiran dan budaya tertentu, termasuk dasar filosofi kependidikannya sehingga pendidikan akan selalu bergerak dinamis mengikuti perkembangan masyarakatnya.

B. Pengertian Multikultural

Hingga sekarang ini belum ada kesepakatan baku tentang arti kultur di kalangan para ilmuwan. Oleh sebab itu langkah pertama yang perlu dilakukan untuk memahami arti kultur di dalam pendidikan multikultural adalah membangun pemahaman kita mengenai karakteristik kultur. Pada umumnya, kita sering mengartikan kultur hanya sebatas pada budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu. Kultur mempunyai karakter khusus.

⁵Muhammad Noor Syam, *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan, Pengantar dalam Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 2.

⁶H.A Ali Saifullah, *Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan: Pendidikan sebagai Gejala Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 53-54.

Karakter-karakter ini dapat memberikan gambaran pada kita tentang apa sebenarnya makna kultur.⁷

Kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik. General artinya setiap manusia mempunyai kultur pada kelompok masyarakat adalah bervariasi antara satu dan lainnya, tergantung kelompok masyarakat mana kultur itu berada. Setiap manusia mempunyai kultur dan mereka hidup dalam kultur mereka sendiri-sendiri. Orang Jawa Tengah dan orang Jawa Timur meskipun sama-sama berada dalam satu suku, “suku Jawa”, mereka mempunyai kultur yang berbeda. Ini dapat dilihat dari beberapa indikasi seperti bahasa Jawa yang berbeda dan budaya lokal juga yang berbeda.⁸

1. Kultur yang dipelajari. Seorang bayi atau anak kecil yang dengan mudah meniru kebiasaan orang tuanya adalah contoh unik dari kapasitas kemampuan manusia dalam belajar.
2. Kultur adalah sebuah simbol. Simbol yang dapat berbentuk sesuatu yang verbal dan nonverbal, dapat juga berbentuk bahasa khusus yang hanya dapat diartikan secara khusus pula atau bahkan tidak dapat diartikan ataupun dijelaskan. Simbol ini kadang kala tidak ada hubungannya antara simbol yang digunakan dengan apa yang disimbolisasikan. Simbol dalam hal ini, umumnya berbentuk linguistik. Kata “harimau” merupakan sebutan untuk seekor hewan buas menurut masyarakat kita, sedangkan bagi bangsa lain ada yang menyebutnya “tiger”.
3. Kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Secara alamiah, manusia harus makan untuk mendapatkann energi, kemudian kultur mengajarkan, ada manusia untuk makan apa, kapan dan bagaimana. Kultur juga dapat menyesuaikan diri dengan keadaan alam secara alamiah di mana mereka berada. Kita sadar, sebenarnya kita tidak dilarang untuk bertamu di atas jam 9 malam, akan tetapi masyarakat menyadari dan

⁷M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 5.

⁸M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*,..., hlm. 6.

menyetujui bahwa bertamu di atas jam 9 malam adalah tidak sopan, kecuali ada alasan darurat.

4. Kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota baru kelompok masyarakat. Misalnya dapat dilihat dari pengalaman kita ketika belajar tentang kultur dengan cara observasi, mendengar, berbicara dan berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok kita. Selanjutnya kita akan bersama-sama, kita mempunyai kepercayaan, kultur, nilai-nilai, ingatan, harapan, berbagai gaya berfikir dan tingkah laku yang mengesampingkan perbedaan-perbedaan yang ada di antara individu.
5. Kultur adalah sebuah mode, artinya kultur bukan kumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali. Misalnya pada masa sebelum tahun 1970-an wanita Indonesia mayoritas memilih untuk menjadi ibu rumah tangga. Kemudian setelah itu hingga awal tahun 1990-an, mayoritas mereka sudah memiliki untuk melanjutkan sekolah dan bekerja secara profesional di samping menjadi ibu rumah tangga. Namun pada akhir tahun 1990-an hingga sekarang, mayoritas wanita Indonesia sudah mempunyai kesadaran untuk meningkatkan karir mereka dan menjadi pekerja profesional.
6. Kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif, artinya kultur merupakan sebuah proses bagi sebuah populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya sehingga semua anggota melakukan usaha maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan.

Bebas memelihara bahasa dan kebiasaan serta tradisi yang dikembangkan dilaksanakan dan dijunjung. Menurut Stewart dalam *Theologi of Cultural Change*, keanekaragaman budaya dari suku-suku bangsa dapat dilihat dari tipe-tipe sosial budayanya.⁹ Tipe sosial budaya bangsa Indonesia menjadi enam; (i) tipe masyarakat berkebun yang masih sangat sederhana; (ii) tipe masyarakat pedesaan yang berkebun dan bertani tetapi tidak mengalami

⁹Zakiyudin dan Mutoharun, UMS, Agama dan Pluralitas Budaya Lokal, (Pusat Studi Budaya dan Perubahan sosial, 2003), hlm. 24.

gelombang pengaruh Hindu dan Islam; (iii) tipe masyarakat pedesaan yang berkebun dan bertani yang tidak mengalami gelombang pengaruh Hindu, tetapi pengaruh Islam cukup besar (iv) tipe masyarakat Indonesia berdasarkan bertani, semua gelombang pengaruh kebudayaan asing dialami; (v) tipe masyarakat perkotaan yang mempunyai ciri-ciri pusat pemerintahan dengan sektor perdagangan dan industri yang lemah; dan (vi) tipe masyarakat metropolitan yang didominasi oleh aktivitas kehidupan pemerintahan dan berkembangnya sektor perdagangan dan industri. Tipe-tipe masyarakat tersebut memberi dampak pada munculnya wujud-wujud kebudayaan setempat yang beraneka ragam.¹⁰ Mengadapi kondisi ini, perlu kita ingat bahwa Allah pun mengakui keanekaragaman tersebut, seperti yang difirmankan Allah yang menunjukkan bahwa manusia ciptaan-Nya itu berbeda-beda, baik dalam bahasa maupun warna kulit hati diterima sebagai kenyataan positif, karena itu sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu, dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”¹¹

Bagi negara Indonesia sebenarnya rumusan kebudayaan nasional sudah jelas tercantum dalam penjelasan: “Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya”.¹² Puncak-puncak kebudayaan daerah adalah unsur-unsur kebudayaan daerah yang bersifat universal dan dapat diterima oleh suku bangsa lainnya, tanpa menimbulkan gangguan terhadap latar belakang budaya kelompok yang menerima sekaligus mewujudkan konfigurasi atau gugusan kesatuan budaya nasional.¹³

¹⁰Zakiyudin dan Mutoharun, *UMS, Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*,..., hlm. 25.

¹¹Q.S Ar-Rum: 22.

¹²UUD 45 pasal 32.

¹³Drs. H. Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar berdasarkan Al-Quran dan Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm.67.

Secara etimologi multikultural terdiri atas kata “multi” yang berarti banyak atau beranekaragam, dan kultural yang berarti budaya. Jadi pengertian multikultural secara sederhana adalah sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan yang lain.

Hilda Hernandez mengartikan multikultural sebagai persepektif yang mengakui realitas sosial, ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, etnisitas, status sosial, ekonomi dan pengecualian dalam proses pendidikan.¹⁴ Multikultural meniscayakan adanya perbedaan itu sesungguhnya mengusung semangat untuk hidup berampingan secara damai (*peace ful co-existence*) dalam perbedaan kultur (budaya) yang ada. Multikultural sebagai masyarakat yang kelompok dan anggotanya mampu melakukan koeksistensi secara harmonis.¹⁵

Dapat dipahami bahwa multikultural pada dasarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, ras, dan bahasa. Multikultural menjadi gambaran di tengah masyarakat atau suatu bangsa di muka bumi ini. Multikulturalisme juga sebuah konsep yang memberikan pemahaman, bahwa sebuah bangsa yang plural adalah bangsa terdiri dari beberapa etnis, budaya, agama, tradisi dan bahasa yang bermacam-macam, yang dapat hidup berdampingan dan saling menghormati dalam suasana damai dan rukun (*coexistence*). Multikultural adalah masyarakat yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki lebih dari sub kebudayaan.
- b. Membentuk sebuah struktur sosial.
- c. Membagi masyarakat menjadi dua pihak, yaitu pihak yang mendominasi dan terdominasi.

¹⁴Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 19.

¹⁵Akhmad Hidayatullah, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 1, No. 1, Juni 2012, hlm. 75.

- d. Rentan terhadap konflik sosial. Dalam masyarakat multikultural tidak mengenal hak dan kewajiban antara kelompok minoritas dengan mayoritas, baik secara hukum maupun sosial.

C. Konsep Pendidikan Multikultural

Dari sisi paedagogis, pendidikan multikultural ditengarai malah memisahkan, membuat segregasi peserta didik atas nama kearifan dan keutamaan lokal. Ketika pendidikan didesentralisasikan ke daerah, banyak membuat kebijakan pendidikan yang segregatif, bahkan diskriminatif atas nama kearifan lokal. Pendidikan membuat segregasi peserta didik berdasarkan agama, kepercayaan, keyakinan, adat, dan tradisi.

Konteks desentralisasi pendidikan di Indonesia bisa menjadi bumerang bagi bertumbuhnya pendidikan multikultural. Daerah bisa lebih mengutamakan keutamaan dan kebudayaan lokal dan menafikan dimensi kebinekaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, ada banyak dimensi dalam pendidikan multikultural yang perlu diklarifikasi dan dijernihkan agar pemahaman tentang pendidikan multikultural sungguh-sungguh dipahami secara tepat, baik dan proporsional.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, fokus program pendidikan tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok sosial, agama, dan kultural mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap *ideference* dan *non-recognition* tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rusak, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterlakangbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang, baik itu sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya.¹⁶ Dalam konteks deskriptif, pendidikan

¹⁶Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam*, Addin, Vol. 7, No.1, Februari 2013, hlm. 140.

multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, budaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subyek-subyek yang relevan.

Pendidikan multikultural telah didefinisikan dalam banyak pandangan dan latar belakang bidang keilmuan seperti antropologi, sosiologi, filsafat dan psikologi. Pendidikan multikultural lahir karena permasalahan manusia yang ditindas hanya karena perbedaan. Pendidikan multikultural itu sangat memuliakan manusia karena memandang manusia setara, dapat bekerja sama dan saling menghormati walaupun kita berbeda budaya, ras, etnis agama, jenis kelamin dan cara pandang.

“Multikultural education in is an idea, stating that all student, regardless of the gruops to which they belong, such as those related to gender, ethnicity, race, culture, sosisal class, religion, or expeptionality, should esperience educational equality in the school. Multicultural education views school a social system that consist of highly interrelated parts and variables.”¹⁷

Semua siswa, tanpa memandang gender, kelas sosial, etnis, atau budaya harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Argumen Banks tentang hal ini adalah bahwa beberapa siswa, karena ras, jenis, etnis, jenis kelamin atau kelas sosial, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah daripada siswa yang menjadi anggota kelompok lain yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda.

Pendidikan multikultural sebagai proses menyiratkan bahwa itu bukan merupakan aktivitas *one-shot*. Kesetaraan pendidikan seperti kebebasan dan keadilan adalah sesuatu yang ideal dalam kehidupan manusia, tetapi tidak pernah sepenuhnya tercapai, rasisme, seksisme (prasangka berdasarkan jenis kelamin).¹⁸ Sebagaimana firman Allah Swt¹⁹,

¹⁷ Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, (United States of Amerika, 2010), hlm. 25.

¹⁸ Q.S Al-Hujurat: 13.

¹⁹ QS. Al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”²⁰

Ketika penggolongan terjadi, anggota kelompok hanya mendukung anggota kelompoknya dan mendiskriminasi anggota kelompok yang baru masuk. Pendidikan multikultural harus dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan, dengan demikian proses berkelanjutan merupakan pemecahan masalah yang merupakan target dari reformasi pendidikan multikultural.

Multikultural merupakan pendidikan bagi *people of color*. Maksudnya multikultural mengakui adanya perbedaan dan merupakan sebuah harapan, kemudian perbedaan tersebut harus dimaknai dengan penuh toleran dan egaliter.²¹

Multikultural pendidikan sebagai proses pendidikan atau strategi yang melihatkan lebih dari satu budaya, seperti bahasa, etnis atau ras. Definisi ini dipandang sebagai upaya untuk menciptakan kesadaran dan toleransi antar budaya dan relasi dunia. Dewan reformasi Taiwan mengatakan, gagasan pendidikan multikultural merupakan pengakuan nilai-nilai individu dan pengembangan potensi individu sehingga individu mampu menghargai budaya etnis mereka sendiri serta menghargai kebudayaan kelompok etnis lainnya di seluruh dunia.

Pendidikan multikultural merupakan kebijakan dan praktik pendidikan yang berusaha untuk menegaskan pluralisme budaya, perbedaan gender, kemampuan, kelas sosial, ras, seksualitas dan sebagainya. Dijelaskan juga

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Tangerang: PT. Panca Cemerlang, 2010, hlm. 517.

²¹Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam*,..., hlm. 135.

bahwa sekolah membantu siswa memahami dan berhubungan dengan budaya, etnis dan keberagaman lainnya.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan upaya mereduksi berbagai jenis prasangka sosial yang secara potensial hidup dalam masyarakat pluraris.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa definisi para ahli saling terkait yang intinya pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk mengakui dan menghormati orang lain yang berbeda budaya, dengan memberi kesempatan berinteraksi untuk pertukaran langsung ide-ide, prinsip dan perilaku, sehingga mengurangi prasangka. Untuk situasi dan kondisi Indonesia dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan untuk mentransformasi nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan menghargai identitas dirinya, menghargai perbedaan suku bangsa, budaya, ras, agama dan kepercayaan, cara pandang serta menggali dan menghargai kearifan lokal budaya Indonesia. Dalam pengertian ini terkandung nilai-nilai kebangsaan yang mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.²²

Keterikatan yang sangat erat antara pendidikan, masyarakat dan kebudayaan. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama ialah nilai-nilai. Di dalam rumusan-rumusan mengenai kebudayaan, telah menjalin ketiga pengertian: manusia, masyarakat, budaya, sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Apabila kebudayaan mempunyai tiga unsur penting yaitu kebudayaan sebagai suatu proses dan kebudayaan yang mempunyai visi tertentu (*goals*), maka pendidikan dalam rumusan tersebut adalah sebenarnya proses pembudayaan.

²²Muniarti Agustian, *Pendidikan Multikultural*. (Jakarta, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm. 10.

Dengan demikian tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat, begitu pula sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan, dan proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi di dalam hubungan antarmanusia di dalam suatu masyarakat.

Budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa.²³ Dengan budaya itu pulalah seseorang akan memasuki budaya global dalam dunia terbuka dewasa ini dengan demikian manusia modern dewasa ini sebenarnya hidup di dalam berbagai dunia yang menyatu ialah dunia yang realistik, dunia tanpa batas, dan dunia *cyber* yang digerakkan oleh kemajuan teknologi informasi.

Pendidikan sebagai suatu proses merupakan suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalam suatu masyarakat. Pendidikan berarti mempunyai suatu visi kehidupan yang hidup dalam suatu masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi-visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Inilah pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan. Kebudayaan bukanlah suatu yang statis tapi suatu proses. Artinya kebudayaan selalu berada di dalam proses transformasi, budaya yang tidak mengalami transformasi melalui proses pendidikan adalah budaya yang mati yang berarti pula suatu masyarakat yang mati. Kebudayaan Indonesia telah mengalami berbagai proses transformasi dari pengaruh Hindu, Islam dan Barat. Transformasi budaya ini pula yang telah membawa bangsa Indonesia membangun suatu masyarakat dan bangsa.

Pendidikan di dalam era reformasi perlu merumuskan suatu visi pendidikan yang baru. Indonesia yang mempunyai identitas, berdasarkan budaya Indonesia. Dengan bekal inilah manusia dan masyarakat Indonesia

²³Ralph Linton, *The Cultural Background of Personality*, 1945. Mengenai keterkaitan antara budaya, pendidikan dan sekolah, lihat Young Pai dan Ssan A. Adler; *Cultural Foundations of Education* (1997), hlm. 23-52.

siap untuk memasuki milenium ketiga yaitu suatu masyarakat bangsa-bangsa yang penuh persaingan sehingga menuntut manusia Indonesia yang berkepribadian, cakap dan bermoral sehingga mempunyai tanggungjawab yang besar untuk membangun masyarakat dan bangsa Indonesia di tengah kehidupan bersama umat manusia. Proses pendidikan sebagai pemanusiaan manusia berbudaya Indonesia yang interaktif berkesinambungan dan kosentris artinya yang berakar pada budaya bangsa dalam membawa manusia dan masyarakat Indonesia ke dalam suatu masyarakat Indonesia yang memasuki pergaulan bangsa-bangsa di dunia yang terbuka. Proses pemanusiaan ini berimplikasi bahwa proses pendidikan terjadi dalam interaksi antar manusia dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Interaksi tersebut terjadi di dalam lingkungan alam (ekologi) yang perlu dilestarikan serta lingkungan sosial (sosial-politik-ekonomi) yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang beradab atas proses kebudayaan.²⁴

Peranan pendidikan di dalam kebudayaan dapat kita lihat dengan nyata dalam perkembangan kepribadian manusia. Tanpa kepribadian manusia tidak ada kebudayaan, meskipun kebudayaan bukanlah sekedar jumlah dari kepribadian-kepribadian. Pendidikan bukan semata-mata transmisi kebudayaan secara pasif, tetapi perlu mengembangkan kepribadian yang kreatif. Ruth Benedict menyatakan bahwa kebudayaan sebenarnya adalah istilah sosiologis untuk tingkah-laku yang bisa dipelajari. Dengan demikian tingkah-laku manusia bukanlah diturunkan seperti tingkah laku binatang tetapi yang harus dipelajari kembali berulang-ulang dari orang dewasa dalam suatu generasi. Di sini kita dapat melihat betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pembentukan kepribadian manusia.

Betapa pentingnya peranan pendidikan di dalam kebudayaan menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat kita lihat dalam sistem *among*, yang berisi mengajar dan mendidik. Tugas lembaga pendidikan bukan yang berisi mengajar dan mendidik. Tugas lembaga pendidikan bukan hanya mengajar

²⁴H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm 11.

untuk menjadikan orang pintar dan pandai berpengetahuan dan cerdas, tetapi mendidik berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam kehidupan supaya kelak menjadi manusia yang berpribadi yang beradab dan bersusila. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang beradab dan berbudaya. Sebagai manusia budaya ia sanggup dan mampu menciptakan kebudayaan. Dengan demikian maka manusia itu dalam hidup lahir dan batinnya selalu menampakkan sifat-sifat luhur, halus dan indah. Di dalam satu pidatonya pada Kongres Pendidikan Antar Indonesia tahun 1949 beliau mengatakan antara lain bahwa pendidikan dan pengajaran adalah usaha kebudayaan semata-mata bahwa perguruan itu ialah taman persemaian benih-benih kebudayaan bagi suatu bangsa. Dengan demikian cita-cita Ki Hajar Dewantara ialah pendidikan merupakan suatu usaha untuk mempersatukan bangsa Indonesia.²⁵

Ajaran Islam bersumber pada dua kitab suci yaitu Al-Quran dan Hadist. Al-Quran diyakini oleh umat Islam sebagai Wahyu Allah (firman Tuhan) yang disampaikan kepada nabi Muhammad baik teks maupun isinya (substansinya) dari Allah, sedangkan Hadist merupakan wahyu Allah (firman Tuhan) yang disampaikan kepada Nabi Muhammad dalam bentuk sabda, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad. Substansinya dari Allah tetapi teks atau simbolnya dari nabi Muhammad. Kaum muslimin meyakini dengan sepenuhnya bahwa Al-Quran merupakan "imam" yang memimpin atau memberi arah kehidupan kaum muslimin. Dalam konteks multikulturalisme, dua kitab suci inilah yang menjadi rujukan perilaku kaum muslimin. Dalam istilah Red Field, Al-Quran dan hadis merupakan "great tradition" dari seluruh perilaku dan budaya kaum muslimin ada pada dua kitab suci itu.

Sebagai agama samawi terakhir yang diturunkan Tuhan kepada umat manusia, Islam memiliki sikap yang tegas dalam menjaga dan memelihara kebenaran ajarannya dan juga tegas dalam memahami agama atau keyakinan agama-agama sebelumnya. Salah satu kebenaran pokok yang dibawa oleh Islam adalah prinsip keesaan Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.

²⁵Dr. H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*,..., hlm 56.

Prinsip akan keesaan Allah berarti semua aspek kehidupan umat Islam harus didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan diperuntukkan sebagai kebaktian hanya kepada Allah.

Dalam perspektif hubungan antarumat beragama, Islam jelas mengakui dan bahkan meyakini keberadaan dan kebenaran sebagian dari ajaran-ajaran agama-agama sebelumnya mulai dari Nabi Adam sampai dengan Nabi Isa dan ajaran nabi-nabi yang tidak termasuk dalam 25 Rasul yang populer. Terhadap agama yang mengajak untuk menyembah Allah dan berbuat kebajikan (amal saleh), Islam mengakui mereka adalah *ahlul kitab* yang konsisten dengan keimanan dan amal shalehnya mereka yang memperoleh balasan atas amal Shalehnya. Al-Quran mengajarkan bahwa mereka adalah saudara seiman, *sembelihan* mereka halal, tidak boleh saling menghina dan memerintahkan untuk saling menolong dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Sikap Al-Quran terhadap agama orang kafir sekalipun Islam bersikap "*lakum dinukum waliyadin*"²⁶, untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku. Sikap ini berarti bahwa terhadap agama yang ajarannya bertolak belakang sekalipun, Islam *menganjurkan* untuk berbuat baik sebagai sesama manusia dan tanpa mengait-ngaitkan persoalan agamanya, *dilarang* saling mengolok-olok Tuhan, ajaran dan sistem peribadatannya. Konsep "*lakum dinukum waliyadin*" menggambarkan pengakuan secara *de facto* agama-agama selain Islam, walaupun tidak meyakini kebenarannya. Mengakui tetapi tidak meyakini, tidak menyakiti, dan menghormati. Sumber pengakuan itu secara teologis diserahkan kepada Allah. Allah secara tegas menyatakan memang tidak menghendaki umat manusia itu menjadi satu umat.²⁷ Sedangkan secara sosiologis pengakuan atas kenabian Isa dan agama Nasrani seraya menunjukkan kelebihan dan kekurangannya diharapkan terciptanya dialog yang kondusif. Islam juga secara tegas bagaimana sikap seorang muslim terhadap saudara-saudaranya baik saudara dekat maupun saudara

²⁶Q.S Al-Kafirun: 7.

²⁷QS. Al-Maidah: 48.

jauh. Dengan konsep ini berarti muslim tidak memandang manusia lain maupun non muslim sebagai musuh, melainkan sebagai saudara.

Fakta menunjukkan bahwa umat manusia itu memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Perbedaan itu bukanlah sebuah rekayasa atau konstruksi sosial melainkan fenomena natural (alamiah) atau bisa dikatakan sebagai sebuah konstruksi teologis. Dalam bahasa Islam disebut *sunnatullah* dan *qadarullah*. Nabi Adam tidak mampu membujuk Qabil mentaati aturan Tuhan, nabi Nuh tidak mampu mengajak anak dan istrinya naik perahu, nabi Ibrahim tidak bisa mengajak ayahnya meninggalkan patungnya, dan nabi Muhammad tidak kuasa mengislamkan pamannya. Oleh karena itu, ketika Nabi Muhammad SAW terlalu bersemangat mendakwahkan pesan-pesan keimanan, Allah justru menegurnya dengan mengatakan, “Apakah engkau (Muhammad) akan memaksa seluruh manusia hingga mereka menjadi orang-orang yang beriman semua?”²⁸ Dengan demikian manusia beriman sudah selayaknya mengikuti petunjuk Allah dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Salah satu risalah Islam adalah toleransi antar penganut agama-agama yang berbeda.

Kalau perbedaan agama itu merupakan *sunnatullah*, manusia beriman semestinya percaya bahwa pluralisme dan multikulturalisme agama itu mengandung hikmah yang sangat mendalam bagi hamba-Nya yang benar-benar beriman kepada Allah. Fakta sosial tentang pluralisme agama ini sekaligus sebagai ujian keimanan, orang yang benar-benar beriman kepada Allah tentunya akan mampu menjadikan perbedaan itu untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, untuk memperkaya pengalaman beragama (baik secara intelektual, mistikal, emosional dan spiritual), untuk mendewasakan, membesarkan dan untuk bekerja sama dan saling tolong menolong. Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw bersabda: “*Sesungguhnya dalam perbedaan diantara umat (zaman) ku adalah rahmat.*”²⁹

²⁸QS. Yunus:99.

²⁹H.R Baihaqi.

Yang diperlukan dalam hubungan antar umat beragama dalam konteks *peace keeping* dan *peace building* adalah kedewasaan beragama. Kedewasaan beragama bukan hanya sekedar inklufisme terhadap negara lain, melainkan memiliki sikap penuh kebijaksanaan (*bil-himah*), tutur kata yang lembut penuh ketawadlu'an (*al-mau'dloh hasanah*), serta kemampuan berdialog dengan orang atau kelompok yang berbeda dengan argumen yang kuat dan menimbulkan pencerahan (*wajadilhum bi-alati hiya ahsan*). Sikap ini yang sebenarnya diajarkan oleh Rasulullah, shahabat dan thabiin, serta ulama yang berpandangan luas dan progresif.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Konsep dasar multikultrual terdiri dari dua hal, yaitu nilai-nilai inti (*corevalue*) dan tujuan dari pendidikan multikultural. Nilai-nilai inti dari multikultural antara lain:

1. Apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan keragamannya.
2. Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia.
3. Kesadaran dan pengembangan tanggung jawab dari dan ke masyarakat.
4. Kesadaran dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta.

Menurut James A Banks rumusan pendidikan multikultural memiliki dimensi pokok, yakni:

1. *Content integration*, upaya mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.
2. *The knowledge contruction proses*, yaitu suatu cara (metode) bagaimana membawa peserta didik memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran/disiplin ilmu.

3. *An equity pedagogy*, usaha untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didik dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik peserta didik.
4. *Prejudice reduction*, mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajaran mereka.
5. Budaya sekolah dn struktur sekolah yang memberdayakan.³⁰

Nilai-nilai multikultural yang secara umum, yakni:

1. Demokratis

Demokratis dalam konteks pendidikan adalah sebagai pembebasan pendidik dan manusia dari struktur dan sistem perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponen. Demokrasi dalam pendidikan tidak saja melestarikan sistem nilai masa lalu tetapi juga bisa mempersiapkan dan merevisi sistem nilai tersebut.³¹

2. Pluralisme

Pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan, dan sebagainya.

3. Humanisme

Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik dan non fisik), secara penuh dan dapat dimaknai kekuatan atau potensi.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan menjadi sebuah ide yang tepat dalam alternatif untuk mengurangi permasalahan akibat keragaman. Ide pendidikan multikultural tersebut akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasikan. Dari rekomendasi tersebut dapat

³⁰Uun Lionar dan Agus Mulya, *Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Identifikasi pada Silabus*, IJSEE: Indonesian Journal of Social Science Education, Vol. 1, No.1, Januari 2019, hlm. 16.

³¹Nganinum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Ar ruzz Media: Yogyakarta, 2021), hlm. 61.

diambil beberapa nilai yang diusung dalam konsep pendidikan multikultural ada empat, antara lain:

1. Nilai toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki orang lain. *Tasamuh* juga dipahami sebagai sifat atau suka menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan yang ada. Singkatnya, toleransi merupakan sebuah sikap untuk menerima sesuatu yang menjadi perbedaan antara individu dengan individu lain.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang berbeda agama. Sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya penegasan bahwa toleransi bukanlah dimaknai dengan mengakui kebenaran agama mereka, akan tetapi adanya pengakuan terhadap agama mereka dalam relitas masyarakat. Toleransi juga bukan berarti kompromi atau kerja sama dalam hal keyakinan dan beribadah. Seseorang tidak boleh mengikuti agama dan ibadah yang mereka anut dengan asaan apapun.³²

2. Nilai Demokrasi/Kebebasan (*Al-Hurriyah*)

Demokrasi dengan menggunakan beberapa kriteria, diantaranya:

- a. Pemerintah oleh rakyat dengan partisipasi rakyat yang penuh dan langsung.
- b. Kesamaan di depan hukum.
- c. Pluralisme, yaitu pandangan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan.

³² Q.S Al-Kafirun: 6.

- d. Penghargaan terhadap suatu hak dan wilayah pribadi untuk menemui dan mengekspresikan kepribadian individual.³³

Demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas.

3. Nilai Kesetaraan/Kesamaan (*Al-Sawiyah*)

Kesetaraan berasal dari kata *setara* atau sederajat. Kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau rendah antara satu sama lain.

Dalam pendidikan kesetaraan adalah orang-orang yang mengikuti perintah dan larangan pada lahirnya dan orang yang membenarkan apa yang harus dibenarkan dengan hatinya. Konsep tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan multikultural yang dinilai dapat mawadahi kesetaraan budaya maupun meredam konflik dalam masyarakat yang mana tuntutan akan pengakuan eksistensi dan keunikan budaya, kelompok dan etnis.³⁴

4. Nilai Keadilan

Istilah keadilan berasal dari kata *adl* (bahsa Arab), yang artinya sama atau seimbang. Hal ini berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Manusia mempertahankan hak hidup dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain, karena orang lain pun mempunyai hak hidup yang sama.

Keadilan pada intinya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban. Adil

³³Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media, 2001, hlm. 39.

³⁴Dalam Q.S Al-Ahzab:35.

harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok dan juga terhadap orang lain.³⁵

إِنَّ اللَّهَ يَأْتِي مُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaika amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antar manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”³⁶

Melihat anjuran Al-Quran tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam arti keragaman budaya berbasis agama, etnis, suku, bahasa. Bahkan secara normatif Al-Quran mengakui bahwa manusia tersebut diciptakan dari berbagai bangsa (*shu'ub*) dan bersuku-suku (*qaba'il*) dengan tujuan agar mereka saling mengenal (*li ta'arafu*) dan menghargai orang lain. Dengan demikian pembahasan ini ingin mengkaji bagaimana Al-Quran berbicara pendidikan multikultural secara holistik dan universal untuk mengetahui esensi ajaran Islam yang tertulis dalam Al-Quran, dengan tujuan untuk mendorong kesetaraan (*al-Musawa*), keadilan (*al-adalah*), persamaan (*equality*), persatuan, (*al-ittihad*), harkat dan martabat manusia (*al-karamah al insaniyah*).

Al-Quran menyatakan bahwa penilaian manusia itu tergantung pada kabajikannya, bukan pada keterkaitannya pada suatu keyakinan tertentu atau kelompok golongan tertentu. Kesalehan sosial itu menyebar melalui berbagai tindakan dengan cara terbaik untuk mengabdikan kepada Allah melalui implementasi kegiatan dan pelayanan kemanusiaan. Maka seruan untuk menegakkan keadilan sosial adalah fondasi dari komunitas multikultural yang inklusif, yang terdiri dari beragam manusia yang berbeda-beda, yang disatukan oleh etika kemanusiaan tentang

³⁵Tesis, Desti Wiranti, *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro*, hlm. 151.

³⁶Q.S An-Nisa:58.

tanggungjawab ganda manusia untuk menghormati dan menghargai diri dan masyarakat.³⁷

Pandangan Al-Quran tentang realitas keragaman tersebut diikat oleh suatu pandangan holistik tentang kesamaan manusia. Pandangan yang demikian mempengaruhi tindakan dan relasi sosial nabi dengan komunitas-komunitas umat yang lain. Dalam sejarah perjalanan hidup nabi Muhammad saw Nabi diam dan menunduk manakala di depan beliau lewat seorang mayat Yahudi, Nabi bersabda yang akan dikebumikan, Nabi bersabda bahwa orang Yahudi tersebut milik Allah.” Di samping itu, Nabi menghentikan kebiasaan orang Arab mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang baru dilahirkan dengan mengatakan bahwa “surga di bawah telapak kaki ibu dan perempuan adalah saudara kandung laki-laki”. Sikap bijak ini dilakukan sebagaimana sabdanya “aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. Nabi Muhammad memperkuat dan menyebarkan nilai-nilai universal Al-Quran. Nilai-nilai universal Al-Quran ini kemudian menjadi fondasi terbangunnya wacana multikultural yang terkandung dalam Al-Quran. Di dalam Al-Quran dan kasus-kasus sejarah Islam banyak teks dan data yang dapat digunakan sebagai landasan nilai-nilai pendidikan multikultural, antara lain:

1. Nilai Persamaan atau Kesetaraan (*Al-Musawah*)

Al-musawah adalah kesetaraan, kesejajaran. Artinya tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi dari yang lain, sehingga dapat memaksakan kehendaknya. *Al-Musawa* ini sebagai konsekuensi logis dari prinsip *As-Syura* dan *Al-Adalah* sebagaimana dalam firman Allah³⁸ sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling

³⁷ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2014), hlm. 72.

³⁸ Q.S Al-Hujurat:13.

mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling tawa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

2. Nilai Kebersamaan (*At-Ta'aruf*)

Ta'aruf merupakan pintu gerbang proses interaksi antar individu dan kelompok, tanpa adanya perbedaan warna kulit, budaya atau bahasa. *Ta'aruf* ini menjadi indikasi positif dan konstruktif dalam masyarakat plural untuk hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima hidup bersama, serta menerima perbedaan di antara mereka. *Ta'aruf* menjadi gerbang kultural yang memberi akses untuk melakukan langkah-langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan dengan damai, melalui karakter-karakter inklusif.³⁹

Ayat yang berhubungan dengan kebersamaan atau *ta'aruf* antara lain,⁴⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوهُنَّ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

3. Nilai Kasih Sayang (*Al-Rahmah*)

Kasih sayang atau empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.

Sebagaimana Allah telah berfirman,⁴¹

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

³⁹Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2014), hlm. 73.

⁴⁰Q.S Al-Hujurat: 13.

⁴¹Q.S Al-Hujurat:10.

memiliki dan membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan yang harmonis dan rukun.

Ayat yang berkaitan dengan tolong-menolong antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامِ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَبُوا وَلَا يَجْرُ مِنْكُمْ شَتَانٌ قَوْمٌ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَا وَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعَدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-suiar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram jangan (mengganggu) binatang-binatang hady dan binatang-binatang qalaaid dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah kamu berburu dan jangan pernah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.⁴³

6. Nilai Kedamaian (As-Salam)

As-salam adalah sumber kesejahteraan hidup, Allah menebarkan jalan keselamatan, Allah telah memberikan naluri untuk menempuh jalan keselamatan. Kedamaian adalah penyesuaian dan pengarahan yang baik di mana pihak bersangkutan dapat menyelesaikan masalah dan pertentangannya dengan cara damai dikarenakan ditemukannya jalan keluar yang sama-sama tidak merugikan sehingga dapat menciptakan suasana kondusif.⁴⁴ Kesejahteraan dan keselamatan adalah dua sisi mata uang yang sejahtera dan keselamatan ayat yang menjelaskan tentang kedamaian.⁴⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَا لِكُمْ
خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan

⁴³Q.S Al-Maidah:2.

⁴⁴Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*,..., hlm. 81.

⁴⁵Q.S An-Nur: 27.

memberi salam kepada penghuninya,yang demikian itu lebih bagimu, agar kamu (selalu) ingat “.

7. Nilai Keberagaman (*Al-Tanawu*)

Tabawwu' fi al ibadah ialah keberagaman praktik ibadah tertentu yang diajarkan oleh Rasulullah akan tetapi antara yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan, bukan pertentangan, sehingga menggambarkan keberagaman dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Perbedaan atau keberagaman ajaran yang dimaksudkan adakalanya dalam bentuk tatacara pelaksanaan (perbuatan) dan ada kalanya dalam bentuk ucapan atau bacaan-bacaan yang dibaca. Ayat yang mengungkapkan adanya nilai-nilai keberagaman,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا وَأَوْ
إِنَّ اللَّهَ لَجَعَلَ لَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيُنَازِلَكُمْ فِي مَاءِ تَكْفُرْتُمْ فَاسْتَبِقُوا خَيْرَاتٍ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ ش
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan kami telah turunkan kepadamu A;-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadi-kann-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan, hanya kepada Allah-lah kamu kembali semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.⁴⁶

8. Nilai Harmoni (*At-Tawazun*)

At-Tawazun (harmoni) merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga manusia tidak terjebak dalam ekstremitas dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi atau sebaliknya. Tawasun adalah sikap

⁴⁶ Q.S Al-Maidah: 48.

berimbang dalam melakukan pertimbangan-pertimbangan hukum atau kebijakan. Al-Quran memesankan⁴⁷

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) akhirat. Dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

9. Nilai Musyawarah (At-Tasyawur)

At-Tasyawur atau musyawaraha adalah mengeluarkan (mencari pendapat yang terbaik). Di dalam kalimat ini mengandung suasana rela dan damai.⁴⁸

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ هُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا الْقَلْبِ لَا نُفِصُّوهُ مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِيمَا أَمْرٌ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarilah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."⁴⁹

10. Nilai Lapang Dada (Al-Insyirah)

Nilai Al-Insyirah (Lapang Dada) yaitu salah satu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam A-Quran. Sikap terbuka dan toleran serta ketersediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat dengan budi luhur lapang dada ini.⁵⁰ Sebagaimana firman Allah SWT,⁵¹

⁴⁷ Q.S Al-Qashas: 77.

⁴⁸ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*,..., hlm. 83.

⁴⁹ Q.S Al- Imran:159.

⁵⁰ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*,.....,hlm. 86.

⁵¹ Q.S Al-Imran:9.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ رَاحِمًا لِّلْعَالَمِينَ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَاذْهَبْ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Kata metode dan metodologi sering dicampuradukkan dan disamakan. Padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata metodologi berasal dari kata Yunani *methodologia* yang berarti teknik atau prosedur. Metodologi sendiri merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyeluruh (*general logic*) dan gagasan teoritis (*theoretic perspectives*) suatu penelitian. Sedangkan kata metode merujuk pada teknik yang digunakan dalam penelitian seperti survey, wawancara dan observasi.

Penelitian sebagai suatu sistem kegiatan yang terorganisir, sistematis, berdasarkan data, dilakukan secara kritis, objektif, ilmiah untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah. Intinya yakni memberikan masukan yang dibutuhkan oleh pengambil kebijakan untuk membuat suatu keputusan. Masukan tersebut merupakan hasil penelaahan dan analisis data yang dibuat secara seksama. Ditambahkannya pula bahwa data dapat berupa angka ataupun teks, baik kuantitatif maupun kualitatif.

Penelitian sebagai suatu proses bertahap bersiklus yang dimulai dengan identifikasi masalah atau isu yang akan diteliti. Setelah masalah teridentifikasi kemudian diikuti dengan *mereview* bahan bacaan atau kepustakaan. Sesudah itu memperjelas tujuan penelitian. Dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data. Kemudian menafsirkan (*interpretation*) data yang diperoleh. Penelitian ini berpuncak pada pelaporan hasil penelitian. Pembaca atau *audience* akan mengevaluasi dan selanjutnya menggunakannya. Dari tahap tersebut dilakukan berurutan secara teratur dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya melihat entitas apa adanya sesuai *settingnya* namun kemudian berupaya melakukan interpretasi atau membuatnya bisa dipahami secara lebih baik. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini tidak mengolah data *parametric*. Jika pun ada

data numeric, data tersebut hanya bersifat data statistic, demografis, maupun survey sederhana. Akan tetapi penelitian ini akan mengandalkan kedalaman data yang ditempuh melalui prosedur kualitatif, terutama melalui teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang langsung dilakukan pada responden. Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Dalam hal ini adalah mahasiswa IAIN Purwokerto akan menjadi responden penelitian dengan difokuskan pada analisis nilai-nilai pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI angkatan 2017 yang berjumlah 240 mahasiswa.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Penelitian ini akan digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan analisis nilai-nilai pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI angkatan 2017.

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Jl. Ahmad Yani No.40 A, Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas.

¹Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 82.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sebagai individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.²

Subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat tersebut.³

Subjek penelitian jika berbentuk orang ada yang disebut responden⁴ dan ada pula yang disebut informan. Maka subyek responden penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang berjumlah 240 mahasiswa, sehingga diambil sample 15-20% sehingga 60 mahasiswa, informannya adalah kajar PAI, dosen di FTIK (Ali Muhdi) dan mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus (PMII; Doni Darmawan H dan Tyas Safitri W, HMI; Riza Ikhlusal Amalia, IMM; Nurul Mufidah dan Eva Nur Fadhilah), serta mahasiswa dari Patani, Thailand (Khaulah Sadeng).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan masalahnya.⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, objek adalah hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan kata lain objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian.

Dalam penelitian kali ini objeknya adalah pendidikan multikultural bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang berjumlah 240.

²Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Erlangga, 2009), hlm. 91.

³Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 132.

⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 61.

⁵Ema Sumiati, *Mode Pemberdayaan Masyarakat dalam Mempertahankan Kearifan Lokal*, Universitas Pendidikan Indonesia, repositori.upi.edu, hlm. 61.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian, perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan dari sumber yang sama. Metode-metodenya sebagai berikut:

1. Teknik Observasi/Pengamatan

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus pada gejala, kejadian atau sesuatu. Perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan multikultural bagi mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

2. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah sedikit atau kecil. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.⁶

Metode wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷

⁶Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2017). hlm. 194.

⁷M.Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Persada Media Grup, 2007) hlm. 116.

Dalam wawancara, peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain. Dan hal ini hanya dapat diperoleh dengan *indept interview*. Dengan wawancara yang mendalam peneliti akan menangkap arti yang diberikan partisipan pada pengalamannya.⁸

Metode ini akan digunakan untuk menghimpun data mengenai analisis nilai-nilai pendidikan multikultural bagi mahasiswa prodi PAI IAIN Purwokerto. Dalam hal penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah Ketua Jurusan PAI dan dosen di FTIK (Ali Muhdi) dan mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus (PMII; Doni Darmawan H dan Tyas Safitri W, HMI; Riza Ikhlasul Amalia, IMM; Nurul Mufidah dan Eva Nur Fadhilah).

3. Teknik Kuisisioner

Kuisisioner berasal dari bahasa Latin *Quisitionnaire*, yang berarti suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud untuk memperoleh data. Kuisisioner lebih populer dalam penelitian yang lain, karena dengan menggunakan cara ini dapat dikumpulkan informasi yang lebih banyak dalam waktu yang relatif pendek.⁹ Sasaran utama dari kuisisioner ini adalah mahasiswa PAI angkatan 17 yang berjumlah 240.

4. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel kalau di dukung oleh foto-foto atau gambar-gambar.¹⁰ Sedangkan yang dimaksud dengan metode/dokumentasi adalah informasi yang

⁸J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 116.

⁹Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), hlm. 199.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 240.

berasal dari catatan penting baik dari lembaga, organisasi, maupun perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penilaian.¹¹ Metode ini akan digunakan untuk mendapatkan data-data otentik sebagai pelengkap penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistemkannya, mencari serta menemukan pola, menemukan hal-hal yang penting serta apa yang telah dipelajari kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.¹² Dalam hal ini penulis menggunakan metode data kualitatif yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya pada orang lain.

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.¹³ Analisis data pada penelitian kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu kemudian disimpulkan sehingga menjadi data yang valid, mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Langkah- langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut:

¹¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 255.

¹²Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 248.

¹³A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 400.

1. Data *Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan data yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya.¹⁴ Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi, dengan demikian dalam mereduksi data butuh proses berfikir yang memerlukan kecerdasan, baru kemudian dapat mereduksi data dengan baik.¹⁵ Data yang telah direduksi oleh penulis kemudian dirangkum dan disatukan menjadi kata-kata yang sudah sistematis dan jelas, sehingga pembaca dapat memahami dan jelas maknanya. Data yang berbentuk dokumen tidak disajikan apa adanya tetapi disajikan menggunakan pilihan kata yang jelas.

2. *Display Data* (Penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dalam bentuk uraian, bagan atau teks dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Peneliti menyajikan data atau informasi yang diperoleh dalam bentuk deskriptif, sehingga peneliti dan pembaca dapat memahami dan memperoleh gambaran berdasarkan deskripsi yang ada.¹⁶

Penyajian data dilakukan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman

¹⁴Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 211.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..., hlm. 339.

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), hlm. 280.

dan analisis sajian data.¹⁷ Dalam penelitian kualitatif penyajian dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.”

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁸ Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.¹⁹ Penulis dalam melakukan penarikan kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola pikir yang dikembangkan. Model yang digunakan penulis adalah pola pikir induktif dan deduktif yaitu berbicara dari hal yang kecil kemudian digeneralisasikan dan berawal dari hal yang global kemudian diperinci. Dengan menggunakan pola pikir ini penulis dapat sampai pada pengetahuan yang benar sesuai data penelitian dan dapat dipercaya.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin bisa saja tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.²⁰

¹⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*,..., hlm. 211 .

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..., hlm. 15.

¹⁹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*,..., hlm. 212.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..., hlm. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kondisi FTIK IAIN Purwokerto

a. Sejarah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga di Purwokerto, yang sebelumnya bernama al-Djami'ah Sunan Kalijaga didirikan oleh Badan Wakaf al-Djami'ah Sunan Kalijaga pada 10 November 1962 dan baru diakte-notariskan pada 12 Desember 1962. Setelah dua tahun berjalan, akhirnya dengan Keputusan Menteti Agama Nomor 68 Tahun 1964 tanggal 9 September 1964, fakultas tersebut dinegerikan dan menginduk kepada IAIN al-Djami'ah al-Hukumiyah, yang kemudian berubah namanya menjadi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya, atas dasar pertimbangan geografis dan efisiensi pembinaan teknis kewilayahan berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor 385 tahun 1993, Nomor 394 tahun 1993 dan Nomor 408 Tahun 1993, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Purwokerto dilimpahkan dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kepada IAIN Walisongo Semarang. Seroaherima pengindukan dari IAIN Sunan Kalijaga kepada IAIN Walisongo itu baru bisa dilaksanakan pada 13 Desember 1994. Sejak saat itu Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto berubah menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Purwokerto.¹ Dengan keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri tertanggal 21 Maret 1997, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Purwokerto berubah status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

¹www.ftikiainpurwokerto.ac.id, diakses pada hari Rabu 9 Juni 2021 pukul 19.00 WIB.

(STAIN) Purwokerto, sebagai perguruan tinggi yang mandiri untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas dan kualitas.

Perubahan status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Purwokerto menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto ini memberi otonomi yang besar, dan peluang yang banyak, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki STAIN sesuai dengan cara membuka jurusan dan Program Studi baru, serta melakukan penyempurnaan kurikulum dan melakukan reformasi dalam berbagai aspek. Setelah terjadinya perubahan nama STAIN Purwokerto, Fakultas Tarbiyah berubah nama menjadi jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, kemudian STAIN Purwokerto membuka 2 jurusan lagi, yaitu Jurusan Syariah dan Jurusan Dakwah.²

Jurusan Tarbiyah, sebagaimana sebelum Fakultas Tarbiyah menjadi STAIN, tetap membuka dua prodi yaitu: Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Setelah setahun kemudian, karena tuntutan dari berbagai pihak, baik *stakeholder*, masyarakat, dan tuntutan dari berkembangnya lembaga pendidikan, serta realitas di lapangan yang menunjukkan masih rendahnya kualitas manajemen di berbagai lembaga pendidikan Islam terutama di madrasah, maka pada tahun 1998 Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto membuka prodi baru, yaitu prodi Kependidikan Islam (KI) berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E/115/1999 tentang penyelenggaraan Jurusan Tarbiyah Program Studi Kependidikan Islam Pada STAIN Purwokerto, yang diorientasikan untuk menghasilkan sarjana-sarjana yang mampu menjadi manajer dan administrator pendidikan berwawasan keislaman. Program studi KI berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 36 Tahun 2009 tentang Pembidangan Ilmu, nama prodi Kependidikan Islam (KI) diubah

²www.ftikiainpurwokerto.ac.id, diakses pada hari Rabu 9 Juni 2021 pukul 19.00 WIB.

namanya menjadi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Dengan bergulirnya reformasi, diterbitkannya Undang-Undang otonomi daerah, otonomi pendidikan, dan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada sekolah dasar dan menengah yang menurut setiap lembaga pendidikan mampu mengoptimalkan pendidikan yang dikelolanya, maka Jurusan Tarbiyah sebagai bagian dari Departemen Agama di dalam menghasilkan sumber daya manusia yang handal dalam pengembangan madrasah, terutama untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yaitu Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI) berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. Dj.I/257/2007 tanggal 10 Juli 2015. Selanjutnya, mulai tahun akademik 2014/2015 dibuka Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Atfal (PGRA) berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 164 Tahun 2014 tentang izin penyelenggaraan Prodi pada program Sarjana STAIN Purwokerto.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 139 tahun 2014 STAIN Purwokerto diubah statusnya menjadi IAIN Purwokerto, yang berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 3 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Purwokerto adalah Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).³

Seiring berdirinya FTIK jumlah program studi bertambah dua prodi pada tahun 2015 yakni Prodi Tadris Bahasa Inggris dan Prodi Tadris Matematika. Kedua prodi baru tersebut berdiri berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI No. 547 tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Prodi Pada Program Sarjana IAIN Purwokerto Tahun 2015. Selanjutnya, mulai

³www.ftikiainpurwokerto.ac.id, diakses pada hari Rabu 9 Juni 2021 pukul 19.00 WIB.

Tahun Akademik 2015/2016 Prodi Tadris Matematika dan Tadris Bahasa Inggris mulai menerima mahasiswa baru.⁴

b. Lambang dan Bendera

Makna tiap bagian pada bendera FTIK sebagai berikut:

- 1) Berwarna hijau muda yang melambangkan perjuangan, kegigihan dan harapan masa depan.
- 2) Berbentuk segi empat persegi panjang yang lebarnya dua pertiga dari panjangnya.
- 3) Di tengah-tengah terdapat lambang IAIN Purwokerto .
- 4) Di bawah lambangnya terdapat tulisan “Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.”

c. Visi dan Misi

1) Visi

Menjadi LPTK Profesional dalam Pengembangan Pendidikan Islam yang Integratif dan Inklusif untuk Menghasilkan Lulusan yang Mampu Berkompetensi Global.”

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di bidang pendidikan Islam secara profesional dalam rangka melahirkan ahli dan/atau praktisi di bidang pendidikan Islam Nusantara yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan dan keadilan.
- b) Mengembangkan penelitian yang inovatif, kreatif, dan profesional di bidang pendidikan Islam Nusantara.
- c) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan bidang pendidikan Islam Nusantara.
- d) Menerapkan sistem pengelolaan berbasis kinerja dan data kelola fakultas yang baik (*good college governance*).⁵

⁴www.ftikiainpurwokerto.ac.id, diakses pada hari Rabu 9 Juni 2021 pukul 19.00 WIB.

3) Tujuan

- a) Melahirkan *academic discourse* yang dinamis dan kontekstual di bidang ilmu pendidikan Islam Nusantara.
- b) Menghasilkan lulusan yang profesional di bidang ilmu pendidikan Islam Nusantara yang bermanfaat bagi masyarakat.
- c) Mewujudkan masyarakat yang religius, kritis, dan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.
- d) Menghasilkan sarjana muslim profesional sebagai ahli dan/atau praktisi yang memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Bahasa Arab, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan dan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Raudlatul Atfhal (RA), Pembelajaran Bahasa Inggris, dan Pembelajaran Matematika di Sekolah/Madrasah yang memiliki kemampuan akademik yang berlandaskan iman, taqwa, dan akhlak mulia.
- e) Menjadi pusat studi dalam bidang pendidikan Islam Nusantara.
- f) Mengembangkan, menyebarluaskan, dan menerapkan ilmu pendidikan agama Islam, pembelajaran bahasa (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), manajemen lembaga pendidikan Islam, pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini, dan pembelajaran matematika untuk meningkatkan harkat kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan umat manusia pada umumnya dan bangsa Indonesia pada khususnya.

d. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi

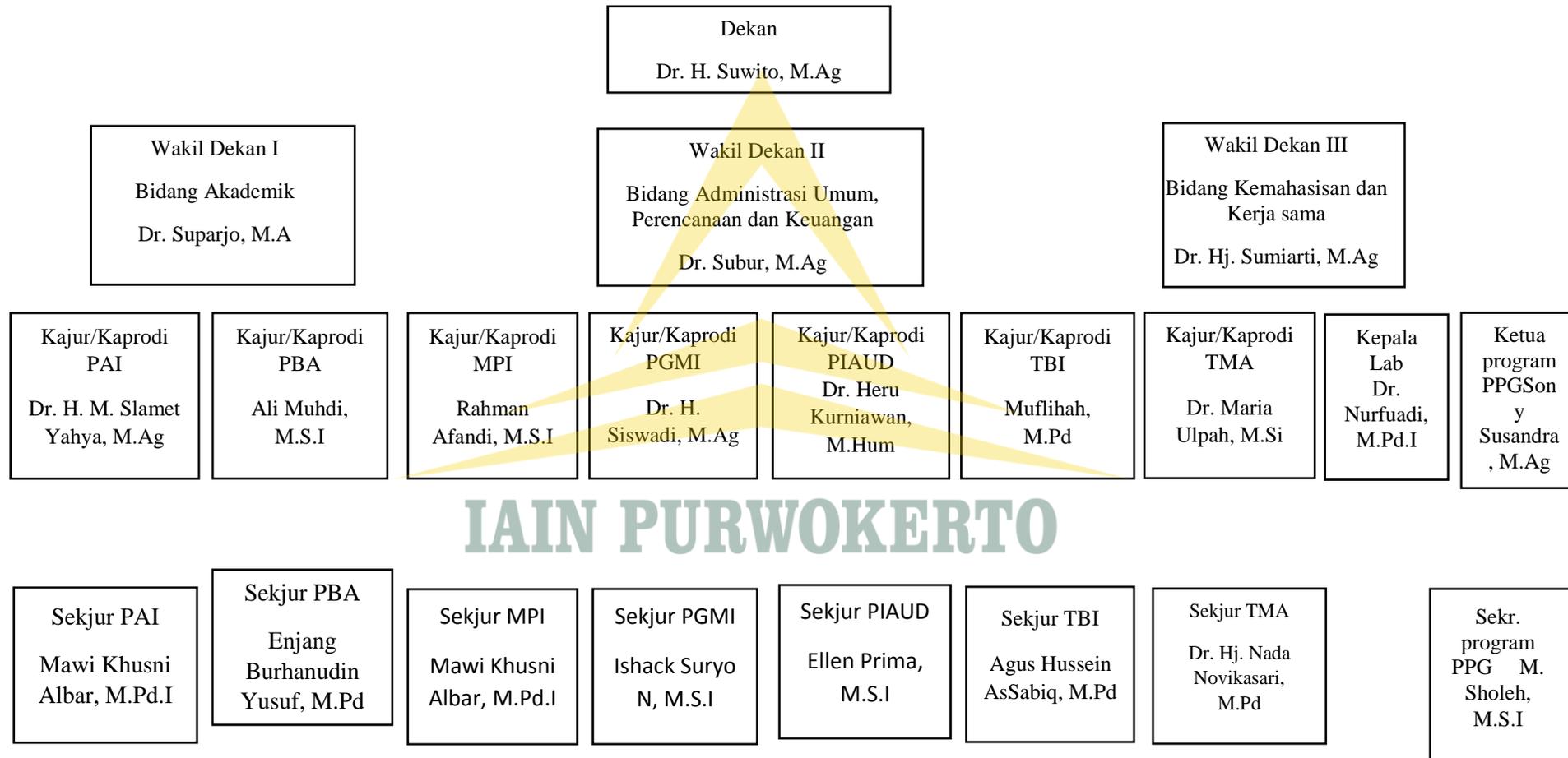
⁵www.ftikiainpurwokerto.ac.id, diakses pada hari Rabu 9 Juni 2021 pukul 19.00 WIB.

Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Tahun 2019 2022.



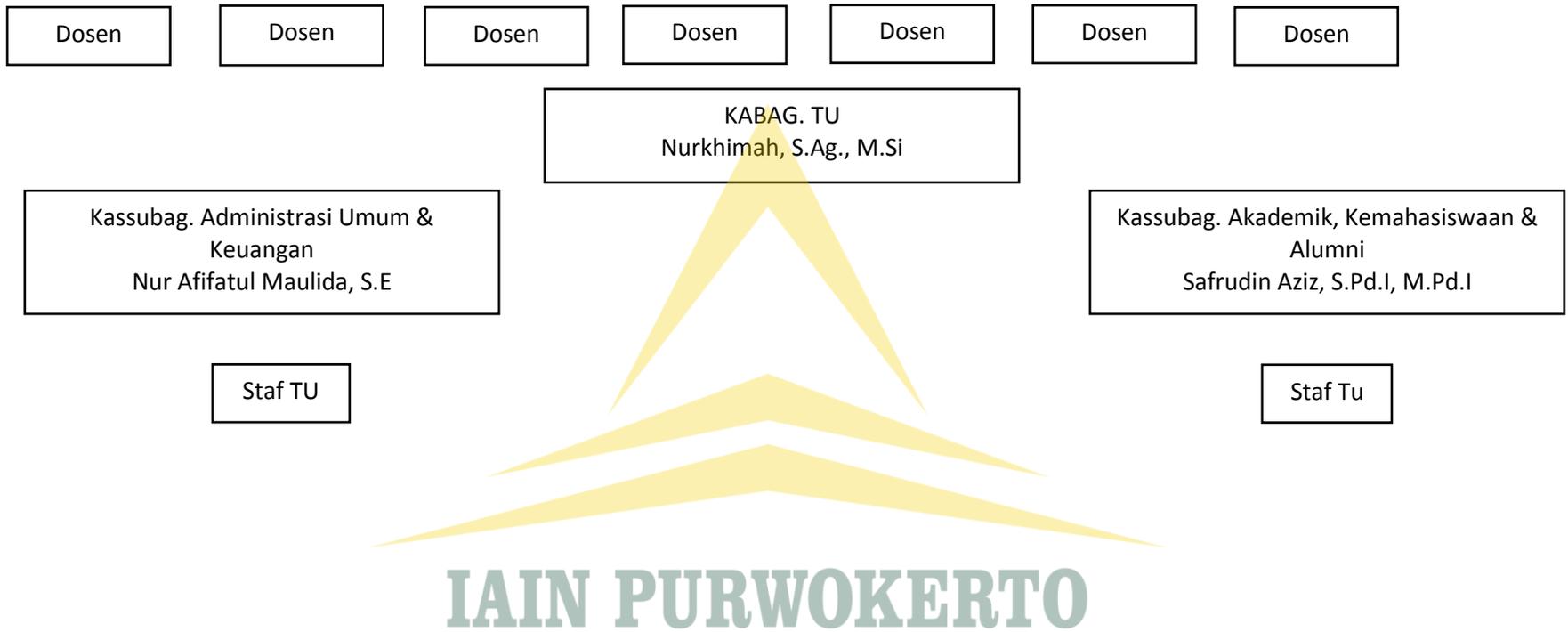
STRUKTUR ORGANISASI FTIK TAHUN 2019 2022

(Tabel 1.)



IAIN PURWOKERTO

STRUKTUR ORGANISASI FTIK TAHUN 2019 2022



B. Kurikulum dan Proses pembelajaran di FTIK IAIN Purwokerto

Kurikulum ialah beban studi yang harus ditempuh oleh mahasiswa dalam program/jenjang pendidikan untuk memperoleh derajat tertentu. Penyelenggaraan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dilaksanakan dalam program-program studi yang ditetapkan oleh Rektor IAIN Purwokerto berdasarkan kurikulum yang berlaku secara nasional. Beban dan masa studi setiap program profesional atau program akademik diatur oleh Menteri Agama. Beban Program Sarjana adalah antara 145-155 sks. Masa studi sarjana antara 8-14 semester. Mahasiswa mulai angkatan 2017-2018 diberlakukan kurikulum dengan menyesuaikan atau mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KNI).

Kerangka Kualifikasi Nasional (KNI) adalah kerangka perjenjangan kualifikasi dan kompetensi tenaga kerja Indonesia yang menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan sektor pendidikan dengan sektor pelatihan dan pengalaman kerja dalam suatu skema pengakuan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan struktur di berbagai sektor pekerjaan. KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional, sistem pelatihan kerja nasional serta penilaian kesetaraan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) nasional, yang dimiliki Indonesia untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang bermutu dan produktif.⁶

Kurikulum yang ditetapkan IAIN Purwokerto tahun akademik 2020/2021 megadopsi konsep Kampus Merdeka/Merdeka Belajar. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan

⁶ Moh. Roqib, dkk. *Panduan Akademik Strata I IAIN Purwokerto*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 61.

kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, instropeksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard* dan *soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat.

Tujuan kurikulum tahun 2020 yang mengadopsi program Kampus Merdeka, yaitu pemberian program “hak belajar satu semester di luar atau tetap dalam program studi” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya. Pemberian hak belajar ini dapat diambil mahasiswa untuk pada semester enam.

Secara formal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan adalah salah satu fakultas di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dalam pembelajarannya difokuskan untuk mempersiapkan calon-calon tenaga kependidikan, khususnya pendidik. Kemudian dalam perkuliahan terdapat beberapa metode dan strategi untuk menunjang terciptanya suasana perkuliahan yang menarik, dengan adanya interaksi edukatif antara dosen dan mahasiswa.

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik (mahasiswa), pendidik (dosen) dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan sebuah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, tabiat, serta pembentukan sikap kepercayaan pada peserta didik.

Pembelajaran pada saat ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:⁷

1. Secara *Offline* (*Luring*)

Pembelajaran secara *offline* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka.

2. Secara *Online* (*Daring*)

Pembelajaran secara *online* adalah pembelajaran yang dilakukan tatap muka langsung tetapi melalui online dengan menggunakan aplikasi jejaring sistem.⁸

C. Latar Belakang Mahasiswa

Dalam penyajian data ini, peneliti akan menjelaskan dan mendeskripsikan kenyataan-kenyataan yang ada di lokasi penelitian yang berhasil dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung sesuai dengan permasalahan yang diangkat yaitu tentang nilai-nilai pendidikan multikultural bagi Mahasiswa PAI di FTIK IAIN Purwokerto. Data ini diperoleh peneliti melalui observasi, kuisioner, wawancara dan dokumentasi.

Dalam kegiatan wawancara yang dijadikan narasumber dari IAIN Purwokerto adalah dosen di FTIK yakni Ali Muhdi, Ketua Jurusan yakni Bapak Slamet Yahya dan mahasiswa PAI yang mengikuti organisasi ekstra kampus. Kemudian untuk kuisioner dibagikan kepada mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 17.

Dalam kegiatan observasi, peneliti melakukan kunjungan langsung ke IAIN Purwokerto serta melakukan wawancara dan memberikan kuisioner. Dalam kegiatan observasi, peneliti merupakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam di IAIN Purwokerto.

⁷Moh. Roqib, dkk. *Panduan Akademik Strata1 IAIN Purwokerto*,..., hlm. 75.

⁸Moh. Roqib, dkk. *Panduan Akademik Strata1 IAIN Purwokerto*,..., hlm. 75.

Dengan ini sedikit banyaknya peneliti akan mencoba mengamati dan mencermati latar belakang dan perilaku mahasiswa prodi PAI di FTIK IAIN Purwokerto.

Pendidikan multikultural sebagai pengantar dari suatu kesetaraan pendidikan di ranah instansi pendidikan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto memang seluruh mahasiswanya beragama Islam. Namun dengan berbagai macam latar belakang mahasiswa tetap tidak menghilangkan sifat keberagaman dari mahasiswa itu sendiri. Oleh sebab itu perlu adanya penelitian khusus untuk mencari tahu hal ini.

Setelah dilakukan pengamatan, multikultur ini dapat dilihat dari sisi idealisme, bahasa, daerah asal.

Pada dasarnya sebagian mahasiswa PAI rata-rata hidup di pesantren, sebagian ada yang mengikuti berbagai macam organisasi intra maupun ekstra kampus, serta UKK dan UKM. Dengan latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda ini tidak menunjukkan adanya ketegangan sosial maupun isu sara yang berkembang di mahasiswa PAI. Justru sebaliknya, saat mereka hidup di lingkungan kampus mereka sadar betul akan keanekaragaman, terutama dalam aliran agama Islam itu sendiri. Mahasiswa PAI sadar betul akan adanya perbedaan dan masing-masing dari mahasiswa pasti memiliki keyakinan sendiri terhadap alirannya.⁹

Dari segi latar belakang mahasiswa, meskipun dalam kampus yang memiliki notaben “Islam” tidak menafikan adanya perbedaan, perbedaan ini dapat dilihat dari segi idealisme, daerah asal, dan bahasa. Tentunya meskipun mahasiswa PAI jelas beragama Islam, namun dalam Islam sendiri juga memiliki beberapa aliran. Diantaranya Suni, Syiah, Salaf, Wahabi, dsb. Kemudian dalam dari daerah asalnya mahasiswa PAI ada yang dari suku Jawa, Sunda, Melayu. Ini tidak memungkiri adanya perbedaan kebiasaan, adat dan istiadat di daerah masing-masing. Kemudian yang terakhir dari segi bahasa.

Di sisi lain, kekeluargaan pada mahasiswa PAI sangat terasa. Meskipun PAI adalah prodi yang memiliki jumlah mahasiswa terbanyak di IAIN Purwokerto, namun mahasiswa PAI ini tidak bersikap individualistik.

⁹Penulis pernah terlibat langsung, karena penulis merupakan mahasiswa PAI Angkatan 2017. Observasi 11 Desember 2021.

Terbukti dengan adanya mahasiswa yang mengikuti beberapa organisasi intra maupun ekstra kampus (PMII, IMM dan HMI). Mahasiswa PAI banyak mengikuti berbagai organisasi tersebut, namun dalam proses perkuliahan tetap bersikap demokratis, tidak membeda-bedakan latar belakang organisasi. Mahasiswa dengan latar belakang manapun, berhak belajar dan berproses di manapun dan kapanpun, tanpa terkecuali. Khususnya di FTIK IAIN Purwokerto.

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa PAI membuat mereka sadar bahwa perbedaan adalah fitrah, tidak ada yang perlu diperdebatkan dan dipermasalahkan. Jika adanya penguatan argumen terhadap organisasi tertentu, itu dapat dijadikan sebagai wawasan. Tetap saja yang memiliki kehendak atas berhubungan antara diri dan Allah Swt adalah diri sendiri.

Dari observasi diperoleh hasil bahwa mahasiswa PAI memiliki keberagaman, diantaranya: perbedaan ideologi, latar belakang mahasiswa (daerah asal), suku (Jawa, Sunda, Melayu, Betawi, Melayu), dan bahasa.

Setelah menggali informasi dari berbagai informan kunci, disertai dengan beberapa pendukung diperoleh gambaran bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural ini, IAIN Purwokerto mendasarkan pada beberapa prinsip, diantaranya:

Keterbukaan, yaitu sikap terbuka untuk menerima siapa saja yang ingin belajar dan berproses di IAIN Purwokerto. IAIN Purwokerto menerima mahasiswa dengan latar belakang yang beranekaragam. Hal ini dapat dibuktikan dengan IAIN Purwokerto juga membuka diri untuk memperoleh pelajaran dari pihak manapun dalam bentuk kerjasama, baik kerja sama dalam atau luar negeri. Misalnya ada mahasiswa PAI yang dari Patani (Thailand).

Salah satu dampak dari keterbukaan yang menjadi prinsip pertama dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural adalah menjadikan mahasiswa PAI dari berbagai latarbelakangnya masing-masing, disikapi dengan bijaksana, maka terciptanya suasana perkuliahan yang nyaman dan menyenangkan. Perlu adanya sikap toleransi. Toleransi di sini

dimaknai sebagai sikap saling menghargai, menghormati, dan tidak semena-mena pada pihak minoritas. Artinya bukan karena suatu kelompok nampak lebih dominan dibanding kelompok lain, menjadikan kelompok nampak lebih dominan dibanding kelompok lain yang tidak menutup kemungkinan memiliki prinsip amaliah yang berbeda.

Kemudian tidak ada tindakan semena-mena yang boleh dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, melainkan setiap kelompok yang ada tersebut tetap diberikan kesempatan yang sama untuk mempertahankan ciri khas yang dimilikinya. Sehingga prinsip kebersatuan diikuti dalam perbedaan. Selain itu, setiap tindakannya didasari akan nilai-nilai Islam yang memang dapat memberikan manfaat untuk seluruh umat manusia, tidak hanya yang beragama muslim saja.¹⁰

D. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa PAI Angkatan 2017

Pendidikan multikultural sangat dibutuhkan di negara Indonesia dengan ragam budaya, etnis, suku dan bangsa yang ada di dalamnya. Di sisi lain, prodi Pendidikan Agama Islam yang nanti mahasiswanya akan mengajar di sekolah, dengan pemahaman dan pembiasaan yang ada di perguruan Tinggi sangat relevan bagi guru agama nantinya. Dalam program studi PAI itu sendiri mahasiswa dibiasakan untuk mengetahui, di setiap rumpun mata kuliahnya untuk segala yang dipelajari ada dasarnya dalam Al-Quran dan Hadits.

Beberapa dosen di FTIK IAIN Purwokerto menjelaskan beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI angkatan 2017 di FTIK, menurut Ali Muhdi ada beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural antara lain;

Hasil wawancara dengan Ali Muhdi:

“Contoh nilai-nilai pendidikan multikultural mahasiswa diantaranya; a) menghormati orang lain, b) toleransi, c) tenggang rasa, d) demokrasi, e) musyawarah, f) tolong menolong. Kalau tenggang rasa itu toleransi itu kan karena berbeda, ada perbedaan *amaliyah*, tolong menolong ya membantu, kebersamaan. berbeda pendapat tapi tetap bersama atau kekeluargaan dalam satu keluarga (kelas itu) atau

¹⁰ Penulis pernah terlibat langsung, karena penulis merupakan mahasiswa PAI Angkatan 2017. Observasi 11 Desember 2021.

teman ya kalau dalam pergaulannya bisa jadi dalam hal akademik, misalnya membantu ada yang butuh bantuan finansial atau tenaga, pikiran, bisa dibantu. Bisa tolong menolong yang sifatnya muasyaroh, kalau dalam hal pemikiran tidak mungkin. Dalam pergaulan misalnya muamalah, mungkin darisegi finansial, ekonomi, tenaga, masukan, nasihat.”¹¹

Menurut Slamet Yahya, ada beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural di lingkungan mahasiswa, antara lain:

“Terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural, yakni: a) Pentingnya saling menghormati, b) Pentingnya saling tolong menolong, d) Pentingnya membangun toleransi baik intern maupun antar umat beragama. Selain itu, pendidikan multikultural juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam bahkan nilai-nilai pendidikan multikultural juga terdapat dalam Al-Quran di antaranya yaitu dalam Q.S Al-Hujurat 11-13 antara lain adalah: larangan mengolok-olok, berburuk sangka, mencari kesalahan orang lain, mengakui persamaan derajat (*egaliter*), mengakui adanya perbedaan antara sesama manusia karena pada hakikatnya perbedaan itu untuk saling mengenal, berinteraksi dengan baik dan tidak menjadikan perbedaan sebagai pertentangan.”¹²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang zalim.”¹³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا يَعْتَبْ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ
أَحَدِكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunking sebagian yang lain. Apakah

¹¹Hasil wawancara dengan Ali Muhdi (Dosen di FTIK), Senin, 31 Mei 2021.

¹²Hasil wawancara dengan Slamet Yahya (Kajur PAI), Senin, 17 Mei 2021.

¹³Q.S Al-Hujurat:11.

ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.”¹⁴

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
إِتْقَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling ulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”¹⁵

قَا لَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ
تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu beriman, tetapi katakanlah “Kami telah tunduk (Islam),” karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”¹⁶

Kemudian ada beberapa hal lain untuk menunjang mahasiswa dan dosen untuk saling menerima keberagaman, yakni adanya upaya yang dilakukan oleh dosen, yakni adanya metode pengajaran yang relevan dengan dan nilai-nilai pendidikan multikultural. Ada beberapa metode pengajaran yang diterapkan oleh dosen pengampu, diantaranya: Ceramah, diskusi, observasi, reportase, presentasi, ekspositori, penugasan.

Mengacu pada teori bab II bahwa Hilda Hernandes mengartikan multikultural sebagai persepektif yang mengakui realitas sosial, ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, etnisitas, status sosial, ekonomi dan pengecualian dalam proses pendidikan. Multikultural meniscayakan adanya perbedaan itu sesungguhnya mengungkap semangat untuk hidup berdampingan secara damai (*peace ful co-existence*) dalam perbedaan kultur (budaya) yang ada. Multikultural sebagai masyarakat yang kelompok dan anggotanya mampu melakukan koeksistensi secara

¹⁴Q.S Al-Hujurat:12.

¹⁵Q.S Al-Hujurat:13.

¹⁶Q.S Al-Hujurat:14.

harmonis, bebas memelihara bahasa, dan kebiasaan serta tradisi yang dikembangkan dilaksanakan dan dijunjung tinggi.

Untuk itu meskipun mahasiswa di FTIK IAIN Purwokerto yang hampir sebagian besar mahasiswa, pendidik dan tenaga kependidikannya beragama Islam maka keberagaman ini dari berbagai aspek yang sangat kompleks, bukan hanya dari segi agamanya saja. Dengan demikian dari keragaman tersebut perlu adanya pemahaman dan pembiasaan dari instansi pendidikan. Karena kampus merupakan miniatur negara, diharapkan mahasiswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat nanti menjadi seorang guru agama yang tentunya dalam agama Islam pun banyak alirannya, maka perlu adanya suatu pemahaman dan pembiasaan.

Slamet Yahya menjelaskan bahwa,

“Di prodi PAI belum pernah adanya konflik isu sara, keharmonisan antara dosen dan dosen, mahasiswa dengan dosen dan lingkungannya dapat dilihat di FTIK. Keharmonisan antar organisasi ekstra kampus juga menandakan adanya toleransi dan saling menerima keberadaan satu sama lain.”¹⁷

E. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa PAI

Pendidikan Agama Islam ini mata pelajaran yang utama dalam pembelajaran, Pendidikan Agama Islam juga ada di setiap jenjang pendidikan, mata pelajaran ini memiliki karakteristik khusus yakni, setiap materinya didasarkan pada Al-Quran dan hadits, lebih difokuskan pada sikap pembiasaan, mengajarkan mata pelajaran PAI diyakini sebagai dakwah dan ibadah. Pendidikan Multikultural ini sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam, karena mahasiswa PAI nantinya diharapkan menjadi guru Pendidikan Agama Islam, maka perlu adanya pengenalan dan pemahaman mahasiswa mengenai pendidikan multikultural. Bahkan Pendidikan Agama Islam ini tidak hanya di ranah kognitif, tetapi juga di ranah afektif dan psikomotorik. Guru Pendidikan Agama Islam yang nantinya akan mengajarkan materi agama Islam ini perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif.

¹⁷Hasil wawancara dengan Slamet Yahya (Kajur PAI), Senin, 17 Mei 2021.

Urgensi pendidikan multikultural dalam prodi adalah terdapat dalam memuliakan orang lain. Karena dalam pemahaman dan pengamalan *amaliyah* dalam beribadah tentunya berbeda, dengan ini penting adanya pengenalan dan pengaplikasian pendidikan multikultural yang masih sejalan dengan ajaran agama Islam.

Ali Muhdi menjelaskan bahwa,

“Dalam penghargaan memuliakan orang kita bisa menemukan poin ada penghargaan. Dalam arti, orang kan macam-macam atau teman itu mungkin dari sisi ideologi juga ditemukan yang real di perkuliahan itu ideologi ada yang Ahlusunnah, Salafi, Wahabi, saya tidak tahu apakah teman-teman ada yang di luar itu atau tidak, ada yang Ahmadiyah, Syiah yang sekarang lagi mainstream itu kan aliran yang pokok itu yang pokok kan Suni, Syiah, Salafi dan Wahabi. Dalam lingkungan teman-teman mahasiswa mungkin mayoritas Suni, walaupun Suninya ada yang NU ada yang Muhammadiyah, ya tetep memang harus menghargai keyakinan atau menghargai pilihan paham keagamaan mahasiswa mungkin termasuk di dalam pengamalan keagamaannya itu. Ada yang Qunut ada yang tidak Qunut, ada yang delapan itu kalau tarawih, kemudian perbedaannya ada yang suka tawasul, ziarah kubur, ada yang mengharamkan tawasul. Kemudian dalam pemikiran tauhidnya mungkin ada yang menggunakan ta’wil terhadap ayat Al-Quran ada yang tidak, apa adanya tanpa ta’wil. Sehingga Salafi atau Wahabi itu mujazimah yang memahami ayat Al-Quran¹⁸ seperti,

اِنَّ الدِّينَ بُيَا يُمُو نَكَ اِنَّمَا يُبِيعُونَ اللّٰهَ يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَتْ فَاِنَّمَا يَنْكُثْ عَلٰى نَفْسِهٖ وَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَیْهِ اللّٰهُ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang ang berjanji setia kepadamu, wahai Nabi Muhammad, sesungguhnya mereka pada hakikatnya hanya berjanji setia kepada Allah. Karena tujuan berjanji setia kepada rasul adalah untuk menaati perintah Allah. Tangan Allah, yakni kekuasaannya, di atas tangan-tangan mereka, Dia akan menolong orang-orang yang berjanji itu dalam melaksanakan janjinya. Maka barangsiapa melanggar janji yang telah diucapkan kepada Nabi maka sesungguhnya dia melanggar atas janjinya kepada Allah, dan menunakannya dengan semurna, maka Dia akan memberinya pahala yang besar, yaitu surga.*”¹⁹

Kalau orang NU orang Suni itu kan menakwilkan dengan kekuasaan Allah. karena Allah tidak punya tangan jadi ditakwilkan dengan kekuasaan. Kalau Salafi Wahabi dia pemikirannya mu’jazimah “men’jizamkan” tangan ya tangan, persoalan itu tangannya itu tidak sama dengan manusia ya itu tangan. Mereka itu mungkin

¹⁸Hasil wawancara dengan Ali Muhdi (Dosen di FTIK), Senin, 31 Mei 2021.

¹⁹Q.S Al-Fath ayat 10

menjelaskannya tidak sama antara tangan Tuhan dengan manusia. Tetapi bagi Suni aliran seperti ini bisa menyesatkan secara umum orang awam, seakan-akan Tuhan itu menempati ruang dan waktu. Sedangkan Allah tidak menempati ruang dan waktu. Itu poin perbedaannya, tapi ya kalau dalam rangka penghargaan terhadap nilai multikulturalnya ya kita sudah, di hargai saja bahwa yang Suni itu menganggap yang benar adalah harus ada takwil yang benar menurut dia, yang Salafi Wahabi misalnya atau Muhammadiyah itu mungkin tidak sama pemikirannya, Muhammadiyah itu perkembangannya itu bisa dimasukkan juga. Ada Muhammadiyah yang karakternya seperti ini, ada yg seperti itu, di Muhammadiyah juga tidak sama. Di Muhammadiyah ada yang masih Muhammadiyah katakanlah pemahamannya sama dengan awal-awal Muhammadiyah, secara real orang-orang Muhammadiyah bisa ditanyakan pemahaman mereka tentang tauhid itu berbeda mula di awal dulu dengan yang sekarang, ada yang terlihat berbeda pemahamannya yaitu Muhammadiyah ada yang mu'jazimah ada yang terpengaruh dengan Salafi Wahabi ada yang masih seperti dulu Suni dalam artian Ahlusunnah Waljamaah. Tapi itu bisa dikatakan sejarah organisasi untuk anggota yang berbeda, karena keilmuan yang didapat juga berbeda mungkin di NU dinamikanya lebih dinamis. Kalau NU itu ada yang katakanlah ada yang moderat ada yang lurus, ada yang bebas. Di setiap organisasi itu berbeda, kalau di organisasi. Kalau di sisi keyakinan tadi ada yang Suni, ada yang Salafi, Syiah. Nampaknya Suni, ya daerah Patani itu daerah dulu ulama Jawa itu ketika zaman sebelum Arab Saudi itu kan Hijaz namanya, setelah tumbangnya Turki Usmani itu Hijaz berusaha memisahkan dari kekuasaan Turki Usmani, jadinya Suni itu di Arab Saudi. Makanya ada Komite Hijaz dalam sejarah NU itu ketika. Jawa itu sudah dikenal, Indonesia belum muncul, Jawa itu sudah dikenal dengan negeri Jawi dalam penghargaan wahyu itu luas, itu ada Filipina, Thailand itu masih dianggap Jawi, Minangkabau itu Jawi, Kalimantan ulama-ulama yang belajar di Hijaz itu namanya masih al-Jawi. Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Kholil Bantani al-Jawi, Kalimantan al-Jawi itu orang Jawi. Jadi Nusantara itu ya orang-orang yang dulu, dari orang-orang itu "kawasan Jawi." Cuma kan sekarang Nusantara itu dianggap sebagai ideologi baru, sebenarnya orang-orang yang hidup di negeri Jawa atau Nusantara. Maka ada Islamnya orang India, ada orang Jawa, Islamnya orang Sumatera, gabungan dari negara Sumatera Jawa itu jadi Al-Jawi atau nusantara."²⁰

Dengan demikian, latar belakang mahasiswa juga berbeda-beda. Asal daerah dan bagaimana latar belakang mahasiswa. Hal yang terlihat disini adalah perbedaan idealisme. Mungkin pada kenyataannya mahasiswa PAI ini seluruhnya beragama Islam. Namun dalam agama Islam juga terdapat berbeda-beda alirannya. Misalnya yang terlihat pada mahasiswa PAI ada

²⁰ Hasil wawancara dengan Ali Muhdi, Senin, 31 Maret 2021.

yang Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Salafi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya mahasiswa yang mengikuti berbagai macam organisasi ekstra kampus. Slamet Yahya menjelaskan bahwa,

“Pengajaran pendidikan multikultural sudah dapat dilihat di kampus, terbukti di kampus kita walaupun ada berbagai organisasi ekstra kampus (PMII, HMI, IMM, KAHMI, dll) tetap berjalan dengan damai. Dan implementasi pendidikan multikultural sudah langsung dapat kita lihat di kampus, kekeluargaan di kampus sanga harmonis. Saling hormat sesama dosen, desen dengan mahasiswa, dll.”²¹

Pendidikan multikultural di FTIK secara kontinue diajarkan kepada mahasiswa PAI sangat relevan dengan kondisi sosial budaya saat ini. Akhir-akhir ini sedang PAI ini sangat relevan dengan pendidikan mulikultural.

Mahasiswa PAI nantinya yang akan mengajar di sekolah akan mengerti bagaimana berhubungan dengan murid, begitu pula sebaliknya akhlak murid kepada guru. Kemudian akhlak kepada teman, tetangga. Dalam hal ini teman atau tetangga berarti orang lain. Pendidikan multukultural ini sangat relevan karena manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa lepas dari peran dan pengaruh orang lain.

Kemudian dalam hal lain juga ditemukan proses-proses pembiasaan, agar nantinya pembiasaan yang ada di dalam kelas dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan metode diskusi ini mahasiswa bebas berpendapat dan menyampaikan apa yang mereka pahami, yang pertama mereka akan menyampaikan apa yang mereka pahami dalam kelompok masing-masing. Setelah mereka menyampaikan pemahamannya, maka akan coba dipilih kiranya mana yang akan disampaikan saat presentasi. Kemudian, ketika sudah mendapatkan hasil dalam kelompok tersebut, mereka akan menyampaikan materi di dalam kelas. Dan satu kelas bebas bertanya dan menyampaikan pendapat. Tentunya dengan arahan dosen pengampu. Disini letak keberagaman, di mana mahasiswa bebas menyampaikan apa yang ada dalam pikiran mereka. Dari berbagai sudut pandang dan latar belakang organisasi keagamaan, membuat mereka saling menerima satu sama lain.

²¹Wawancara dengan Slamet Yahya (Kajur PAI), Senin, 17 Mei 2021.

Dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam, yang utamanya adalah agar peserta didik dapat mengaplikasikan segala perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan hadits. Tentunya pendidikan multikultural jika disisipkan dan diterapkan dalam pendidikan agama Islam ini sangat relevan untuk proses kedepannya bagi calon pendidik, agar ketika nanti mengajar pendidik sudah mengenal, mengetahui dan memahami sedikit banyaknya ayat alquran dan hadits yang berkaitan dengan materi PAI nantinya. PAI memperkenalkan mahasiswa bagaimana mencoba memahami teks ayat Al-Quran atau hadits dengan metode tafsir yang kemudian dikontekstualisasikan dengan fenomena atau kondisi saat ini.

Dengan ini pendidikan multikultural diimplementasikan dalam prodi PAI ini dengan didukung oleh dosen dan mahasiswa. Dosen perlu membimbing dan membina mahasiswa agar mahasiswa tidak saklek dalam satu sudut pandang saja. Karena Tafsir Hadits ini sama-sama belajar untuk menafsirkan dan mengkontekstualisasikan hadits dengan fenomena kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, mahasiswa PAI yang nantinya menjadi guru di sekolah yang notabennya sekolah umum, tidak menutup kemungkinan bahwa nantinya mengajar di SD, SMP, SMA yang nanti ruang lingkupnya lebih luas, bahkan ada yang berbeda agama. Maka dengan ini guru agama Islam dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural bagi siswa-siswinya.

Pendidikan multikultural memiliki tantangan yang berat dan serius, karena dalam sistem pendidikan formal di Indonesia menghadapi suatu permasalahan, yakni sumber daya yang belum memadai dan infrastruktur yang bisa dibilang masih kurang maksimal. Oleh karena itu cara yang paling efektif yakni pemberdayaan calon guru. Pendidikan multikultural tentunya membutuhkan proses yang panjang, bukan dalam satu atau dua kali pertemuan atau beberapa materi yang harus dihafalkan. Tetapi pendidikan multikultural membutuhkan guru yang memiliki visi ke depan, visi yang mampu mencerdaskan, membangun dan membina anak bangsa agar

memiliki sikap menghargai budaya, agama, etnis, bahasa, suku dan sudut pandang setiap anak bangsa.

Sikap keterbukaan dalam prinsip pendidikan multikultural ini sangat penting dilakukan. Sebagai mahasiswa calon guru seharusnya memandang keterbukaan sebagai suatu cara untuk membuka cakrawala dan semakin luas memandang keberagaman Indonesia, bahkan dunia.

Sebagai mahasiswa calon guru, memaknai keragaman nilai budaya sebagai suatu kebanggaan terhadap identitas budaya Indonesia yang sangat kaya akan keberagaman. Visi sebagai guru yang ideal dan menyenangkan merupakan identitas yang dapat dibanggakan sebagai calon guru yang akan membawa perubahan positif kepada peserta didiknya, khususnya untuk mahasiswa PAI tidak lupa membawa perubahan positif sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.

Peran guru bukan sebagai polisi budaya, tetapi seorang sebagai orang tua, teman, sahabat bagi siswanya yang sedang berproses untuk mengembangkan dan merealisasi diri. Karena pada dasarnya siswa belum tentu mengenal secara utuh dirinya sendiri, identitas dirinya. Maka guru di sini sebagai peran utama untuk membantu siswa dalam mengenali jati diri, agar siswa dapat percaya diri dengan identitas dan kemampuannya. Tentunya sebagai calon guru, guru mampu menutup kesenjangan peserta didik, baik prestasi, etnis, ras, budaya, kelas sosial, ekonomi, bahasa atau letak geografis. Agar lebih bisa mendidik siswa dari berbagai latar belakang, hal pertama yang harus dilakukan adalah harus berdamai dengan identitas budaya siswanya, kemudian menegaskan sisi kemanusiaan dalam kelas tersebut.

Dalam program pendidikan guru, guru telah memiliki pemahaman budaya yang sangat luas dan selaras dengan identitas budaya mereka. Aspek yang paling jelas terlihat, dalam dua minggu mereka di kelas, mereka telah berdamai dengan fakta bahwa mereka memiliki identitas budaya yang unik yang membuat mereka mengetahui siapa mereka dan mereka berada dalam masyarakat yang besar dan beragam. Guru diharapkan mampu mengembangkan rasa bangga peserta didik terhadap identitasnya, tanpa mengurangi rasa hormat terhadap orang lain yang berbeda dengannya. Guru

juga mampu mengembangkan sikap terbuka, berpikir kritis, menyikapi konflik dan menghargai kearifan lokal budaya. Kemudian calon guru agama Islam, khususnya di FTIK terdapat mata kuliah yang diajarkan bagi mahasiswa PAI yakni mata kuliah pendidikan multikultural. Sedikit banyaknya mata kuliah ini memberikan pemahaman dan wawasan yang sangat luas mengenai keberagaman.

F. Fungsionalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa PAI Angkatan 2017

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi atau dalam Islam disebut *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai pendapat orang lain yang bertentangan atau tidak sesuai dengan pandangan kita. Bagi mahasiswa hal ini bukanlah hal yang baru, sebab mereka disatukan dalam ruang yang sama yaitu yang dinamakan pendidikan. Weber mengatakan bahwa kelas adalah miniatur masyarakat, sehingga semua yang ada di masyarakat ada di dalam kelas, di sinilah mulai diajarkan untuk menghargai sesama teman sekelasnya dan di dalam ruang tersebut maka akan bertemu dan berinteraksi dengan sesama mahasiswa yang berlainan dari latarbelakang.

Ali Muhdi juga menjelaskan hal yang serupa bahwa,

“Dalam kajian Islam yang bisa dikorelasikan atau dikaitkan dengan multikulturalnya. Dalam penghargaan memuliakan teman atau tetangga kita bisa menemukan poin ada penghargaan dalam arti, orang kan macam-macam dan tetangga itu atau teman itu mungkin dari sisi ideologi juga ditemukan yang real di perkuliahan itu ideologi ada yang Ahlusunnah, Salafi, Wahabi, saya tidak tahu apakah teman-teman ada yang di luar itu atau tidak, ada yang Ahmadiyah, Syiah yang sekarang lagi mainstream itu kan aliran yang pokok itu yang pokok kan Suni, Salafi, Ahmadiyah. Bagaimana menghormati teman atau tetangga orang lain. Ketika diskusi ada yang NU ada yang Muhammadiyah, Salafi. Nah itu dalam diskusi dalam bertukar pikiran disitu perlu saling menghargai pendapat orang lain, yang penting ada penjelasan secara ilmiah maupun secara logika melalui *aqli* maupun *naqli* pemahaman agamanya masing-masing yang kemudian hasilnya atau pilihannya tetap kepada mereka apakah akan memilih topik yang selama ini pemahamannya

sudah dianut atau belum. Istilahnya pemahaman baru, yang bisa merubah pemikiran dia, pengamalan agama dia. Itu yang diserahkan pada masing-masing. Yang penting ketika sudah diskusi kan sudah pada taraf mahasiswa diajak untuk berpikir ilmiahnya dengan diskusi ilmiah itu kan lebih secara pemahaman lebih komprehensif, tidak kemudian kalau di masyarakat mungkin yang terjadi perbedaan itu kan bisa menumbuhkan sikap permusuhan, atau mungkin perkelahian, atau bisa sampai kepada fisik. Tapi kalau mahasiswa tentu berpikirnya yang dikedepankan adalah ilmunya, ilmiah. Nah itulah yang memang harus dimiliki oleh mahasiswa. Oleh karena itu orang yang berkecimpung di dunia ilmu pendidikan itu tidak mengandalkan otot, tidak mengandalkan fisik ketika terjadi perbedaan pandangan atau pendapat. Kalau kuliah jadi orang yang terpelajar apalagi di tingkat mahasiswa, calon sarjana masih seperti itu dia tidak ada bedanya dengan orang-orang yang tidak punya ilmu pengetahuan atau tidak berpikir secara ilmiah. Itu yang harus ditingkatkan dalam teman-teman, dengan adanya diskusi musyawarah itu jadi tau oh dia dia memiliki pemikiran itu karena punya dalil itu. Dan semua dalil yang dimiliki itu punya kekuatan, punya sejarah ilmiah itu punya kekuatan hukum atau dalil yang kuat masing-masing dengan menyandangkan kepada Al-Quran dan hadits.”²²

Memang saat ini jika di IAIN Purwokerto sudah jelas tidak memiliki perbedaan di ranah keagamaan. Namun dalam lingkup luas, dengan adanya materi yang telah diberikan mahasiswa mampu mengamalkan atau mengaplikasikan akhlak guru kepada murid, tetangga dan teman. Dalam artian tetangga dan teman ini adalah orang lain. Mahasiswa mampu memahami materi, bahwa sikap multikultural ini sudah diajarkan dalam Al-Quran maupun Hadits. Maka perlu adanya sikap toleran, menghargai dan menghormati perbedaan meskipun itu berbeda agama, ras, suku etnis dan budaya. Mahasiswa FTIK yang nantinya berkecimpung di dunia pendidikan sudah seharusnya menyadari dan mengakui akan adanya perbedaan. Kalau nantinya mengajar di sekolah-sekolah umum tidak menutup kemungkinan akan ada siswa yang non-muslim, tentunya perlu adanya sikap harmonis dan toleransi.

Slamet Yahya menjelaskan harapannya,

²² Wawancara dengan Ali Muhdi (Kajur Pendidkkan bahasa Arab), Senin, 31 Maret 2021.

“Harapannya sebagai berikut: a) Mahasiswa dapat menghafal hadits-hadits yang sudah dipelajari dan mengimplementasikan dalam kehidupan nyata, sehingga sebagai calon guru PAI nantinya mahasiswa dapat memberikan contoh yang positif kepada muridnya; b) Karena mahasiswa memiliki latar belakang pendidikan yang berdeda, harapan kami mahasiswa yang background pendidikannya bukan dari madrasah dan tidak pernah belajar di pondok pesantren maka mereka harus meluangkan waktu untuk belajar secara intensif. Berkaitan dengan multikultural menurut pengamatan beliau tidak ada masalah, pola hubungan mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen di lingkungan IAIN Purwokerto berjalan cukup harmonis, tidak pernah ada isu sara yang menyebabkan terjadinya konflik di kampus. Fungsionalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam perkuliahan.”²³

Mahasiswa PAI perlu berpikir dari teks ke konteks maksudnya kita menafsiri teks hadits/ayat sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga kita bisa berpikir luas serta mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Kalau berpikir dari konteks ke teks berarti kita mengalami kemunduran, karena sesuatu yang tidak ada dalilnya tidak boleh kita lakukan. Contoh di zaman sekarang kita sudah harus berpikir bagaimana kita menciptakan nuklir untuk perdamaian dan kemaslahatan, bukan ramai-ramai membuat panah karena memanah ada haditsnya.

Selain dari pendapat berbagai dosen, mahasiswa juga memberikan asumsinya, yakni dalam perkuliahan Tafsir Hadits dapat terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, terbukti dalam prosentase bahwa 56,1% responden mahasiswa sering merasakan terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.

Dalam konteks deskriptif, pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, budaya diskriminasi, penyesalan konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subyek-subyek yang relevan.

Mengacu pada teori bab II, Banks menyatakan bahwa semua siswa, tanpa memandang gender, kelas sosial, etnis, atau budaya harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Argumen Banks tentang hal ini adalah

²³ Wawancara dengan Slamet Yahya (Kajur Pendidikan Agama Islam), Senin 17 Mei 2021.

bahwa beberapa siswa, karena ras, jenis, etnis, jenis kelamin atau kelas sosial, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah daripada siswa yang menjadi anggota kelompok lain yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda. Hal ini dapat dibuktikan dan sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Kajur PAI, yakni Bapak Slamet Yahya bahwa pendidikan multikultural ini sudah dapat dilihat di kampus, walaupun ada berbagai organisasi ekstra kampus (PMII, HMI, IMM, KAHMI, dll) tetap berjalan dengan damai. Berarti perbedaan bukan alasan untuk terjadinya perpecahan, justru perbedaan itu sebagai fitrah. Maka setiap mahasiswa yang memiliki latar belakang organisasi Islam berhak mendapatkan hak yang sama, tanpa terkecuali.

Kemudian menurut Banks juga ketika penggolongan terjadi, anggota kelompok hanya mendukung anggota kelompoknya dan mendiskriminasi anggota yang baru masuk. James Banks juga memberi definisi bahwa multikultural merupakan pendidikan bagi *people of color*. Maksudnya multikultural mengakui adanya perbedaan dan merupakan sebuah harapan, kemudian perbedaan tersebut harus dimaknai dengan penuh toleran dan egalitier. Hal ini juga sesuai dengan apa yang telah dijelaskan ketika proses pembelajaran, dengan materi cara mendidik tentunya mahasiswa memiliki latar belakang yang berbeda namun hal ini tidak menjadikan perdebatan yang serius antar mahasiswa, pendidikan multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan upaya mereduksi berbagai jenis prasangka sosial yang secara potensial hidup dalam masyarakat prularis. Pendidikan multikultural sudah langsung dapat kita lihat di kampus, kekeluargaan di kampus sanga harmonis. Saling hormat sesama dosen, dosen dengan mahasiswa, dll.

Maka dari hasil data yang diperoleh peneliti, terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural dalam perkuliahan. Hal ini sedikit banyaknya telah diimplentasikan oleh mahasiswa PAI itu sendiri, bahwa mahasiswa memiliki kesadaran akan toleransi, kasih sayang, tolong menolong, demokratis, dsb.

Harapannya dalam memahami suatu hadits dan dalam mengajarkannya, mahasiswa PAI sadar betul akan adanya perbedaan, bahkan kita telah mengenal *Bhineka Tunggal Ika*. Bangsa Indonesia yang sangat kaya akan ragam bahasa, ras, suku, agama, budaya tidak timbul pemahaman bahwa perbedaan ini akan disatukan. Bahkan dalam Q.S al-Hujurat juga sudah dijelaskan beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural. Sadar akan perbedaan dan diaplikasikan dengan akhlak terpuji akan sangat membuktikan bahwa agama Islam benar-benar agama yang *rahmatan lilalamin*. Tentunya nilai-nilai pendidikan multikultural ini tidak hanya diimplementasikan untuk saudara yang seiman saja, akan tetapi untuk seluruh umat manusia di dunia.

Keterikatan antara pendidikan, masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Apabila kebudayaan mempunyai tiga unsur penting yaitu kebudayaan sebagai suatu proses dan kebudayaan yang mempunyai visi tertentu (*goals*), maka pendidikan dalam rumusan tersebut adalah pembudayaan. Dengan demikian tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat, begitu pula sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan, dan proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi di dalam hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat.

Pendidikan sebagai suatu proses merupakan suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalam suatu masyarakat. Pendidikan berarti mempunyai suatu visi kehidupan yang hidup dalam suatu masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi-visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Inilah pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan.

Kebudayaan bukanlah suatu yang statis tapi suatu proses. Artinya kebudayaan selalu berada di dalam proses transformasi, budaya yang tidak mengalami transformasi melalui proses pendidikan adalah budaya yang mati yang berarti pula suatu masyarakat yang mati. Hal ini juga sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Slamet Yahya, bahwa berpikir tekstual ke

kontekstual merupakan sebuah kemajuan, namun apabila berpikir dari kontekstual ke tekstual adalah suatu kemunduran. Contohnya yakni hadits mengenai panah, di jaman modern sekarang ini kita membutuhkan pemikiran dan cara bagaimana cara membuat bom untuk kemaslahatan, bukan membuat panah. Karena yang ada dalam hadits adalah panah. Pendidikan multikultural sebenarnya dapat ditemukan dan dilaksanakan kapanpun dan dimanapun.

Dalam konsep bergama, dalam agama Islam saja didalamnya terdapat berbagai macam aliran. Dari masing-masing aliran ini kita mengikuti imam yang berbeda. Namun dengan adanya keharmonisan dalam kehidupan beragama, kita sudah seharusnya dan selayayaknya menghormati dan menghargai itu. Karena yang terpenting adalah bukan siapa yang paling benar, akan tetapi kita harus melakukan hal yang benar. Bukan tentang siapa yang kita jauhi atas kesalahannya, tetapi yang apa yang kita jauhi kesalahannya. Dalam memahami suatu hadits, perlu melihat dari sudut pandang lain. Sesuai dengan firman Allah, "*bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.*"²⁴ Membaca disini bukan hanya dalam konteks tekstual, tetapi juga kontekstual.

Kemudian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan ini adalah, siapapun manusianya berhak mengikuti proses pendidikan. Tanpa terkecuali. Pendidikan perlu dirasakan oleh seluruh umat manusia. Baik itu pendidikan formal ataupun nonformal, jika pendidikan ini memiliki keterkaitan dengan budaya. Maka pendidik harus paham betul bagaimana mengupayakan agar manusia dapat berkepribadian baik, pendidik bukan hanya mengajarkan materi tetapi juga mendidik. Terutama untuk prodi PAI, agar nantinya calon pendidik mampu membimbing dan membina agar peserta didik melakukan segala perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.

Untuk situasi dan kondisi Indonesia dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan untuk mentransformasi nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan menghargai identitas

²⁴ Q.S Al-Alaq:1.

dirinya, menghargai perbedaan suku bangsa, budaya, ras, agama dan kepercayaan, cara pandang serta menggali dan menghargai kearifan lokal budaya Indonesia. Dalam pengertian ini terkandung nilai-nilai kebangsaan yang mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam konsep pemahaman multikultur ini perlu disadari bersama bahwa perbedaan ini sebagai fitrah. Allah berfirman, *Allah menciptakan manusia agar saling mengenal satu sama lain.*²⁵ Fitrah yang lain bahwa manusia adalah sebagai makhluk yang perlu dididik, terdidik dan sebagai pendidik. Fitrah tersebut akan maksimal apabila diwadahi dalam suatu yang jelas dan konkret, yakni pendidikan. Baik pendidikan formal maupun non-formal. Dalam pendidikan formal, maka perlu dilakukan di dalam lingkup pendidikan yang telah disusun, dibentuk dan dikembangkan baik melalui kurikulum maupun kebijakan yang dibentuk oleh civitas akademika, yang tidak untuk membentuk mahasiswa menjadi manusia yang memiliki karakter, karena salah satu tujuan pendidikan tidak lain untuk menumbuhkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter dan berbudi luhur terhadap lingkungan masyarakatnya.

Dengan demikian pendidikan juga mempertimbangkan dan mengutamakan pendidikan yang berpotensi besar untuk menjadikan pendidikan yang mampu mengakomodir semua perbedaan manusia yaitu menguatkan kembali pada pendidikan yang bersifat multikultural. Dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mencoba memberikan pemahaman kepada mahasiswa PAI mengenai pendidikan multikultural. Khususnya mahasiswa PAI angkatan 2017, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya mata kuliah tersendiri yang diajarkan kepada mahasiswa PAI. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mencoba mencetak mahasiswa PAI yang nantinya akan mengajar PAI dapat memahami, menyadari, menerima dan menghargai perbedaan, terutama ketika nantinya calon-calon guru agama Islam terjun di sekolah yang notaben pendidikan umum, yang di dalamnya tidak hanya siswa yang beragama Islam saja. Kemudian di sisi lain, sebagai calon guru Agama mampu memahami siswanya yang memiliki latar belakang yang beragam.

²⁵Q.S Al-Hujurat:13

Mahasiswa adalah manusia yang masih rentang dan bergejolak untuk menunjukkan identitasnya. Mahasiswa yang masih bergejolak ini menjadikan mahasiswa dijadikan alat untuk kepentingan kelompok yang mengatasnamakan agama atau kelompok tertentu. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu memiliki pengetahuan dan prinsip yang kuat.

Berdasarkan hasil dari observasi yang ditinjau langsung oleh penulis, wawancara dan angket dengan dosen pengampu dan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan maka dapat ditemukan beberapa hal berikut:

Dengan latar belakang mahasiswa yang penuh dengan keanekaragaman. Proses analisis nilai-nilai pendidikan multikultural di FTIK IAIN Purwokerto dilakukan dengan cara pemberian keteladanan dan pembiasaan yang terus menerus yang dibudayakan dalam perkuliahan baik dalam kelas maupun luar kelas. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan bentuk usaha dan pembentukan kecerdasan sosial peserta didik dalam bergaul dan menyikapi berbagai masalah yang mereka hadapi dalam lingkungan sosial.

Pada dasarnya diharapkan mahasiswa PAI siap menjadi pendidik yang profesional. Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan memiliki keberagaman tersebut, keberagaman disini sebagai fitrah. Dengan harapan-harapan yang telah diungkapkan oleh berbagai pihak, baik Kajar PAI dan dosen pengampu. Kemudian mahasiswa diharapkan mampu dan sadar untuk melaksanakan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan ada karena ada yang menciptakan. Perbedaan budaya, etnis, ras, suku, dsb. Dengan demikian kita perlu menyadari bahwa perbedaan ini adalah fitrah. Allah menciptakan manusia dengan berbagai ras, suku, bangsa agar kita saling mengenal. Sebagai umat muslim khususnya, mengakui dan menyadari bahwa setiap agama memiliki ajaran yang berbeda.¹ Dengan perbedaan ini seharusnya kita senantiasa mencerminkan sikap keharmonisan dan toleransi. Sehingga Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dapat ditunjukkan dan diakui oleh orang-orang non-muslim. Bukan hal ini bukan

¹ QS. Al-Hujurat: 13.

berarti kita harus akan pengakuan. Tetapi, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw bahwa beliau juga memiliki sikap lemah lembut, namun tegas. Perbedaan bukan awal dari timbulnya konflik dan kekacauan. Baru-baru ini umat Islam ramai dengan kata Islam radikal. Dengan ini, sebagai umat muslim perlu introspeksi, Islam bukanlah agama yang mengajarkan kericuhan dan keributan, apalagi sampai membuat orang lain khawatir dan takut akan keberadaan umat muslim.

Pendidikan multikultural sebagai suatu alternatif pendidikan yang perlu dikembangkan dan diaktualisasikan dalam pendidikan di Indonesia. Karena dengan keadaan sosio-kultur bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman etnis, budaya dan suku membuat pendidikan multikultural ini sangat relevan dengan keadaan di Indonesia. Meninjau kembali pada teori bab II bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik, dengan sisi lain pendidikan adalah *transfer of knowledge*.

Dengan demikian pendidikan multikultural sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam. Bahwa kita perlu mengakui dan menyadari bahwa Indonesia sangat kaya akan keberagaman



G. Respon Mahasiswa terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa PAI IAIN Purwokerto

Selain dosen pengampu, penulis juga mencoba menggali informasi pada mahasiswa PAI IAIN Purwokerto angkatan 17. Diharapkan dengan adanya kuisioner yang dibagikan kepada mahasiswa, dapat tercipta penelitian yang bersifat dua arah, adanya sinkronisasi antara data yang diberikan oleh dosen pembimbing dan mahasiswa.

1. Terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman: 56,1% sering, 29,8% selalu, 14%, 1% kadang. (Diagram 1.1)

Sebelum menanamkan pendidikan multikultural, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menciptakan suasana pembelajaran yang

nyaman. Ketika suasana pembelajaran nyaman, maka materi perkuliahan dapat dengan mudah dipelajari.

2. Dosen memberikan materi perkuliahan 74,6% selalu, 24,6% sering, 1,1% kadang. (Diagram 1.2)

Sebelum berdiskusi, dosen memberikan stimulus terlebih dahulu mengenai materi perkuliahan yang akan dipelajari.



3. Dosen memberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi perkuliahan 74,6% selalu, 22,8% sering, 2,6% kadang. (Diagram 1.3)

Metode diskusi ini termasuk dalam salah satu cara agar mahasiswa mampu percaya diri dengan identitas dirinya, identitas dalam arti di sini adalah kemampuan yang ada dalam mahasiswa, entah cara menyampaikan materi dengan gaya bahasa yang dimiliki. Kemudian dengan diskusi ini mahasiswa akan dibiasakan untuk menerima perbedaan dan sudut pandang.



4. Saling menasehati dalam kebaikan, 49,1% selalu, sering 44,7%, 6,2% kadang. (Diagram 1.4)

Contoh sikap menasihati dalam lingkup mahasiswa PAI misalnya, ketika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan ekspektasi, harus tetap mengingat Allah Swt, ketika ada kekeliruan ketika memahami materi perkuliahan.



Riza Ikhlasul Amalia menjelaskan ada beberapa contoh sikap saling menasihati dalam kebaikan bagi mahasiswa PAI angkatan 2017

“Dengan bisa saling mengingatkan ibadah kepada satu sama lain baik itu sholat lima waktu atau ibadah lainnya., dengan saling menasihati satu sama lain dalam hal-hal yang melenceng dari syariat Islam atau tidak, mengingatkan orang lain ketika ia berbuat salah, menhingatkan untuk tidak menyakiti orang lain dengan perkataan yang buruk.”²⁶



5. Menjaga silaturahmi 57,9% selalu, 38,6 sering, 3,5% kadang (Diagram 1.5)

Ketika bertemu/berpapasan di suatu tempat, salam, salim, saoa untuk membangun persaudaraan dan memperkuat tali silatuhrahmi.

Riza Ikhlasul Amalia menjelaskan ada beberapa contoh sikap menjaga silaturahmi bagi mahasiswa PAI angkatan 2017,

“Berjabat tangan atau sekedar menyapa atau berpapasan di jalan, membuat acara yang bisa saling berkontribusi antara satu sama lain agar keeratan silaturahmi semakin terjaga, menjaga tutur kata agar tidak ada kesalahpahaman jika didengar oleh orang lain yang sekiranya menyakiti perasaan orang tersebut.”²⁷



6. Tidak mencari keburukan orang lain, 47,4% selalu, 38,6% sering, 9,6% kadang, 4,4%, tidak pernah. (Diagram 1.6)

Tidak mencari keburukan orang lain, berarti juga tidak mencari keburukan latarbelakang, budaya-budaya lain.

Riza Ikhlasul Amalia menjelaskan ada beberapa contoh sikap saling menasihati dalam kebaikan bagi mahasiswa PAI angkatan 2017

“Kenali diri kia sendiri dan hindari pemicunya. Semisal kita melihat sisi buruk orang lain alangkah baiknya jika kita melihat pada diri kita sendiri dahulu apakah kita sudah bisa lebih baik darinya atau bahkan lebih buruk. Jadi sebelum menilai orang lain, maka lihatlah dulu diri kita sendiri; membiasakan diri dengan membicarakan hal positif tentang diri sendiri. misalnya saat kita

²⁶ Wawancara dengan Riza Ikhlasul Amalia (Mahasiwa PAI Angkatan 2017 yang mengikuti ekstra HMI), Senin 7 Juni 2021.

²⁷ Wawancara dengan Riza Ikhlasul Amalia (Mahasiwa PAI Angkatan 2017 yang mengikuti ekstra HMI), Senin 7 Juni 2021.

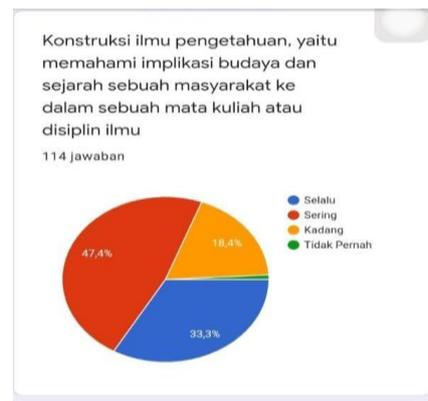
merasa iri terhadap pencapaian teman kita, yakinlah kepada diri kita sendiri bahwa kita pasti bisa kita pasti kuat dan kita pasti bisa menghadapi semuanya dengan proses masing-masing; bersyukur dengan segala apa yang telah kita miliki. Karena di setiap kekurangan kita pasti ada kelebihan dalam diri kita, jadi jangan memandang buruk orang lain karena itu termasuk sifat tercela. Daripada berpikiran buruk aangkah baiknya kita dapat bersyukur dengan apa yang kita miliki.”²⁸

7. Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar generalisasi dan teori dalam mata kuliah atau disiplin ilmu 52,6% sering, 30,7% selalu, 15,8% kadang, 1,9% tidak pernah. (Diagram 1.7)



Sikap ini ditunjukkan dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Kemudian dalam hal lain juga dapat dilihat, misalnya mahasiswa PAI sudah diajarkan mata kuliah mengenai pengenalan agama-agama di dunia. Setelah mereka mengetahui sedikit banyak mengenai agama lain, maka diharapkan mahasiswa mampu menerima dan menghargai budaya lain.

8. Kontruksi ilmu pengetahuan, yaitu memahami implikasi budaya dan sejarah sebuah masyarakat ke dalam sebuah mata kuliah atau disiplin ilmu 47,4% sering, 33,3% selalu, 18,4% kadang, 1,9% tidak pernah. (Diagram 1.8)



Seseorang dapat memahami implikasi budaya dan sejarah masyarakat. Termasuk mahasiswa, sekolah sebagai pusat kebudayaan dapat menjadi sumber belajar yang lebih karena lingkungan diciptakan secara alamiah. Salah satu contohnya terdapat dalam mata kuliah Sejarah Islam Nusantara. Adanya

²⁸Wawancara dengan Riza Ikhlasul Amalia (Mahasiswa PAI Angkatan 2017 yang mengikuti ekstra HMI), Senin 7 Juni 2021.

mata kuliah ini menjadikan mahasiswa khususnya PAI angkatan 2017 ini lebih memahami bagaimana keberagaman Islam yang ada di Nusantara. Dengan keberagaman yang ada ini mahasiswa lebih toleran terhadap mahasiswa yang lain baik yang sepaham dengannya atau tidak.²⁹

Tyas menjelaskan sikap yang menunjukkan pemahaman dan sikap mengurangi mahasiswa PAI angkatan 2017,

“Dalam mengilustrasikan konsep mendasar generalisasi ada teori dalam mata kuliah aytau disiplin ilmu, sebagai dasarnya adalah penting dan menjadi landasan bagaimana cara berpikir kita termasuk ke dalam mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok yang ada. Mahasiswa telah diajarkan berbagai disiplin ilmu. Dengan berbekal pada mata kuliah misalnya ilmu kalam yang mengajarkan beberapa alian teologi Islam, itu menjadi bekal pada mahasiswa bahwaperbedaan itu ada dan harus diterima. Selanjutnya mata kuliah Sejaah Islam Modern, kemudian Pengenalan Agama-Agama. Dengan berbekal mata kuliah tersebut mahasiswa PAI telah memiliki dasar yang cukup untuk memahami perbedaan-perbedaan berbagai budaya dan kelompok. Kemudian terdapat pula mata kuliah Sejarah Islam Nusantara. Dalam ajarn agama Islam toleransi juga sangat ditekankan, konsep tasamij. Sebagaimana diajarkan dalam pendidikan sejak dini baik dalam sekolah formal maupun masyarakat.”³⁰

- Paedagogik kesetaraan manusia, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar mahasiswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik mahasiswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya ataupun sosial. 39,5% selalu, 47,4% sering, 13,2% jarang. (Diagram 1.9)

Kesetaraan manusia di sini adalah dosen mampu memahami kemampuan peserta didik. Bahwa seluruh mahasiswa berhak mendapatkan haknya untuk sama-sama



²⁹Wawancara dengan Eva Nur Fadhilah (Mahasiswa PAI yang mengikuti ekstra IMM), Senin 7 Juni 2021.

³⁰Wawancara dengan Tyas Safitri Wulandari (Mahasiswa PAI yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII), Senin 7 Juni 2021.

belajar dan berproses, tanpa memandang perbedaan aliran, suku, ras, etnis, bahasa dan budaya. Kemudian contoh yang lain yang dapat kita lihat adalah dosen tidak membeda-bedakan mahasiswanya, dosen perlu menyadari bagaimana seorang mahasiswa dapat berpikir dan menyediakan ruang dan topik diskusi untuk memperluas pemahaman mahasiswa saat menerima informasi.

Nurul Mufidah menjelaskan bahwa,

“Misalnya saling toleransi satu sama lain tanpa melihat latar belakang mahasiswa lain yang tidak saa, karena hal itu adalah kebeagaman yang tidak bisa dipisahkan dari segi manapun.”³¹

10. Mengurangi prasangka, yaitu mengurangi prasangka buruk terhadap budaya lain 50% selalu, 43% sering, 5% kadang, 2% tidak pernah. (Diagram 1.10)

Sebagai umat manusia, selayaknya kita tidak boleh berprasangka buruk terhadap budaya lain. Hal ini dalam lingkup kecil, misalnya mahasiswa PAI juga berasal dari berbagai daerah, berbagai macam suku, bahasa. Maka dengan demikian, perlu adanya mengurangi prasangka terhadap budaya lain. Mahasiswa PAI juga tidak mengolok-olok budaya lain, misalnya dalam konteks bahasa. Terkadang di daerah Brebes kata madang (makan) biasa, tetapi di Banyumas (madang) itu kasar. Namun perbedaan ini tidak menimbulkan pertikaian.

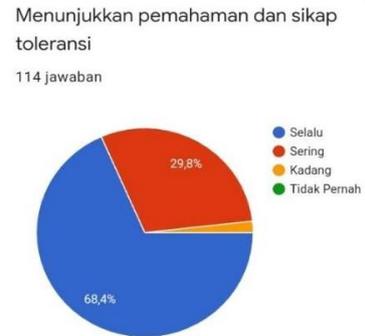


Dosen berusaha untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Bahkan dosen menghgunakan sytaregi dan bahan ajar yang dapaty menghasilkan pilihan para mahasiswa untuk lebih bersahabat dengan ras, etnis, dan kelompok budaya lain.

Eva Nur Fadhilah menjelaskan sikap yang menunjukkan pemahaman dan sikap mengurangi mahasiswa PAI angkatan 2017,

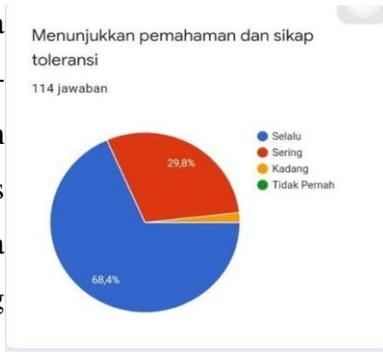
³¹Wawancara dengan Nurul Mufidah (Mahasiswa PAI angkatan 17 yang mengikuti ekstra IMM), Rabu, 9 Juni 2021.

“Kemudian salah satu sikap yang menunjukkan untuk mengurangi atau menghilangkan prasangka buruk kepada orang lain yaitu dengan tidak kepo terhadap urusan-urusan orang lain yang tidak penting. Apabila kita dihadapkan dengan sebuah masalah yang berkaitan dengan orang lain maka jangan kita berpendapat atau menyimpulkan sebuah persoalan melalui satu sudut pandang saja, tetapi melalui sudut pandang yang lain. Sebab, belum tentu sesuatu yang kita anggap salah memang salah dan sebaliknya. Sehingga kita perlu sudut pandang lain agar tidak selalu berperasangka buruk.”³²



11. Menunjukkan pemahaman dan sikap toleransi 68,4% selalu, 29,8% sering, 3,6% kadang. (Diagram 1.11)

Islam mengajarkan bahwa sesama umat muslim harus bersatu tidak boleh tercerai berai, bertengkar, dan bermusuhan. Contoh yang ada di mahasiswa PAI adalah mahasiswa PAI saling menghargai alirannya masing-masing, saling menghargai perbedaan pendapat, saling menghargai suku, etnis dan bahasa antar mahasiswa. Misalnya ketika ada beberapa mahasiswa yang tidak begitu paham dengan bahasa Jawa, maka mahasiswa pun mencoba berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, kemudian ketika sedang menjelaskan ada mahasiswa yang belum memahami juga ketika menggunakan bahasa Indonesia, tidak mengejek atau mencemooh, tetapi dijelaskan pelan-pelan (contohnya mahasiswa Indonesia dengan Patani)



Doni Darmawan Hidayat menjelaskan sikap mahasiswa yang menunjukkan pemahaman dan sikap toleransi bagi mahasiswa PAI angkatan 2017,

³²Wawancara dengan Eva Nur Fadhilah (Mahasiswa PAI yang mengikuti ekstra IMM), Senin 7 Juni 2021.

“Sikap toleransi dapat ditunjukkan dengan saling menghormati menerima satu sama lain, memandang bahwa perbedaanlah yang membuat kita kaya.”³³

Kemudian Tyas Safitri menjelaskan sikap mahasiswa yang menunjukkan pemahaman dan sikap toleransi bagi mahasiswa PAI angkatan 2017,

“Dalam mahasiswa PAI angkatan 2017 yang mana berisi dari enam kelas mulai dari PAI A-PAI F. Di dalam kelas tersebut merupakan campuran mahasiswa/i dari berbagai kawasan Barlingmascakeb maupun yang berasal dari luar kota sekalipun. Meski kebanyakan merupakan berasal dari rumpun daerah yang sama, bahasa yang sama. Namun tentu tetao dalam segu bahasam meski sama-sama menggunakan bahasa Jawa, mahasiswa/i dari Tegal jika dibandingkan dengan yang berasal dari Cilacap saja sudah berbeda. Disitulah terlihat sebuah perbedaan kecil yang bahkan masih dengan bahasa yang sama, apalagi kita lihat aspek-aspek yang lain; meski dengan perbedaan-perbedaan yang ada, baik kota asal, bahasa yang digunakan, kebiasaan tingkah laku, dll. Mahasiswa PAI angkatan 2017, maupun dalam kelasnya masing-masing tidak membeda-bedakan hal tersebut; mahasiswa PAI tentu semua berlatarbeeakang agama Islam. Namun seperti IAIN Purwokerto sendiri, terdiri dari berbagai golongan yang berbeda-beda. Misalnya dua yang terbesar adalah NU dan Muhammadiyah. Dan merambah ke organisasi kampus yang berbeda pula. Organisasi mahasiswa/i NU misalnya bergerak dalam PMII, organisasi mahasiswa/i Muhammadiyah yang terikat dalam IMM, ataupun yang lainnya terhimpun di HMI.”³⁴

Khaulah Sadeng menjelaskan contoh sikap toleransi bagi mahasiswa PAI angkatan 2017, misalnya:

Mahaisswa itu seorang individu yang hdiupnya berkelompok atau bersosial, di situlah akan muncul sikap toleransi, sikap percaya diri, meningkatkan rasa persaudaraan. Karena apa? Ketika kita saling bantu membantu, akan melahirkan persaudaraan atau sebuah kesatuan dimana toleransi yang dianggap sebagai saling menghormati, saling berkepentingan di dalam tindakan orang-orang. Apabila kita hidup kita setiap hari bersosial, maka kita tidak bisa menghindari sikap toleransi,

³³Hasil wawancara dengan Doni Darmawan Hidayat (Mahasiswa PAI angkatan 2017 yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII), Senin 7 Juni 2021.

³⁴Hasil wawancara dengan Tyas Safitri Wulandari (Mahasiswa PAI angkatan 2017 yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII), Senin, 7 Juni 2021.

seorang mahasiswa berpendidikan, maka dia jangan selalu mementingkan kepentingan pribadi.¹³⁵

12. Menunjukkan sikap empati 52,6% selalu, 45,6% sering, 1,8% jarang. (Diagram 1.12)

Merasakan penderitaan teman ketika ia sedang terkena musibah, misalnya ketika ada teman yang sakit, kita menjenguk, memberikan apa yang kita punya kepada orang lain, sering bersodaqoh kepada orang lain.

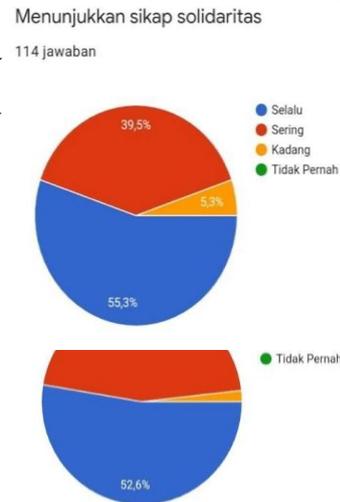
Tyas Safitri menjelaskan sikap mahasiswa yang menunjukkan empati bagi mahasiswa PAI angkatan 2017,

“Aktif dalam kegiatan sosial. Seperti mahasiswa yang aktif dalam komunitas berbagi, Komunitas Sedekah, aktif menjadi relawan Palang Merah Indonesia dan kegiatan lain. Mahasiswa PAI angkatan 2017 juga kerap melakukan kegiatan Turjal (Turun ke Jalan) untuk penggalangan dana saat terjadi bencana-bencana alam yang terjadi di Indonesia. (Contohnya PAI A 2017 pernah turjal saat bencana Palu, Sulawesi)”³⁶

13. Menunjukkan sikap simpati 53,5% selalu, 43% sering, kadang. (Diagram 1.13)

Misalnya memberikan ucapan kegembiraan, seperti selamat atau sejenisnya kepada orang yang sedang menerima kegembiraan, memberikan bantuan terhadap korban bencana (biasanya dilakukan oleh teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan)

14. Menunjukkan sikap solidaritas, 55,3% selalu, 39,5% sering, 7% kadang. (Diagram 1.14)



³⁵Hasil wawancara dengan Khaulah Sadeng (Mahasiswa PAI angkatan 2017 yang berasal dari Patani). Jumat, 1 Juli 2021.

³⁶Hasil wawancara dengan Tyas Safitri Wulandari (Mahasiswa PAI angkatan 2017 yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII), Senin, 7 Juni 2021.

Mahasiswa PAI ini memiliki sikap solidaritas yang tinggi, misalnya ada salah satu teman angkatannya mengalami musibah, salah satu anggota keluarga yang meninggal, musibah kebakaran, atau menjadi korban bencana alam. Sesama mahasiswa PAI secara sigap melakukan penggalangan dana, memberikan donasi atau bantuan secara langsung kepada kawan yang sedang terkena musibah tersebut dan melakukan kunjungan langsung.

15. Sikap apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan keragamannya 45,6% selalu, 47,4% sering, 7% kadang. (Diagram 1.15)

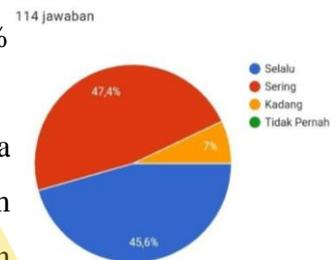
Sikap apresiasi terhadap realitas budaya memang seharusnya ada dan diimplentasikan oleh mahasiswa PAI.

Menurut Doni Darmawan Hidayat menjelaskan bahwa:

“Rasa saling menghargai antar mahasiswa tanpa membedakan satu sama lain.”³⁷

16. Menunjukkan sikap sadar dan pengembangan tanggung jawab dari dan ke masyarakat. 45,6% selalu, 47,4% sering, 7% kadang. (Diagram 1.16)

Hal ini dapat dilihat ketika mahasiswa melaksanakan Kuliah Kerja Nyata mahasiswa menunjukkan sikap sadar dan pengembangan tanggung jawab dari dan masyarakat. Kegiatan ini juga diarahkan, dibiimbing dan diawasi oleh pihak IAIN Purwokerto, terutama oleh LPPM. Kemudian hal lain juga dilakukan oleh berbagai lembaga kemahasiswaan, organisasi intra dan ekstra kampus. Tidak sedikit dari mahasiswa yang melakukan kegiatan-kegiatan yang membuktikan bahwa mahasiswa menunjukkan sikap sadar dan tanggung jawab.



³⁷Hasil wawancara dengan Doni Darmawan H (Mahasiswa angkatan 2017 yang mengikuti ekstra PMII), Senin, 7 Juni 2021.

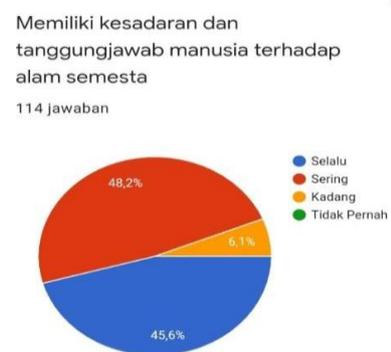
Doni Darmawan Hidayat menjelaskan sikap mahasiswa yang menunjukkan sikap sadar dan pengembangan tanggung jawab dari dan ke masyarakat bagi mahasiswa PAI angkatan 2017,

“Sadar tanggungjawab dari dan ke masyarakat bisa diimplementasikan melalui partisipasi kegiatan yang sedang dilaksanakan dan melakukan perbuatan sesuai aturan dan norma yang berlaku.”³⁸

17. Memiliki kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta. 45,6% selalu, 48,2% sering, 7% kadang. (Diagram 1.17)

Tanggungjawab manusia terhadap alam semesta, di berbagai mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa PAI mengajarkan mengenai bagaimana kita bertanggung jawab kepada alam, misalnya dalam mata kuliah kajian

Aqidah Aplikatif, materi lain juga diajarkan dalam mata kuliah integrasi agama dan sains. Dalam mata kuliah tersebut dijelaskan revolusi manusia, asal-usul manusia, dsb.



“Semakin bertambahnya umur maka seharusnya tingkat kepedulian juga bertambah, namun tidak banyak orang yang memiliki tingkat kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungannya. Contoh ketika melihat sampah kecil di jalan, memang tidak sulit untuk mengambilnya dan membuangnya ke tempat sampah, tetapi jika orang tidak peduli terhadap lingkungan maka ia tidak akan mengambilnya. Sebagai mahasiswa tidak boleh seperti itu. Dengan segala ilmu dan pengalaman yang diperoleh maka kita harus mengamalkannya. Kita tidak harus berbuat hal yang besar dan membutuhkan berbagai pihak untuk membantu. Tapi kita bisa memulai dari hal-hal kecil seperti membuang sampah kepada tempatnya, tidak merusak tanaman, dan lain sebagainya. Karena itu juga termasuk sikap tanggung jawab terhadap alam.”³⁹

IAIN PURWOKERTO

³⁸Hasil wawancara dengan Doni Darmawan Hidayat (Mahasiswa PAI angkatan 2017 yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII), Senin 7 Juni 2021.

³⁹Wawancara dengan Eva Nur Fadhilah (Mahasiswa PAI yang mengikuti ekstra IMM), Senin 7 Juni 2021.

18. Menunjukkan sikap demokratis. 42,1% selalu, 44,7% sering, 13,2% kadang. (Diagram 1.18)

Beberapa sikap demokratis di kelas misalnya pemilihan ketua kelas (kosma), memilih partai ketika ada pemilihan mahasiswa, bebas mengikuti organisasi intra dan ekstra kampus, ukk dan ukm, memilih ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ).

Dalam perkuliahan juga terdapat materi-materi yang mengajarkan sikap demokratis, misalnya dalam mata kuliah Tafsir Hadits III yang menjelaskan materi kepemimpinan, dsb.

Tyas safitri menjelaskan bahwa

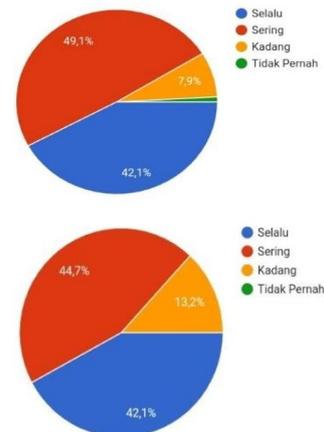
“Ketika sedang dalam ranah organisasi kampus, tentu mereka membawa bendera atau identitas masing-masing, pun dalam persaingan politik kampus, mereka membawa organisasi mereka masing-masing. Namun ketika kembali menjadi mahasiswa PAI, yang mana semuanya adalah sama, baik dari golongan manapun, mereka kembali menjadi mahasiswa PAI yang secara umum dengan tujuan menuntut ilmu bersama tanpa mendeda-bedakan dan membawa perbedaan golongan tersebut masuk ke dalam kegiatan perkuliahan.”⁴⁰

19. Menunjukkan sikap pluralisme terhadap keberagaman etnik atau kelompok kultural dalam suatu masyarakat. 42,1% selalu, 49,1% sering, 7,9% kadang, 1,9% tidak pernah. (Diagram 1.19)

Sikap pluralisme terhadap etnik keberagaman atau kelompok kultural dalam suatu masyarakat, misalnya mahasiswa mengucapkan selamat perayaan hari-hari besar pada agama lain. Kemudian dalam hal lain yang dapat dilihat adalah sikap mahasiswa yang tinggal di Purwokerto, mereka menerapkan hal-hal yang menunjukkan sikap prularis terhadap keberagaman etnik, misalnya di lingkungan tempat

Menunjukkan sikap pluralisme terhadap keberagaman etnik atau kelompok kultural dalam suatu masyarakat

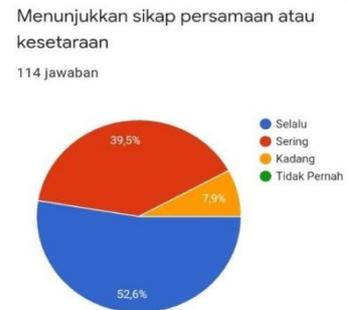
114 jawaban



⁴⁰Hasil wawancara dengan Tyas Safitri Wulandari (Mahasiswa PAI angkatan 2017 yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII), Senin, 7 Juni 2021.

tinggal yang terdapat masyarakat yang beragama non-Islam, misalnya di Gang Kebon Bayem IV. Disitu ada beberapa mahasiswa PAI yang hidup dan tinggal di pondok pesantren maupun di kos dengan masyarakat yang non-Islam. Mahasiswa tetap menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai agama lain.

Menurut Khaulah Sadeng, ada beberapa contoh sikap mahasiswa PAI angkatan 2017 mengenai sikap pluralisme, antara lain:



Kita itu hidup bermasyarakat, berkemompok. Dengan seorang mahasiswa sudah berpendidikan, maka dia harus jangan mementingkan kepentingan pribadi, menerima perbedaan, orang itu berbeda hidup itu berbagai tempat, berbagai latarbelakang, keberagaman segi agama, budaya, bangsa, agama, itu sudah terbiasa berbeda. Maka disini perbedaan itu kita harus menerima setiap pegangan ataupun kepercayaan orang itu masing-masing, memiliki kepentingan sendiri, maka kita jangan sekali-kali meremehkan, menganehkan kepercayaan orang, kita perlu menerima latarbelakang seseorang, teman ataupun mahasiswa itu sendiri. Kita harus saling meningkatkan rasa nasionalisme, hidup itu dalam etnik masing-masing, kita saling duduk bersama, maka kita dapat mengetahui dan memahami ini kelompok masyarakat yang ini seperti ini, kita jangan heran atau menjelekkkan keberagaman itu, saling menerma sesamanya, kita menghindari adanya kejadian konflik, agar sama-sama nyaman berada dan hidup berdampingan dalam bermasyarakat.⁴¹

20. Menunjukkan sikap persamaan atau kesetaraan. 52,6% selalu, 39,5% sering, 7,9% kadang. (Diagram 1.20)

Hal ini dapat dilihat dalam proses perkuliahan, seluruh mahasiswa berhak mengikuti perkuliahan. Dosen tidak mebeda-bedakan tentang kedudukan mahasiswa mereka semua sama yaitu dalam persamaan dalam mendidik dan mengajar mahasiswa dari berbagai wilayah dan latarbelakang dengan tujuan untuk merjaut persamaan dan penuh kesetaraan.

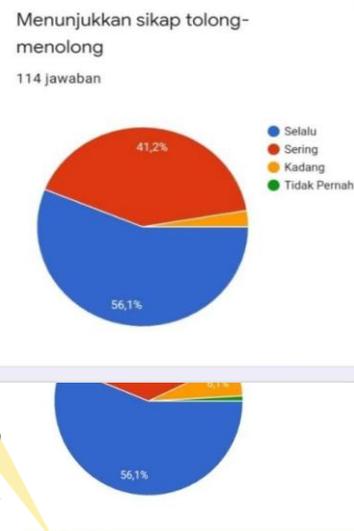
⁴¹Hasil wawancara dengan Khaulah Sadeng (Mahasiswa PAI angkatan 2017 yang berasal dari Patani, Thailand), Jumat, 1 Juli 2021.

21. Menunjukkan sikap kebersamaan, 56, 1% selalu, 36,8% sering, kadang, tidak pernah. (Diagram 1.21)

Terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural dalam lingkup mahasiswa PAI, misalnya adanya kegiatan anjangsana di masing-masing kelas, kemudian setiap hari Jumat ada kajian keputrian bagi mahasiswi PAI, kajian ini mengkaji mengenai kitab *risalatul mahid*. Tradisi di prodi PAI masih tetap dilestarikan, kebiasaan, salam senyum, sapa bila bertemu mahasiswa yang lainnya. Dalam kegiatan anjangsana biasanya mahasiswa melakukan sholawatan *sintuduror*, *al-barzanji*, dan tahlilan.



Saling menghormati, baik dari segi keagamaan, etnik, bahasa, dan lain sebagainya. Ketika sudah ada toleransi, pluralis, maka akan melahirkan sikap kebersamaan, yakni lebih menginginkan kebersamaan, lebih sabar serta menunjukkan sikap yang lebih baik (positif) daripada negatif. Sikap-sikap seperti ini tidak hanya diimplementasikan di lingkungan mahasiswa, maka akan hidup dengan senyuman dan kebersamaan yang lebih baik.



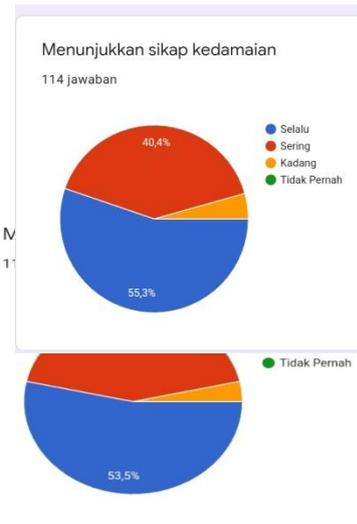
22. Menunjukkan sikap kasih sayang. 55,3% selalu, 38,6 % sering, 7,9% kadang (Diagram 1.22)

Rasa kepedulian dan kasih sayang antara mahasiswa PAI saling sapa, saling bersalaman untuk menghasilkan hubungan hubungan baik.

23. Menunjukkan sikap tolong-menolong. 56,1% selalu, 42,1 sering, 1,8% kadang. (Diagram 1.23)

Sikap tolong menolong ini dapat ditunjukkan dalam kegiatan akademik. Misalnya, saling tolong menolong dalam hal mengerjakan

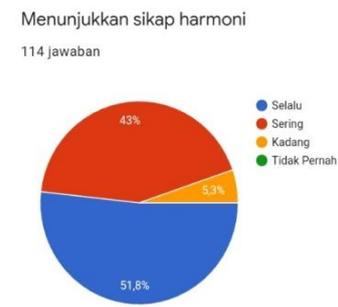
tugas. Kemudian dalam hal lain, misalnya ketika di kegiatan anjongsana. (berkunjung) ke salah satu rumah mahasiswa mereka saling berbagi tempat, makanan ataupun kendaraan untuk berangkat ke acara rutin. Persaudaraan lahir dan batin diwujudkan dalam bentuk tolong menolong. Dan ketika ada salah satu kegiatan yang diadakan oleh



Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI mahasiswa membaaur dan membantu untuk mempersiapkan perlombaan/kegiatan tersebut, tidak mebeda-bedakan kaya dan miskin, semuanya saling menghormati

24. Menunjukkan sikap kedamaian. 55,3% selalu, 40,4% sering, kadang. (Diagram 1.24)

Mahasiswa PAI mampu menciptakan perdamaian hidup manusia yang berinteraksi dengan diri sendiri, masyarakat, negara dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Slamet Yahya, bahwa belum ada konflik isu sara yang terjadi di PAI.



25. Menunjukkan sikap keberagaman. 55,5% selalu, 43% sering, 6,3% kadang. (Diagram 1.25)

Sikap keberagaman dalam mahasiswa dapat dilihat di berbagai kegiatan, misalnya dalam bersosialisasi. Sebagian mahasiswa PAI tetap bergaul dan berteman tanpa memandang sudut pandang organisasi, latar belakang dan dari mana mereka berasal. Baik dalam lingkup etnis, budaya, ekonomi, bahasa, dsb.

26. Menunjukkan sikap harmoni. 51,8% selalu, 43% sering, 5,2% kadang. (Diagram 1.26)

Hal ini dapat dilihat dalam organisasi himpunan mahasiswa, bahwa mahasiswa yang memiliki latar belakang suku, bahasa, budaya, dan idealisme dapat bersama-sama mengupayakan agar prodi PAI semakin berkualitas, dapat mencapai visi misi, dan mengeksplorasi kemampuan mahasiswa PAI.

27. Menunjukkan sikap musyawarah. 55,3% selalu, 40,4% sering, kadang. (Diagram 1.27)



Mahasiswa PAI angkatan 2017, maupun dalam kelasnya masing-masing tidak membeda-

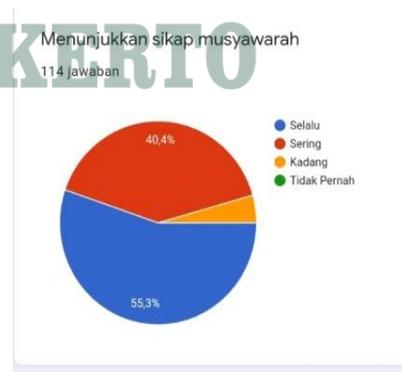
bedakan hal tersebut. Di dalam kelas terdapat pengurus kelas dan koordinator mahasiswa (kosma), jika terdapat suatu permasalahan atau ingin mencapai suatu keputusan bersama, dilakukan dengan cara musyawarah bersama dipimpin oleh koordinator kelas dan pengurus. Semua boleh menyuarakan pendapatnya. Keputusan kelas diambil dari musyawarah bersama.

28. Menunjukkan sikap lapang dada. 49,1% selalu, 47,4% sering, 3,5% kadang. (Diagram 1.28)

Contoh sikap lapang dada adalah ketika sebuah keputusan tidak sesuai dengan pendapat kita, perlu menerima dengan lapang dada. Kemudian contoh lain menerima segala sesuatu yang dibeikan oleh Allah termasuk musibah, sehingga tetap tenang di segala situasi.

Dengan demikian mahasiswa PAI tidak

hanya dituntut untuk menjadi manusia yang hanya memperhatikan akhlak kepada Allah, tetapi juga bagaimana manusia berhubungan kepada manusia. Pendidikan agama Islam tidak hanya *transfer of ledge, how to be,*



harus diarahkan kepada *to live together*, yakni mahasiswa mampu hidup bersama orang lain yang berbeda etnis, budaya dan agama.

Secara normatif, tidak ada satupun agama yang menganjurkan pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan. Akan tetapi, secara faktual tidak jarang dijumpai tindak kekerasan yang dilakukan masyarakat agamis. Bahkan ada kecenderungan bahwa kekerasan ini justru dilakukan oleh mereka yang mempunyai basic agama yang kuat dan melakukannya atas nama agama. Seperti yang telah terjadi di Sulawesi Tengah, Maluku dan Aceh. Terdapat penyerangan dan pengrusakan terhadap komunitas Ahmadiyah, termasuk pengrusakan atas tempat-tempat hiburan yang dipandang bertentangan dengan norma atau budaya tertentu.⁴²

Pendidikan multikultural nampak sebagai sesuatu yang baru, namun pada dasarnya konsep pendidikan multikultural ini sudah ada sejak bangsa Indonesia lahir, yakni dalam semboyan bangsa Indonesia itu sendiri, yakni “*Bhinneka Tunggal Ika*”. Dasar negara kita, yakni Pancasila sila pertama mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, ini bukti sebagai penciptaan dan implementasi pendidikan multikultural. Dalam bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman sudah seharusnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikan multikultural ini juga tidak bertentangan dengan agama Islam.

Pendidikan multikultural di FTIK mencoba disisipkan dalam mata kuliah tertentu. Misalnya dalam mata kuliah Tafsir Hadits I (terdapat salah satu sub materi yang mengajarkan Akhlak kepada orang lain, tetangga dan akhlak kepada guru dan murid), mata kuliah Pendidikan Multikultural yang diajarkan di semester enam, dan mata kuliah pengenalan Agama-Agama yang diajarkan di semester delapan. Dalam mata kuliah pendidikan multikultural mahasiswa diperkenalkan dengan teori-teori multikultural dan implementasinya di kehidupan sehari-hari. Kemudian dalam mata kuliah pengenalan Agama-Agama ini mahasiswa Pendidikan Agama Islam dikenalkan dengan agama-agama di dunia, mengenai konsep Tuhan, kitab-kitabnya serta cara beribadahnya. Dalam perguruan tinggi, berbagai

⁴²Addin, *Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam*, Vol 7, No 1, Februari 2013.

pemikiran dengan teman sekelas bukan untuk menentukan siapa yang paling benar, melainkan untuk mengeksplorasi alasan di balik pikiran tersebut. Berkenalan dengan pengalaman dan sudut pandang orang lain sangat baik dalam memahami keragaman.

Pendidikan agama Islam tidak hanya dalam konsep-konsep pengetahuan dan berkembang di ranah kognitifnya saja, tetapi di aspek lainnya yakni psikomotorik dan afektinya. Pendidikan agama Islam nampak bermakna apabila mahasiswa sendiri selalu mengamalkan segala perbuatannya dengan ajaran Islam, sehingga pendidikan agama Islam dapat lebih bermakna. Dengan pembelajaran di ranah kampus mestinya mahasiswa sudah mampu memaksimalkan pemahaman dan tingkah lakunya dalam lingkup kampus maupun tempat tinggal. Karena ini adalah sebagai usaha awal pembiasaan baik sebelum nantinya calon guru perlu memiliki empat kemampuan/kompetensi, yakni kompetensi paedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.

Mahasiswa tidak hanya diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam materi kuliah, mereka tidak hanya diharapkan mampu hafal (kognitif), tetapi juga penanaman nilai-nilai agama tidak begitu saja dihilangkan. Pengetahuannya, penghayatan dan pengamalannya mengenai agama dapat bersentuhan dengan nilai-nilai humanis dalam bentuk kepedulian sosial. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mengupayakan mahasiswa PAI dengan paham agamanya tidak membawa kepada kecenderungan sikap dan perilaku yang eksklusif dan fanatiks. Sehingga mahasiswa PAI tidak intoleransi terhadap perbedaan agama dan mudah menerima perbedaan etnis dan budaya. Di ranah mahasiswa mereka juga dapat memaksimalkan *softskill* dengan mengikuti berbagai kegiatan ataupun organisasi yang ada di kampus maupun ekstra kampus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan merupakan salah satu fakultas di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Mahasiswa berasal dari berbagai latarbelakang, untuk itu tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan bahasa, idealisme, kebiasaan, budaya.

Relevansi pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI angkatan 2017: sebagai mahasiswa calon guru, memaknai keragaman nilai budaya sebagai suatu kebanggaan terhadap identitas budaya Indonesia yang sangat kaya akan keberagaman. Visi sebagai guru yang ideal, profesional dan menyenangkan merupakan identitas yang dapat dibanggakan sebagai calon guru yang akan membawa perubahan positif kepada peserta didiknya, khususnya untuk mahasiswa PAI tidak lupa membawa perubahan positif sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.

Fungsionalisasi pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI angkatan 2017: IAIN Purwokerto sudah jelas tidak memiliki perbedaan di ranah keagamaan. Namun dalam lingkup luas, dengan adanya materi yang telah diberikan mahasiswa mampu mengamalkan atau mengaplikasikan akhlak guru kepada murid, tetangga dan teman. Dalam artian tetangga dan teman ini adalah orang lain. Mahasiswa mampu memahami materi, bahwa sikap multikultural ini sudah diajarkan dalam Al-Quran maupun Hadits. Memiliki kesadaran dan mengakui akan adanya perbedaan. Kalau nantinya mengajar di sekolah-sekolah umum tidak menutup kemungkinan akan ada siswa yang non-muslim, tentunya perlu adanya sikap harmonis dan toleransi.

Nilai-nilai pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI angkatan 2017 di FTIK IAIN Purwokerto, yakni nilai kemanusiaan, terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman, dosen memberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi perkuliahan, saling menasehati dalam kebaikan, menjaga silaturahmi, tidak mencari keburukan orang lain, mengintegrasikan

berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar generalisasi dan teori dalam mata kuliah atau disiplin ilmu, konstruksi ilmu pengetahuan, yaitu memahami implikasi budaya dan sejarah sebuah masyarakat ke dalam sebuah mata kuliah atau disiplin ilmu, pedagogik kesetaraan manusia; yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar mahasiswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik mahasiswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya ataupun sosial, mengurangi prasangka, pemahaman dan sikap toleransi, sikap empati, sikap simpati, sikap solidaritas, sikap apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan keragamannya, sikap sadar dan pengembangan tanggung jawab dari dan ke masyarakat, memiliki kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta, sikap demokratis, sikap pluralisme terhadap keberagaman etnik atau kelompok kultural dalam suatu masyarakat, persamaan atau kesetaraan, kebersamaan, sikap kasih sayang, sikap tolong-menolong, sikap kedamaian, sikap keberagaman, sikap harmoni, sikap musyawarah, sikap lapang dada.

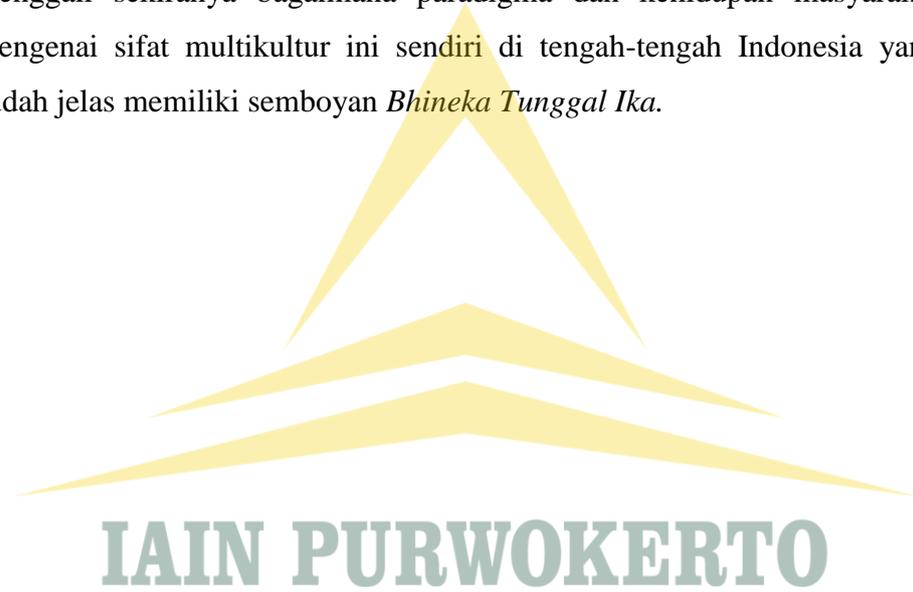
IAIN PURWOKERTO

B. Saran

Dari hasil penelitian tentang analisis implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI angkatan 2017, penulis memberikan saran sebagai berikut

1. Bagi seluruh civitas akademika, baik dosen maupun staff Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural sudah baik, dan alangkah baiknya mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dengan selalu membimbing dan mengawasi. Terutama bagi dosen pengampu mata kuliah agar selalu memperhatikan keberagaman mahasiswa dan memberikan contoh yang baik kepada mahasiswa.
2. Bagi mahasiswa, hendaknya tidak mendiskriminasi kelompok-kelompok minoritas, selalu menjaga sikap nilai-nilai pendidikan multikultural di lingkungan sekitar.
3. Penulis menyadari bahwa penelitian ini baru sebatas mengkaji dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan bagi mahasiswa PAI angkatan

2017 di FTIK IAIN Purwokerto. Untuk itu penulis menyarankan untuk menggali nilai-nilai pendidikan multikultural dalam lingkungan masyarakat yang memang bersifat multikultur, tidak hanya di kampus. Karena banyaknya isu sara yang berkembang di masyarakat kita perlu menggali sekiranya bagaimana paradigma dan kehidupan masyarakat mengenai sifat multikultur ini sendiri di tengah-tengah Indonesia yang sudah jelas memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika*.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri, Yusuf. 2026. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.
- Adibah, Ida Zahra. 2016. "Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum. Biologi Science & Education.
- Agustian, Muniarti. 2019. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosdakarya.
- Andaryani, Lilik. 2014. "Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi". *Fenomena*. Vol. 6. No. 1.
- Anggito, Albi., & Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arifudin, Iis. 2007. "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah." *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. Insania*. Vol. 12. No. 2.
- Awe, Fransiskus. 2019. *Etnisitas di Perkotaan: Konflik Mahasiswa Nusa Tenggara Timur dan Warga Tambak Bayan, Babarsari*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Baidhawi, Zakkiyudin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, M.Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Persada Media Grup.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Tangerang: PT. Panca Cemerlang.
- Ema Sumiati, *Mode Pemberdayaan Masyarakat dalam Mempertahankan Kearifan Lokal*, Universitas Pendidikan Indonesia, repositori.upi.edu.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Halimatussa'diyah, 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Ibrahim, Rustam. 2013. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin*. Vol. 7. No.1.

- Idris, 2016. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pandangan Leluhur Masyarakat Button dalam Perspektif Pendidikan Islam." Vol. 3. No. 2..
- J. Moelong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- James A. Banks and Cherry A. 1989. *Multicultural Education: issue and Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kapraja. 2016. "Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi". *Jurnal Biology Science & Education, Biologi Sel*, Vol. 5. No. 1
- Kresna. 2018. "Konflik Mahasiswa Timur di Kota Malang." *Sosioglobal, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol. 3, No 1.
- Linton, Ralph. 1997. *The Cultural Background of Personality*.
- Luwihita, Aisyah Dana. 2017. "Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII SMP." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Majid, Nurkholis. 2001. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas Media.
- Muslimah, Rina Hanipah, 2010. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Naim, Nganinum., & Sauqi, Achmad. 2021. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Ar ruzz Media: Yogyakarta.
- Notowidagdo, Rohiman. 1996. *Ilmu Budaya Dasar berdasarkan Al-Quran dan Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Oktaviani, Ayu. 2021. "Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Keluarga Pada Masyarakat Paguyuban Jalan Bong di Desa Sidabowa kecamatan Patikraja, kabupaten Banyumas." Purwokerto; IAIN Purwokerto.
- Pradana, Rizki Putra. 2017. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultral Pada Buku Siswa Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SD Kelas 6. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi antar Etnis*. Yogyakarta: Plar Medi.
- Rasimin, 2016. "Pengembangan Karakter Multikultural Mahasiswa dalam Pembelajaran Civic Education". *Injct. Interdisciplinary Journal of Communication*. Vol. 1. No. 2.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Printing.
- Saifullah, Ali. 1982. *Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan: Pendidikan sebagai Gejala Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sangadi, Kaprja. 2016. "Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi". *Jurnal Biologi Science & Education*.
- Santi, Febri. 2016. "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam, Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian." Vol. 4, No. 1.
- Sudrajat, 2014. "Revitalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Aplikasi, Vol. 2, No.1.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- Suhadi, dkk. 2014. *Politik Pendidikan Agama Kurikulum 2013 dan Ruang Publik Sekolah*. CRCS: Sekolah Pascasarjanam UGM.
- Solahudin, 2016. "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir* 1, 2.
- Solahudin, Muhamad. 2016. "Metode dan Karakteristik Penafsiran dalam Tafsir Al-Kashaf." *wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1. No. 1.
- Syam, Muhammad Noor. 1981. *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan, Pengantar dalam Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.

- Lionar, Uun. dan Agus Mulya. 2019. "Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Identifikasi pada Silabus." *IJSEE: Indonesian Journal of Social Science Education*, Vol. 1, No.1.
- Wiranti, Desti. 2018. "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro." Metro: IAIN Metro.
- www.ftikiainpurwokerto.ac.id, diakses pada hari Rabu 9 Juni 2021 pukul 19.00 WIB.
- Yaqin, Ainul Muammad. 2005. Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan. *Yogyakarta: Pilar Media*.
- Zahara Adibah, Ida. 2014. "Pendidikan Multikultural sebagai Wahana Pembentukan Karakter". *Jurnal Madaniyah Edisisi VII*.
- Zakiyudin dan Mutoharun, 2003. UMS, Agama dan Pluralitas Budaya Lokal. Pusat Studi Budaya dan Perubahan sosial.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Rara Wening Auliya
NIM : 1717402083
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Brebes/ 17 Juli 1999
Alamat Rumah : Desa Kedungoleng RT 006/005, kec. Paguyangan, kab. Brebes
Nama Ayah : Agus Priyono
Nama Ibu : Wiwi Atikasari

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

a. SD/MI, tahun lulus : SD N Kedungoleng 01, 2011
b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP N 3 Paguyangan, 2014
c. SMA/MA, tahun lulus : SMA N 1 Paguyangan, 2017
d. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2017

2. Pendidikan Non-Formal : Pondok Pesantren Anwarul Hidayah

C. Pengalaman Organisasi

: 1. Komunitas Rumah Bahasa
2. HMJ PAI 2018
3. DEMA FTIK 20220
4. DEMA IAIN Purwokerto

Telepon/HP Aktif

: 0815-1474-3702

Email

: raraweningauliya17@gmail.com

Facebook/instagram/twitter/lainnya

: Rara Wening Auliya/
raraweningauliya_

Purwokerto,

Rara Wening Auliya
NIM. 1717402083

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Panduan Observasi

Hari/tanggal : 1 April-10 Mei 2021

Tempat : FTIK IAIN Purwokerto

No	Aspek yang diamati	Dilakukan	
		Ya	Tidak
1.	Tedapat keberagaman di fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.		
2.	Keberagaman keagamaan		
3.	Keberagaman budaya.		
4.	Keberagaman bahasa.		
5.	Keberagaman etnis.		
6.	Keberagaman ras.		
7.	Keberagaman daerah asal.		
8.	Menunjukkan pemahaman dan sikap toleransi		
9.	Menunjukkan sikap empati		
10.	Menunjukkan sikap simpati		
11.	Menunjukkan sikap solidaritas		
12.	Menunjukkan sikap apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan keragamannya.		
13.	Menunjukkan sikap sadar dan pengembangan tanggung jawab dari dan ke masyarakat.		
14.	Memiliki kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta.		
15.	Menunjukkan sikap demokratis		
16.	Menunjukkan sikap pluralisme terhadap keberagaman etnik atau kelompok kultural dalam suatu masyarakat.		
17.	Menunjukkan sikap persamaan atau kesetaraan		
18.	Menunjukkan sikap kebersamaan		
19.	Menunjukkan sikap kasih sayang		
20.	Menunjukkan sikap tolong-menolong		

21.	Menunjukkan sikap kedamaian		
22.	Menunjukkan sikap keberagaman		
23.	Menunjukkan sikap harmoni		
24.	Menunjukkan sikap musyawarah		
25.	Menunjukkan sikap lapang dada		



Lampiran 2

Pedoman Wawancara Kajur Pendidikan Agama Islam

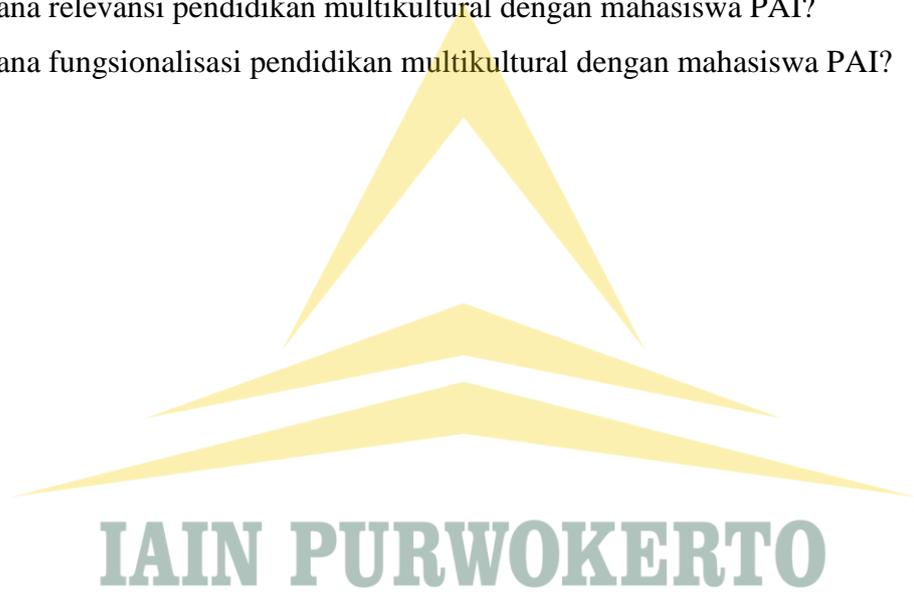
1. Dengan latarbelakang mahasiswa PAI kira-kira apa yang sangat terlihat perbedaannya dalam sudut pandang multikultur?
2. Apakah di jurusan PAI sempat ada suatu permasalahan yang bersinggungan dengan kultur?
3. Relevansi pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI?
4. Nilai-nilai apa saja yang berkaitan dengan Pendidikan Multikultural bagi mahasiswa PAI?
5. Bagaimana muatan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan bagi mahasiswa PAI?
6. Bagaimana harapan bapak selaku kajur dengam pendidikan multikultural?

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Dosen

1. Apa urgensi pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI?
2. Upaya apa yang bapak lakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural bagi mahasiswa PAI?
3. Apa korelasi antara pendidikan multikultural dengan PAI?
4. Bagaimana relevansi pendidikan multikultural dengan mahasiswa PAI?
5. Bagaimana fungsionalisasi pendidikan multikultural dengan mahasiswa PAI?



Lampiran 4

Pedoman Wawancara
Mahasiswa PAI Angkatan 2017
Di FTIK IAIN Purwokerto

1. Bagaimana contoh sikap saling menasihati dalam kebaikan bagi mahasiswa PAI angkatan 2017?
2. Bagaimana contoh sikap menjaga silaturahmi bagi mahasiswa PAI angkatan 2017?
3. Bagaimana contoh sikap tidak mencari keburukan orang lain bagi mahasiswa PAI angkatan 2017?
4. Bagaimana contoh sikap mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar generalisasi dan telori dalam mata kuliah atau disiplin ilmu bagi mahasiswa PAI angkatan 2017?
5. Bagaimana contoh sikap yang menunjukkan sikap empati bagi mahasiswa PAI angkatan 2017?
6. Bagaimana contoh sikap bagi mahasiswa PAI angkatan 2017 yang menunjukkan, mengontruksikan ilmu pengetahuan, yaitu memahami implikasi budaya dan sejarah sebuah masyarakat ke dalam sebuah mata kuliah atau disiplin ilmu?
7. Bagaimana contoh sikap yang menunjukkan mengurangi prasangka, yaitu mengurangi prasangka buruk terhadap orang lain?
8. Bagaimana contoh sikap yang menunjukkan sikap tanggung jawab kepada alam semesta?
9. Bagaimana contoh sikap mahasiswa yang menunjukkan sikap apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan keragamannya?
10. Bagaimana contoh sikap mahasiswa yang menunjukkan sikap simpati?
11. Bagaimana contoh sikap PAI yang menunjukkan sikap sadar dan pengembangan tanggung jawab dari dan ke masyarakat?
12. Bagaimana contoh sikap yang menunjukkan sikap demokrasi?
13. Bagaimana contoh sikap yang menunjukkan sikap musyawarah?

Lampiran 5

Lembar Kuisisioner

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017

FTIK IAIN Purwokerto

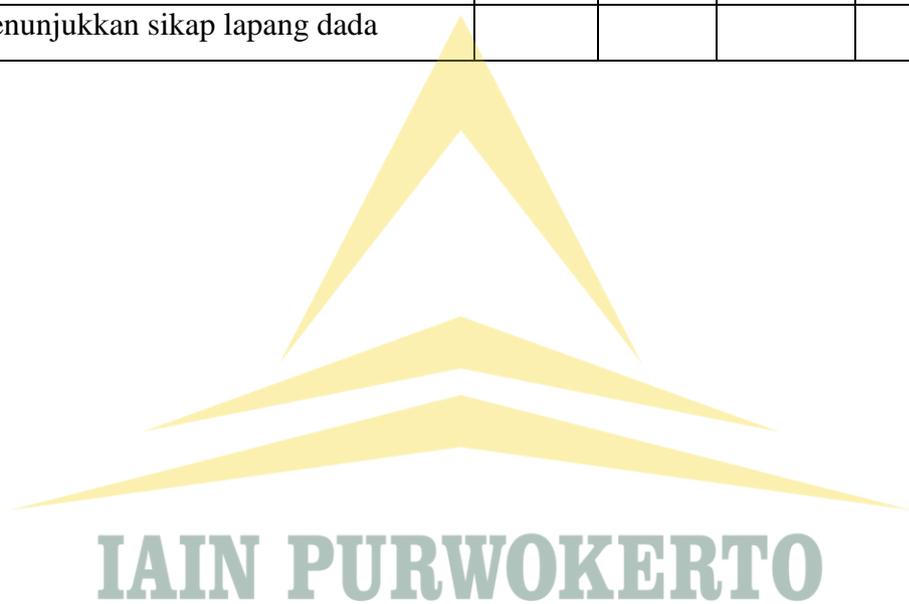
Kepada Yth,

Teman-teman mahasiswa Pendidikan Agama Islam semester delapan mohon tanggapannya untuk mengisi angket sikap pendidikan multikultural teori x tertulis pernyataan berikut:

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1.	Terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan				
2.	Dosen memberikan materi				
3.	Dosen memberikan contoh tindakan toleransi				
4.	Dosen mengajarkan kesempatan untuk mendiskusikan materi perkuliahan				
5.	Saling menasehati dalam kebaikan				
6.	Saling menyayangi				
7.	Menjaga silaturahmi				
8.	Tidak mencari keburukan orang lain				
9.	Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu				
10.	Konstruksi ilmu pengetahuan, yaitu memahami implikasi budaya dan sejarah sebuah masyarakat ke dalam sebuah disiplin ilmu atau mata pelajaran				
11.	Pedagogik kesetaraan antarmanusia,				

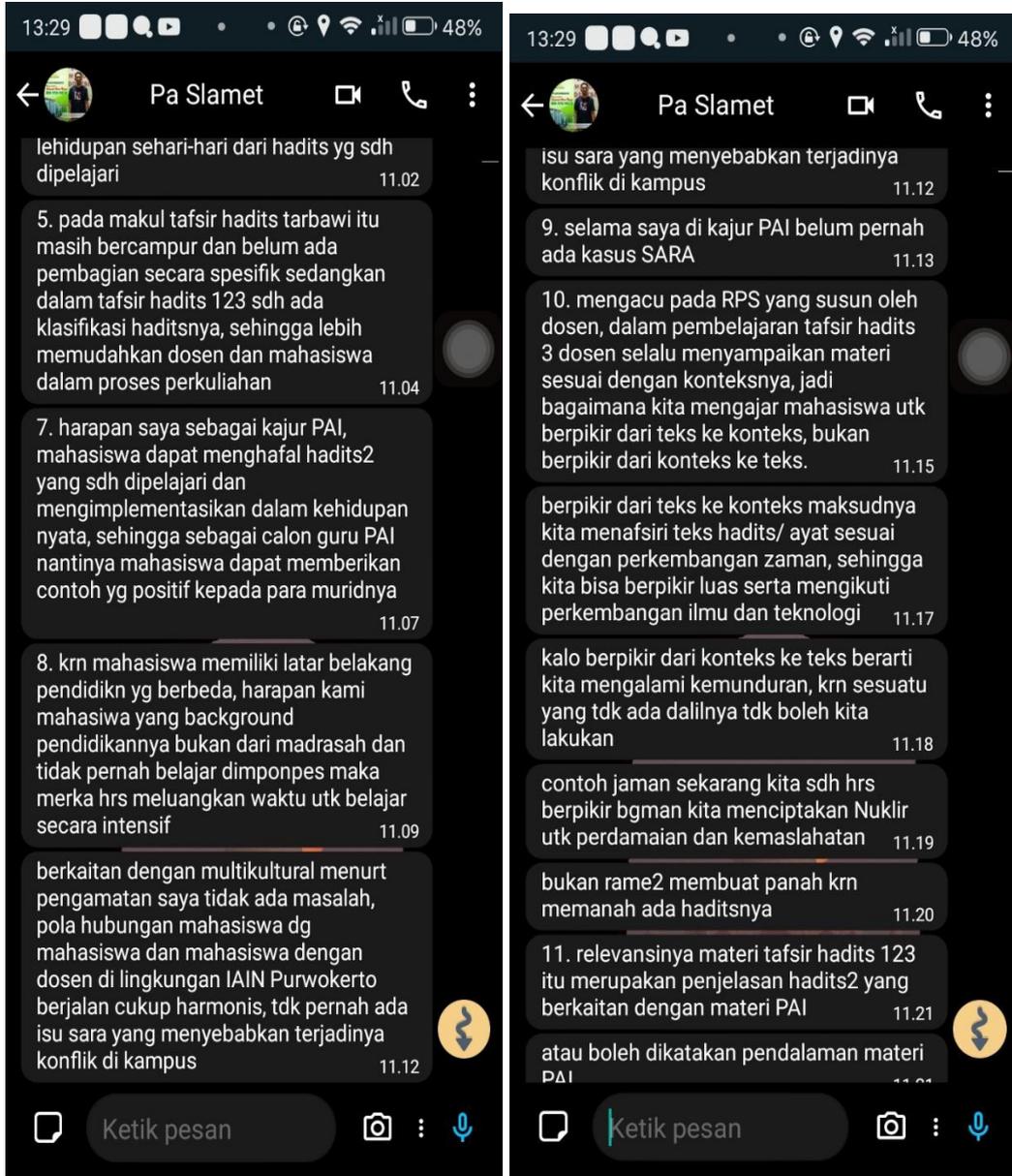
	yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial				
12.	Pengurangan prasangka, yaitu mengurangi prasangka buruk terhadap budaya lain;				
13.	Menunjukkan pemahaman dan sikap toleransi				
14.	Menunjukkan sikap empati				
15.	Menunjukkan sikap simpati				
16.	Menunjukkan sikap solidaritas				
17.	Menunjukkan sikap apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan keragamannya.				
18.	Menunjukkan sikap sadar dan pengembangan tanggung jawab dari dan ke masyarakat.				
19.	Memiliki kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta.				
20.	Menunjukkan sikap demokratis				
21.	Menunjukkan sikap pluralisme terhadap keberagaman etnik atau kelompok kultural dalam suatu masyarakat.				
22.	Menunjukkan sikap persamaan atau kesetaraan				
23.	Menunjukkan sikap kebersamaan				
24.	Menunjukkan sikap kasih sayang				
25.	Menunjukkan sikap tolong-menolong				

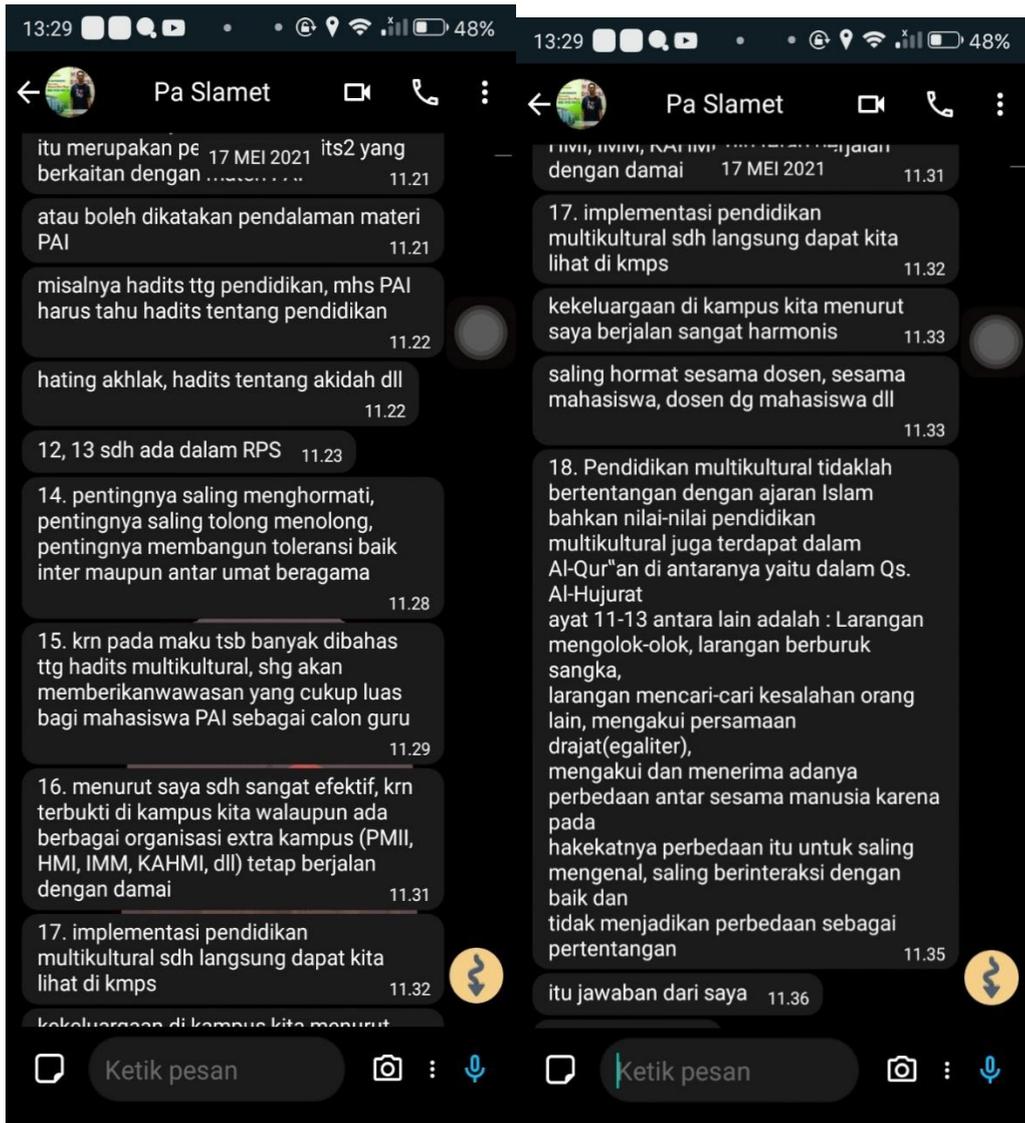
26.	Menunjukkan sikap kedamaian				
27.	Menunjukkan sikap keberagaman				
28.	Menunjukkan sikap harmoni				
29.	Menunjukkan sikap musyawarah				
30.	Menunjukkan sikap lapang dada				



Lampiran 6

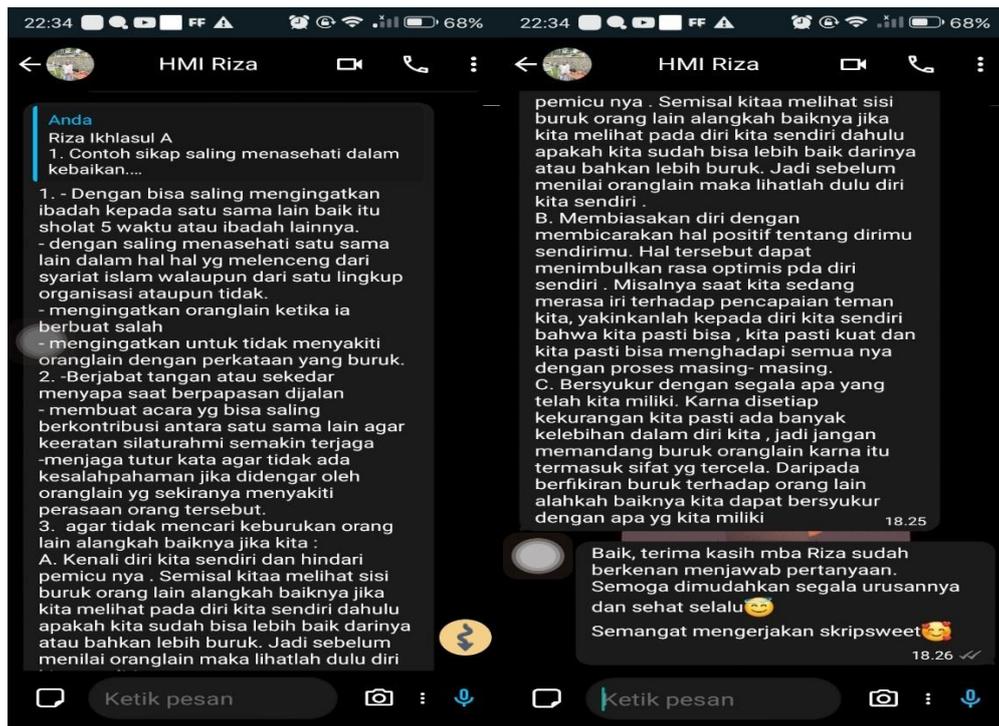
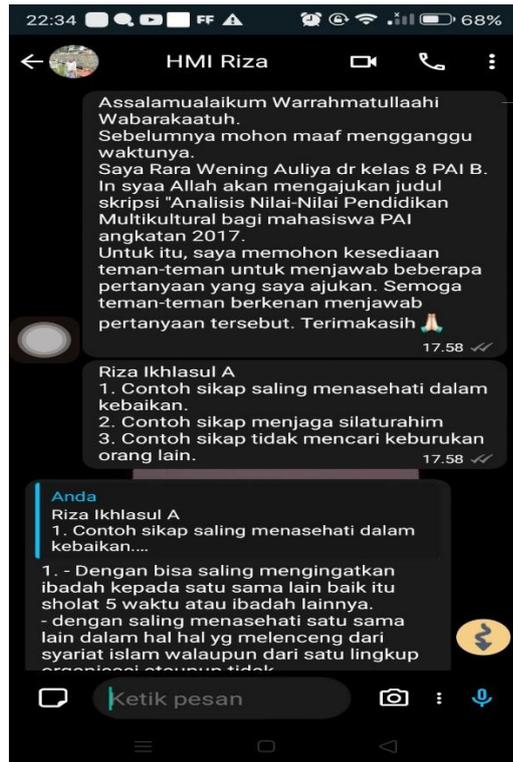
Dokumentasi



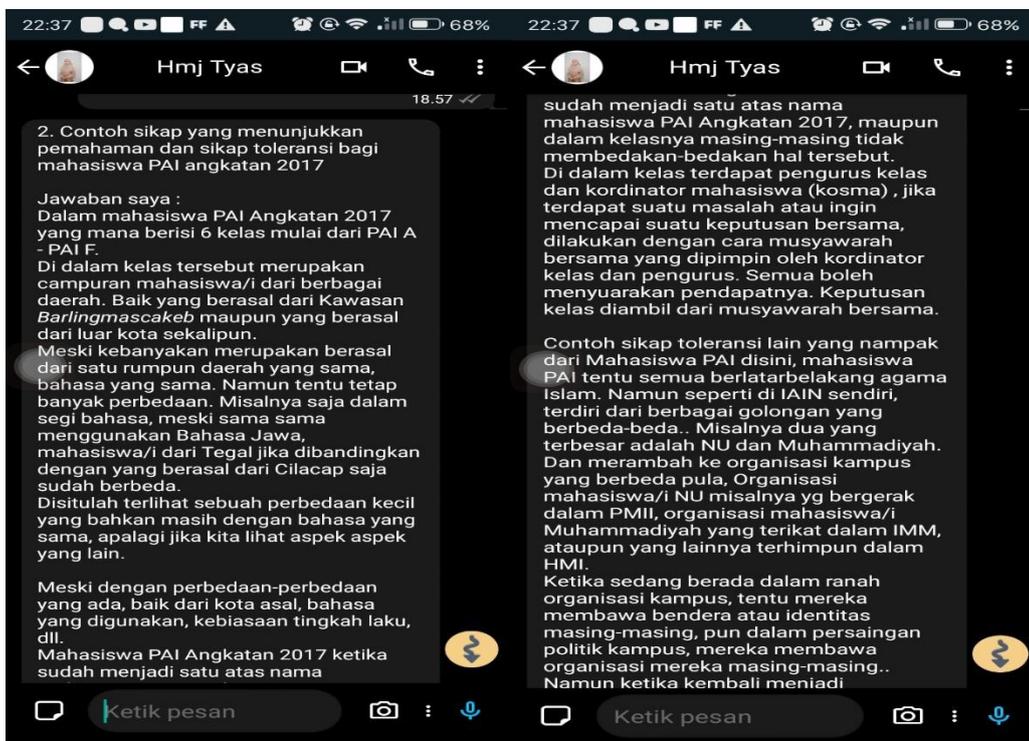
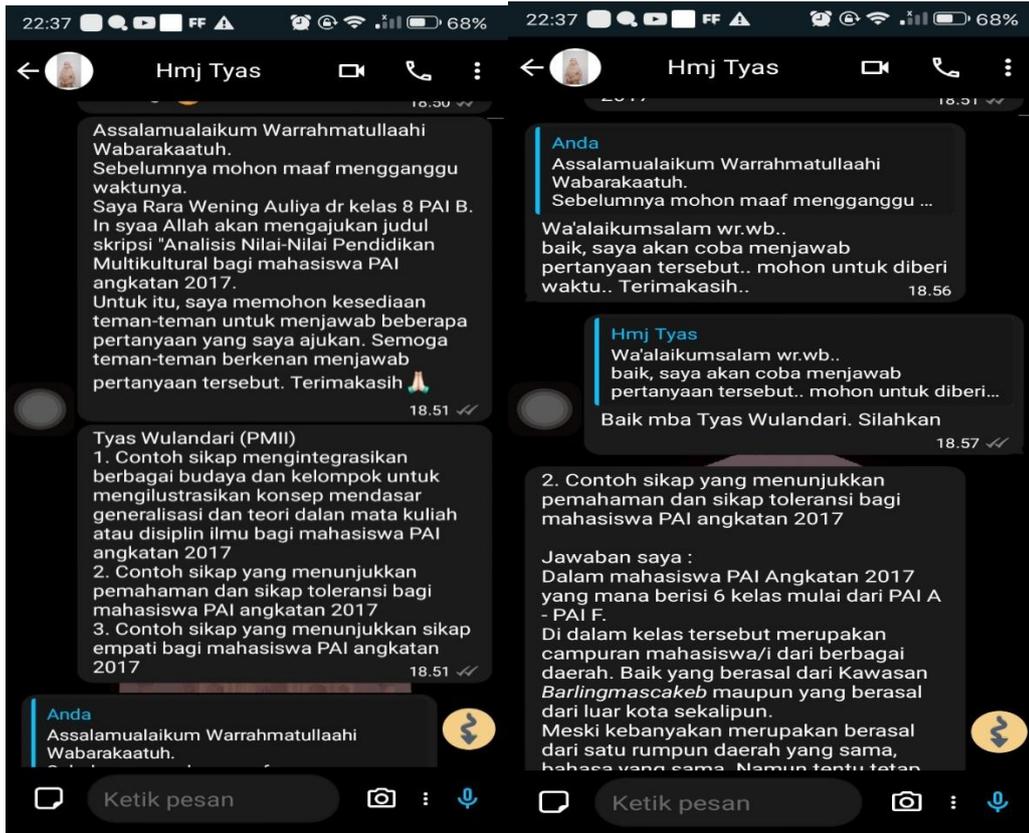


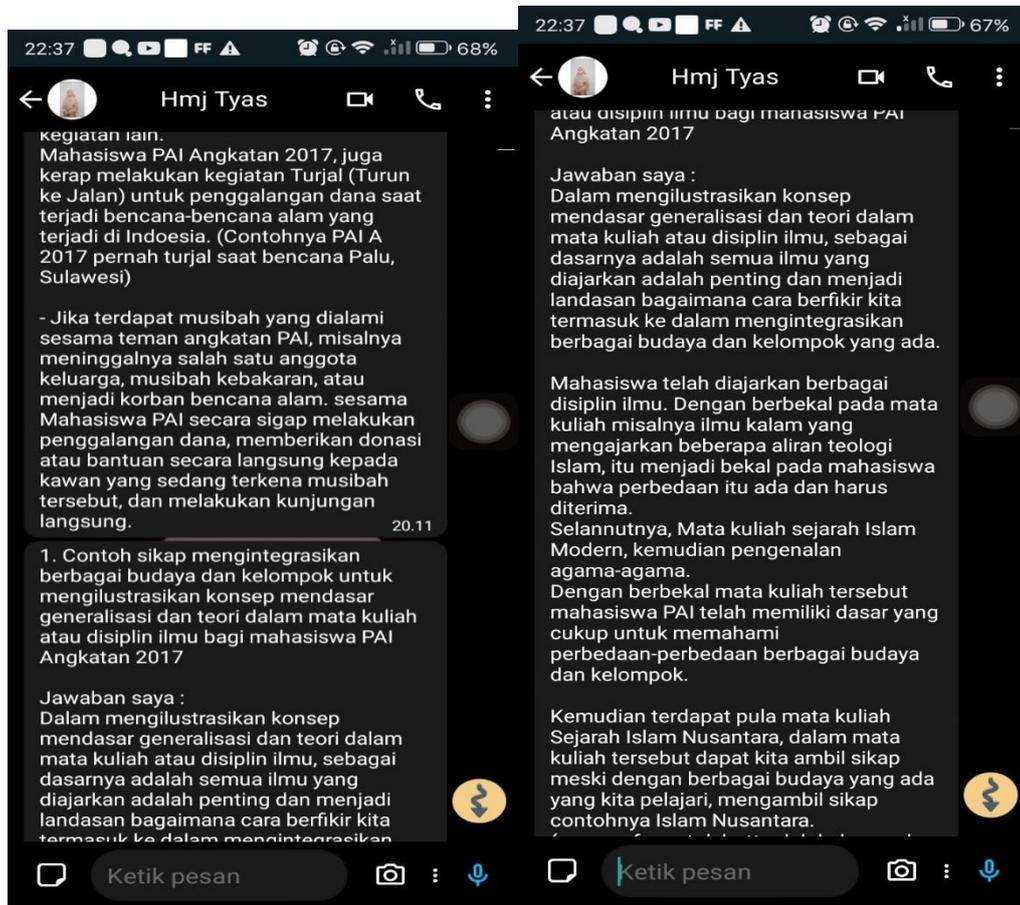
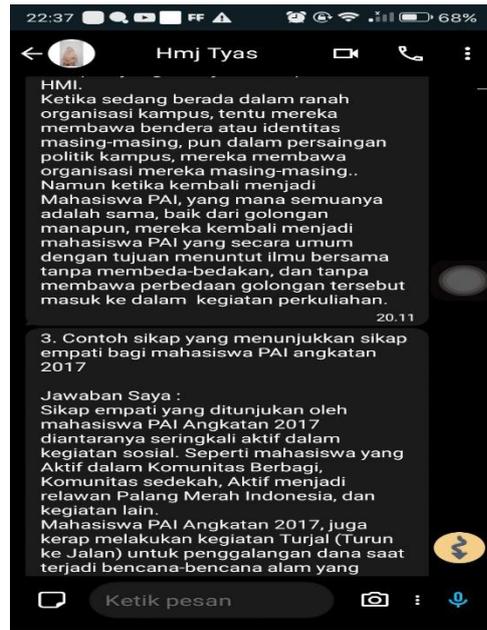


(Gambar I. Wawancara dengan Kajar PAI
Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag)

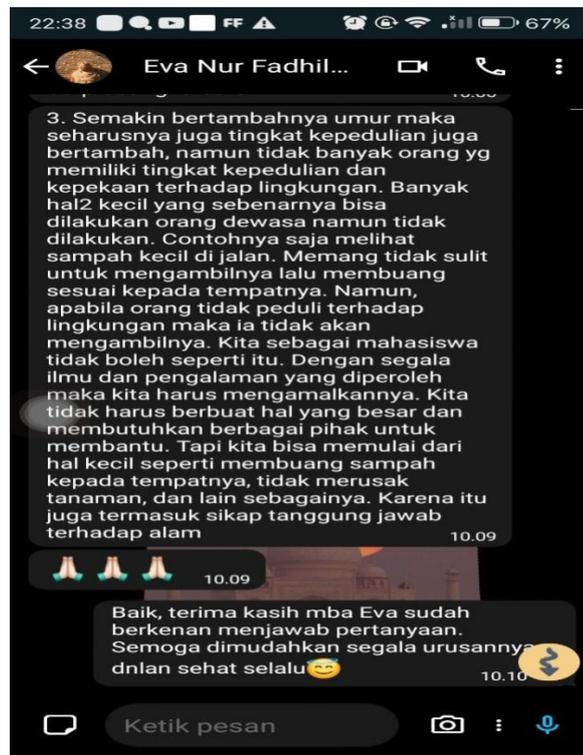
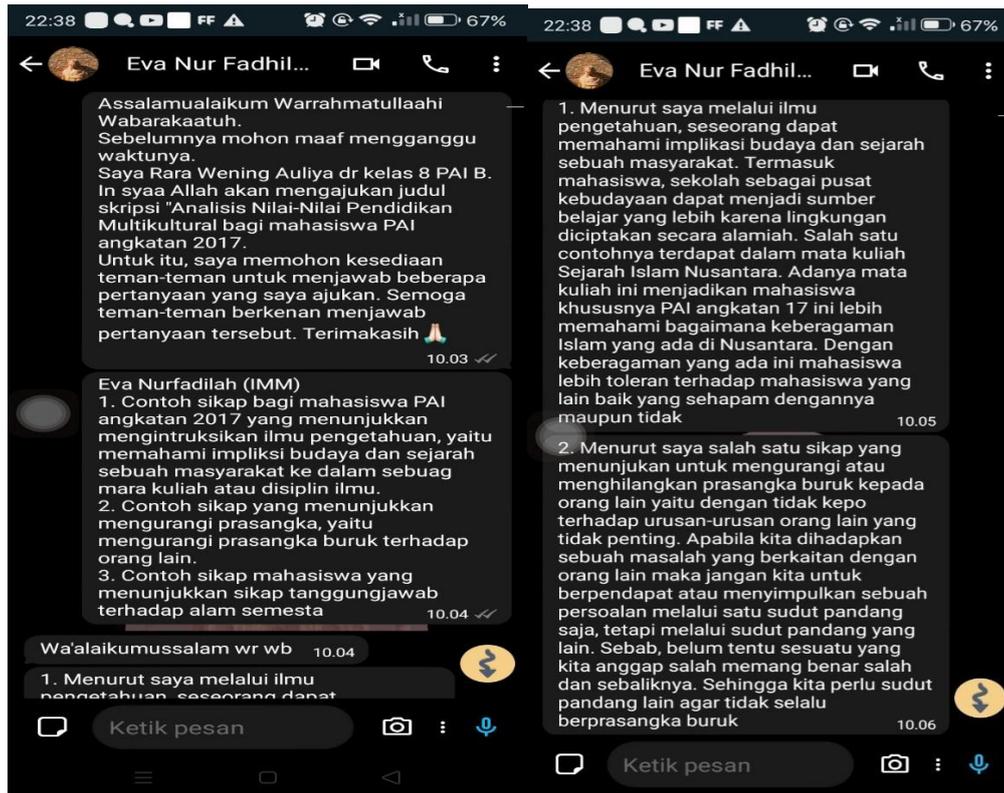


(Gambar 2. Wawancara online dengan Riza Ikhlusal Amalia Mahasiswa mengikuti organisasi ekstra kampus; HMI)





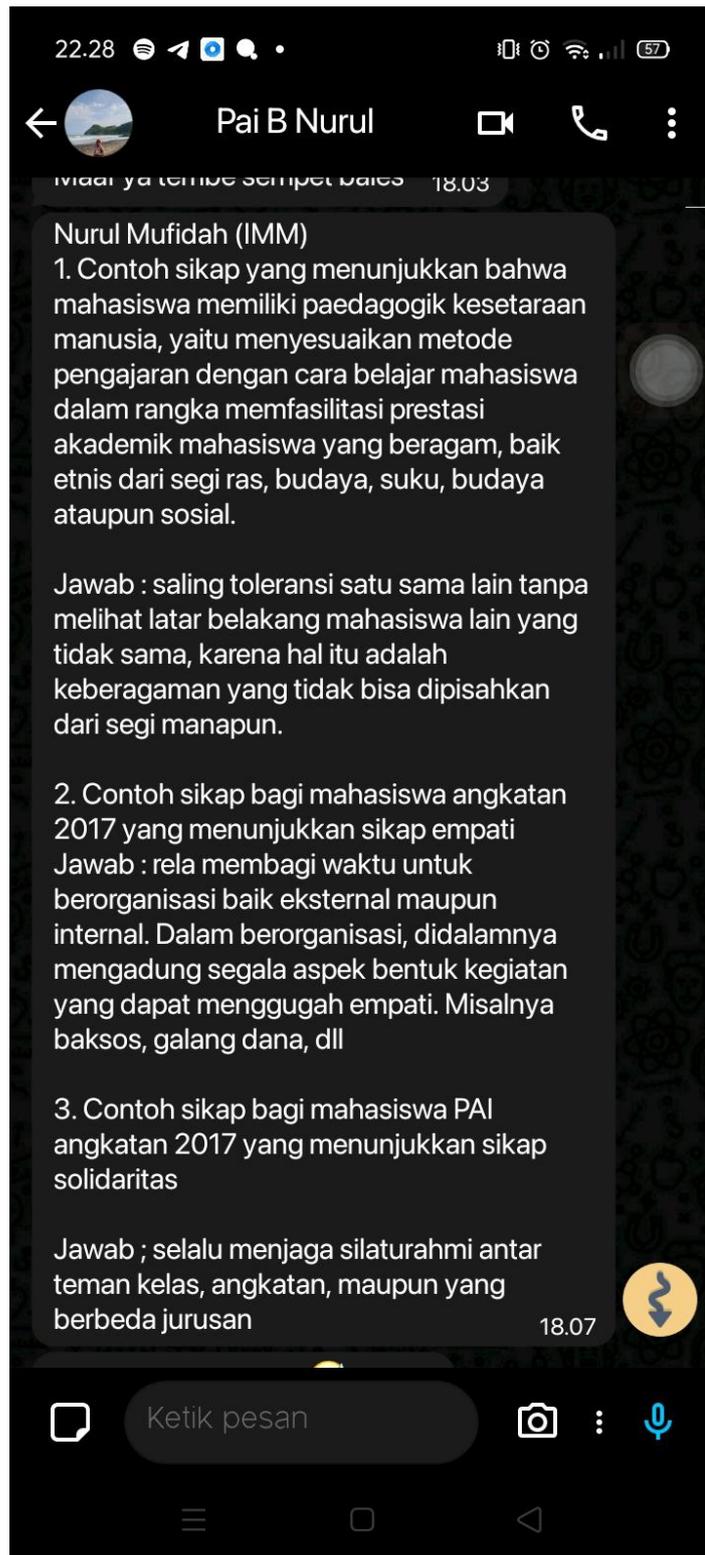
(Gambar 4. Wawancara dengan Tyas Safitri Wulandari
Mahasiswa PAI yang mengikuti organisasi ekstra kampus; PMII)



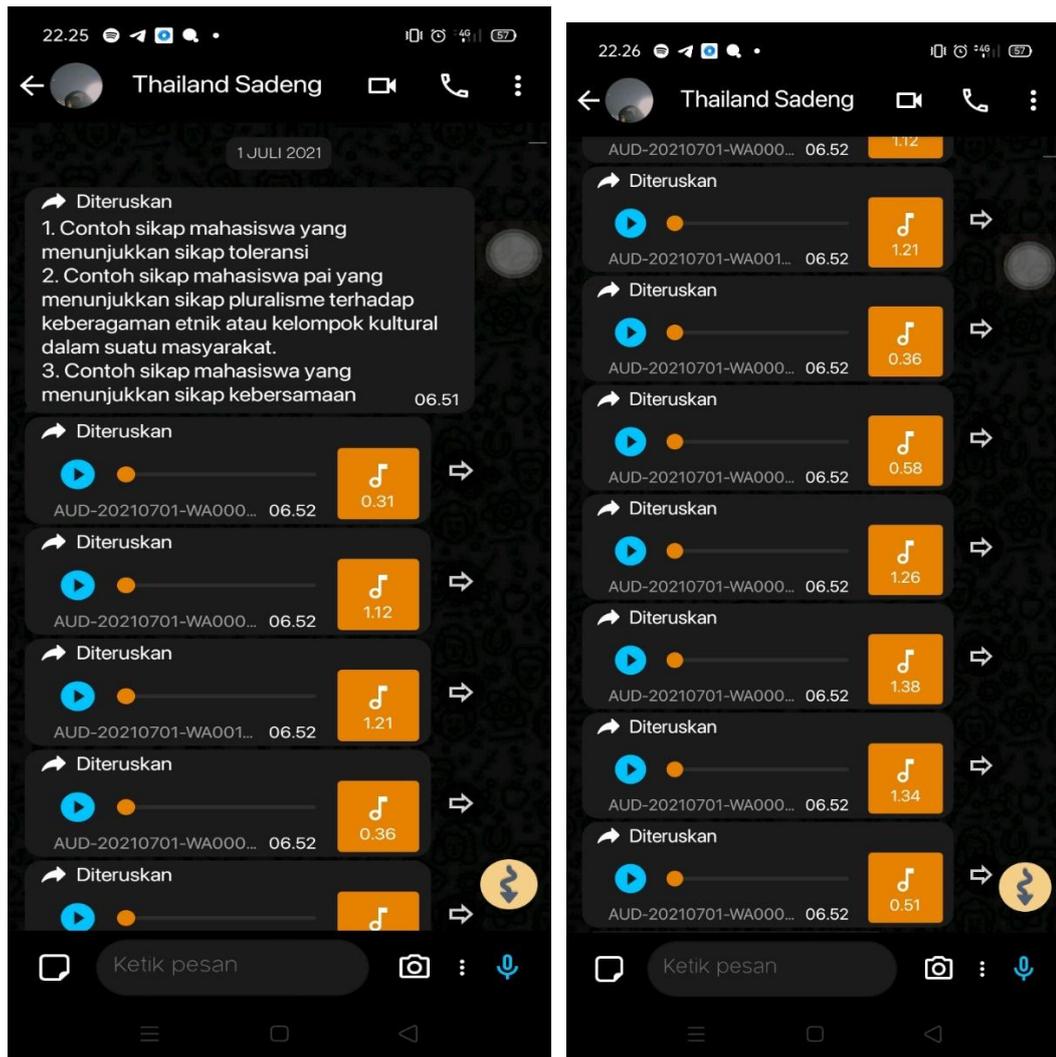
(Gambar 5. Wawancara dengan Eva Nur Fadhillah Mahasiswa PAI yang mengikuti ekstra kampus; IMM)



(Gambar 6. Wawancara dengan Dr. Ali Muhdi S.Pd.I, M.S.I)



(Gambar 7. Wawancara dengan Nurul Mufidah Mahasiswa PAI yang mengikuti ekstra kampus; IMM)



(Gambar 8. Wawancara dengan Khaulah Sadeng Mahasiswa PAI yang berasal dari Patani, Thailand)

Blangko Pengajuan Judul Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.ainpurwokerto.ac.id



BLANGKO PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Rara Wening Auliya
2. NIM : 1717402083
3. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
4. Semester : VII
5. Penasehat Akademik : Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag
6. IPK (sementara) : 3.75

Dengan ini mengajukan judul proposal skripsi:

Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Telaah terhadap Perkuliahan Tafsir Hadits I, II, III Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

Calon Dosen Pembimbing yang diajukan :

1. Dr. Suparjo, M.A
2. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I

Mengetahui:
Penasehat Akademik

Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 197211042003121003

Purwokerto,
Yang mengajukan,

Rara Wening Auliya
NIM. 1717402083



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <i>diisi tanggal surat</i>
No. Revisi : 0

Surat Ijin Observasi Pendahuluan



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



Nomor : B- 1092/In.17/FTIK.JPAI/PP.00.9/XI/20 Purwokerto, 27 November 2020
Lampiran : -----
Hal : *Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAN Purwokerto
Di Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa, dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi mahasiswa kami :

1. Nama : Rara Wening Auliya
2. NIM : 1717402083
3. Semester : VII
4. Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun akademik : 2020/2021

Maka kami memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : *perkuliahan tafsir Al-Hidayah* multikultural dalam *perkuliahan tafsir Al-Hidayah*
2. Tempat/Lokasi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Jl. Ahmad Yani No.40 A, Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas.
3. Tanggal obsevasi : 30 November – 15 Desember 2020

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wasalamu'alaikum wr. wb.



Wakil Dekan Bidang Akademik
Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam

Agusni
Agusni Anbar, M. Pd. I.
19830208 201503 1 001

Tembusan :
- Arsip



IAIN.PWT/FTIK/05.02.
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

Lampiran 9

Surat Telah Melakukan Observasi Pendahuluan



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



Nomor : B-1126/In.17/FTIK.JPAI/PP.00.9/IX/20 Purwokerto, 7 Desember 2020
Lampiran : ----
Hal : *Surat Keterangan telah Melakukan Observasi Pendahuluan*

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Menanggapi surat no B-1092/In.17/FTIK.JPAI/PP.00.9/IX/20 tentang permohonan observasi pendahuluan.

Kami menerangkan bahwa, mahasiswa kami:

1. Nama : Rara Wening Auliya
2. NIM : 1717402070
3. Semester : VII
4. Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun akademik : 2020/2021

Telah mengadakan riset observasi pendahuluan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto pada tanggal 19 November – 4 Desember 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Wasalamu'alaikum wr. wb.

A.n Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Slamet Yahya
Dr. H. M. Slamet Yahya M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

Tembusan :
- Arsip



IAIN.PWT/FTIK/05.02.
Tanggal Terbit : Purwokerto, 7 Desember 2020
No. Revisi :

Blangko Keterangan Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Alamat: Jl Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624
 Fax (028)636553Purwokerto53126

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
 Nomor : B. 67.a /In.17/FTIK.J.PAI/PP.00.9/1/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAI FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi yang disusun oleh mahasiswa sebagai berikut :

NO	NAMA/NIM	PENGUJI	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	One Faiz Atikurrohman/ 1717402163	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Internalisasi Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Jamaah Juguran Syafaat di Purwokerto)
2	Fanny Iffah Zunnurain/ 1717402066	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Konsep Pendidikan Karakter dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak
3	Eva Nur Fadhlilah/ 1717402063	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nurul Burhan Karya Abi Lutfi Hakim dan Hanif Muslih bin Abdurrahman
4	Nur Aulia Luthfiana/ 1717402161	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Peran IPNU-IPPNU Dalam Pendidikan Agama Islam Remaja Di Desa Larangan Brebes
5	Rara Wening Auliya/ 1717402083	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Perkuliahan Tafsir Hadits I, II dan III di FTIK IAIN Purwokerto
6	Fina Martiya Devi/ 1717402104	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Niai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel <i>Jilbab Traveler Love Sparks In Korea</i> Karya Asma Nadia
7	Faridatul Mutmainah/ 1717402101	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Buku <i>Be Calm Be Strong Be Grateful</i> karya Wirda Mansur
8	Nabilla Hafsah Biduri/ 1717402112	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Nilai Nilai Pendidikan Spiritual dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo
9	Siska Fatimah Azahro/ 1717402120	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam novel <i>The Purpose of Life</i> karya Anira
10	Riyatun/ 1717402246	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI kelas inklusi di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : **12 Januari 2021**
 Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 12 Januari 2021

Mengetahui,
 Ketua Jurusan/Prodi PAI

 Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
 NIP. 19621104 200312 1 003

Penguji


 Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.
 NIP. 19830208 201503 1 001



IAIN.PWT/FTIK/05.02.
Tanggal Terbit : 12-01-2021
No. Revisi :

Surat Keterangan Telah Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN
No. B-876/In.17/WD.I.FTIK/PP.009/V/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Rara Wening Auliya
NIM : 1717402083
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 21 Mei 2021
Nilai : B

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana estinya.



Purwokerto, Mei 2021
Wakil Dekan Bidang Akademik,


Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Surat Ijin Riset Individual

**KEMENTERIAN AGAMA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 626553, www.iainpurwokerto.ac.id

Surat Ijin Riset Individual No. 17/WD.IFTIK/PP.00.9/III/2021
Purwokerto, 30 Maret 2021

Permohonan ijin Riset Individual

Kepada
Yth. Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Kec. Purwokerto Utara
Di FTIK IAIN Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dibertahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

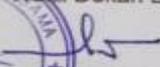
1. Nama : Rara Wening Auliya
2. NIM : 1717402083
3. Semester : VIII
4. Jurusan/prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
5. Alamat : Desa Kedungoleng RT 06/05, kec. Paguyangan
6. Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Perkuliahan Tafsir Hadits III di FTIK IAIN Purwokerto

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural
2. Tempat/lokasi : FTIK IAIN Purwokerto
3. Tanggal Riset : 1 April 2021 s/d 10 Mei 2021
4. Metode Penelitian : Penelitian Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Suparjo, S.Ag., MA
NIP. 19730717 199903 1 001





IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : 30 Maret 2021
No. Revisi : 0

Surat Balasan Telah Riset Individual



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

Nomor : B- 598/In.17/WD.I.FTIK/PP.00.9/III/2021 Purwokerto, 31 Maret 2021
Lamp : --
Hal : **Balasan Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Rara Wening Auliya
di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Dr. Suparjo, M.A
2. Jabatan : Wadek I Bidang Akademik FTIK

Menerangkan bahwa

1. Nama : Rara Wening Auliya
2. NIM : 1717402083
3. Semester : VIII
4. Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
5. Tahun Akademik : 2020/2021

Telah diijinkan melakukan penelitian guna penyusunan skripsi yang berjudul
**"Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Perkuliahan Tafsir
Hadits III di FTIK IAIN Purwokerto"** dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Nilai-nilai Pendidikan Multikultural
2. Tempat : FTIK IAIN Purwokerto
3. Tanggal Observasi : 1 April – 10 Mei 2021

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan
terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



IAIN.PWT/FTIK/05.02.
Tanggal Terbit : 31 Maret 2021
No. Revisi : 0

Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281) 635624, 628250Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rara Wening Auliya
 No. Induk : 1717402083
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
 Pembimbing : Dr. Subur, M.Ag
 Nama Judul : Analisis Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa PAI 2017

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	12 Februari 2021	Bimbingan instrumen penelitian (Angket)		
2.	15 Februari 2021	Bimbingan instrumen penelitian (Angket)		
3.	23 Maret 2021	Bimbingan Bab II (Landasan Teori)		
4.	26 Maret 2021	Bimbingan Bab III (Metode Penelitian)		
5.	8 April 2021	Bimbingan teknik pengumpulan data		
6.	21 April 2021	Bimbingan instrumen penelitian (Wawancara dengan Kalur)		
7.	25 Mei 2021	Bimbingan Bab IV (Hasil dan penyajian data)		



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit: _____

No. Revisi : 0



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

8.	27 Mei 2021	Bimbingan skripsi (Bab I-V)		
9.	3 Juni 2021	Ganti objek penelitian		
10.	8 Juni 2021	Ganti objek penelitian		
11.	11 Juni 2021	Revisi kepenulisan skripsi		
12.	12 Juni 2021	Revisi kepenulisan skripsi		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal:
Dosen Pembimbing

Dr. Subur, M/Ag

NIP. NIP. 196703071993031005



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi : 0

Surat Rekomendasi Munaqosah



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Rara Wening Auliya
NIM : 1717402083
Semester : VIII
Jurusan/Prodi : PAI
Angkatan Tahun : 2017
Judul Skripsi : Analisis Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural
bagi Mahasiswa PAI Angkatan 2017

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal :

Mengetahui,
Ketua Jurusan


Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP.19721104200312003

Dosen Pembimbing


Dr. Subur, M.Ag
NIP. 196703071993031005



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi : 0

Surat Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.lib.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

No. : 867/In.17/UPT.Perpust./HM.02.2/VI/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : RARA WENING AULIYA

NIM : 1717402083

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 2 Juni 2021

Kepala,



Ans Nurohman



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

RARA WENING AULIYA

1717402083

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tartil	85
3. Kitabah	70
4. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-MB-2017-281

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 10 Oktober 2017
 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

 Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
 NIP. 19570521 198503 1 002



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/1846/2021

This is to certify that :

Name : RARA WENING AULIYA
Student Number : 1717402083
Study Program : PAI



Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 79 GRADE: VERY GOOD



ValidationCode



Purwokerto, April 9th, 2021
Head of Language Development Unit,

[Signature]
H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال أحمد باقي رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ - www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/١٨٤٦

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

الاسم : رارا وينينج أولياء
رقم القيد : ١٧١٧٤٠٢٠٨٣
القسم : PAI

قد استحققت على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها
على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي
عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:
النتيجة : ٦٥ (مقبول)



بوروكرتو، ٩ أبريل ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،
أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠١



ValidationCode



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009 / IV /2021

Diberikan kepada :

RARA WENING AUJIYA

1717402083

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan

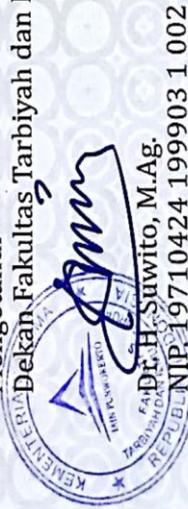
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Purwokerto, 12 April 2021
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. Nurfuadi, M. Pd. I.
NIP. 19711021 200604 1 002





SERTIFIKAT

Nomor: 1147/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : RARA WENING AULIYA
NIM : 1717402083
Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **91,8 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020
Ketua LPPM,



H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A, Telp: 0281-635824 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN. 17/UPT-TIPD/3153/VII/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

RARA WENING AULIYA
NIM: 1717402083

Tempat / Tgl. Lahir: Brebes, 17 Juli 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	100 / A
Microsoft Power Point	85 / A-



Purwokerto, 06 Juli 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si, M.Sc.
NIP. 19801215 200501 1 003





Certificate

Number: 007/A2/PAN.LCPA3/DEMA-IAIN/XI/2020

PRESENT TO:

Rara Wening Auliya

AS
COMMITTEE

Within of The 3rd Asean Poetry Writing Competition with theme
"Cinta dan Kasih Sayang"



Rector of IAIN Purwokerto

Dr. H. Moh Roqib, M.Ag.
NIP: 196608161994031004



Director of STAIN PRESS

Dr. Abdul Wachid B.S. S.S.,M.Hum.
NIP: 196610072000031002



Head of Committee

Agung Rezkani
SN: 1717402046



**SEMINAR MAKALAH
HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
TAHUN 2019/2020**



SERTIFIKAT

Nomor: 07/A1/PAN.SEMINAR/HMJ-PAI/VII/2019

Diberikan kepada:

Rara Wening Auliya

SEBAGAI PANITIA

dalam kegiatan

Seminar Makalah Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan tema **"Meningkatkan Profesionalisme Mahasiswa melalui Penulisan Makalah"** yang dilaksanakan pada tanggal 5 September 2019 di Auditorium IAIN Purwokerto

Purwokerto, 5 September 2019



Ketua Jurusan PAI

Ketua HMJ PAI

Ketua Panitia

Dr. H. M. Slamet Yahya M.Ag.
NIP. 197211042003121003

Agung Rezkani
NIM. 1717402046

Hasballah Sa'ad Nur Isnaeni
NIM. 1717402193



SERTIFIKAT

Nomor: 021/PAN.DIK.KPM/XI/2019

Diberikan kepada:

Rara Wening Auliya

Sebagai

PANITIA

dalam kegiatan

Diklat Kepemimpinan Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan tema **"Membentuk Jiwa Kepemimpinan dalam Berorganisasi yang memiliki Komitmen Tinggi, Berbudi Luhur, dan Berwawasan Luas"** yang dilaksanakan pada tanggal 17 November 2019 di Auditorium IAIN Purwokerto

Purwokerto, 17 November 2019



Ketua Jurusan PAI



Ketua HMJ PAI

Ketua Panitia

Dr. H. M. Slamet Yahya M.Ag.
NIP. 197211042003121003

Agung Rezkani
NIM. 1717402046

Luly Atun N.
NIM. 1717402150



BAKSOS
H/MJ PAI 2019

SERTIFIKAT

Nomor: 015/PAN.BAKSOS.PAI/XI/2019

Diberikan kepada:

Rara Wening Auliya

Sebagai

PANITIA

dalam kegiatan

Bakti Sosial Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam
dengan tema "**ikhlas berbakti untuk memulai langkah yang hakiki**" yang dilaksanakan
pada tanggal 10 - 13 Januari 2020 di Desa Melung, Kec. Kedung Banteng
Purwokerto, 12 Januari 2020

Ketua Jurusan PAI



Dr. H. M. Slamet Yahya M.Ag.
NIP. 197211042003121003

Ketua HMJ PAI



Agung Rezkani
NIM. 1717402046

Ketua Panitia

Mila Krdayanti
NIM. 1717402153